

Membalas Budi Orangtua dengan Berbuat Kebajikan

Ada dua hal yang tidak bisa ditunda: berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan. Pesan moral untuk berbakti kepada orangtua ini tidak bosan-bosannya diucapkan Master Cheng Yen dalam berbagai kesempatan. Sekilas, pesan sarat nilai mulia ini terkesan kuno, klasik, tidak ada yang baru dan luar biasa. Pesan ini memang sederhana, bersifat universal, dan dapat ditemukan di setiap ajaran agama. Di dalam Islam, kita bisa menemukan ajaran mulia ini dalam sejumlah *Hadits*, sementara di dalam ajaran Nasrani, nilai mulia ini terkandung dalam 10 perintah Allah. Buddha dalam sebuah percakapannya dengan seorang pemuda bernama Sigala memaparkan sejumlah cara bagaimana seharusnya seorang anak memperlakukan orangtuanya.

Hampir semua orang akan sependapat dan mengiyakan pesan di atas, namun pertanyaannya adalah apakah sikap sependapat itu disertai perenungan mendalam dan tindakan nyata? Harus diakui nilai-nilai penghormatan kepada orangtua semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai konsumerisme, kekerasan dan hedonisme lebih menjadi idola bagi masyarakat. Dewasa ini, masyarakat lebih mengejar tuntutan dan kenikmatan duniawi dengan mengorbankan nilai klasik nan luhur di atas. Semakin banyaknya orangtua yang menghuni panti jompo karena ditelantarkan bisa menjadi gambaran nyata. Kisah-kisah lain anak yang tak berbakti dalam berbagai wujud tidak sulit ditemukan di zaman sekarang. Orangtua yang tepekur dalam kesendirian di tengah kesibukan anaknya; orangtua yang terjerat hutang karena gaya hidup hedonis anaknya; orangtua yang meratap sedih karena anaknya terjerat obat-obatan terlarang, judi, dan aksi kekerasan; orangtua yang tak berdaya menderita sakit karena diabaikan anaknya. Kisah pilu para orangtua nan malang ini seolah tiada habisnya.

Pengorbanan orangtua memang amat luar biasa sehingga teramat sulit untuk dibalas. Sejak mengandung bayi di dalam rahim, orangtua sudah mulai berjuang dan berkorban. Saat kelahiran, sang ibu harus bertaruh nyawa. Sang ayah harus membanting tulang agar sang bayi bisa tumbuh dengan sehat di tempat yang layak. Saat beranjak dewasa, orangtua berjuang semakin keras, tidak jarang sang ibu ikut membanting tulang demi menyediakan pendidikan yang memadai bagi masa depan sang buah hati. Setelah anak menikah, tidak jarang orangtua kembali harus mengurus cucunya karena kesibukan sang anak. Bak mata air yang terus mengalir, orangtua terus menjadi sumber kehidupan dan pengharapan bagi sang anak yang butuh perlindungan.

Setelah semua pengorbanan yang diberikan orangtua, tentu semua sepakat jika sebagai anak kita harus bersikap dan bertindak yang menunjukkan bakti, bukan sebaliknya yang menimbulkan penderitaan bagi orangtua. Master Cheng Yen mengajukan sebuah cara berbakti yang sederhana seperti yang tersurat dalam pesan di atas: menggunakan tubuh yang dilahirkan orangtua ini untuk melakukan kebajikan. Dengan tubuh ini, sebagai anak kita harus merawat orangtua ketika mereka sakit dan menua. Kita seyogyanya meluangkan waktu untuk menemani mereka melewati masa tuanya. Kita seharusnya menyokong hidup mereka dan menanggung beban mereka di hari tuanya. Selain itu, kita juga bisa mewujudkan bakti kita dengan menggunakan tubuh ini untuk membantu sesama umat manusia yang menderita. Rasanya setiap orangtua akan merasa bersyukur jika darah daging yang dilahirkannya bisa menjaga, merawat, dan menemani mereka hingga akhir hayatnya, serta sekaligus bermanfaat bagi orang banyak. Jangan terlambat untuk berbakti.

Redaksi



Dunia Tzu Chi

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Agus Hartono

Redaktur Pelaksana
Ivana
Sutar Soemithra

Staf Redaksi
Hadi Pranoto, Himawan
Susanto, Veronika U.
Immerheiser

Fotografer
Anand Yahya

Kontributor
Tim DAAI TV Indonesia
Tim Dokumentasi Kantor
Perwakilan & Penghubung
Tzu Chi di Makassar,
Surabaya, Medan,
Bandung, Tangerang,
Batam, dan Pekanbaru

Tata Letak/Desain
Siladhamo Mulyono

Sekretaris Redaksi
Hartini Sutandi

e-mail:
dunia_tzuchi@yahoo.com

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia
Telp. (021) 6016332
Faks. (021) 6016334

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor penghubung Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Standard Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4. MENGEMBALIKAN KEHIDUPAN YANG HILANG

Kehidupan penderita psikosis di Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Harapan Sentosa 02 Cipayung.

12. BUDI LUHUR ORANGTUA TAK TERBALAS

Drama musikal isyarat tangan 'Sutra Bakti Seorang Anak' yang memberi inspirasi bagi penonton dan juga pemainnya.

22. DANA KECIL AMAL BESAR

Anak asuh Tzu Chi di Pati, Jawa Tengah menabung dalam celengan bambu untuk membantu orang yang membutuhkan.

31. BERDERMA ADALAH HAK SETIAP ORANG

Berderma adalah bentuk kebajikan yang paling mudah dilakukan, bahkan bisa dilakukan oleh orang cacat.

33. SECERCAH HARAPAN DI KAMPUNG BELAKANG

Harapan baru sebagian warga Kapuk Muara setelah rumah-rumah mereka mendapat bantuan renovasi.

41. CINTA KASIH MENGHAPUS PENDERITAAN

Kiprah Abdul Rozak Baasyir bersama Tzu Chi, terutama di Aceh.

46. JIBAKU MERAH CITA-CITA

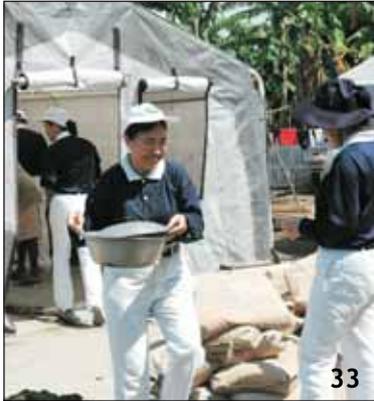
Anak-anak di sekitar Sungai Cikaengan harus berenang menyeberangi sungai untuk menuju sekolah.

52. KEBENARAN, KEBAJIKAN, DAN KEINDAHAN

DAAI TV berprinsip kepada kebenaran, kebajikan, dan keindahan dalam setiap acaranya.

54. MAKING LIFE MEANINGFUL

Lebih dekat dengan Hong Tjhin, relawan sekaligus Direktur DAAI TV Indonesia, dan bagaimana ia memaknai kehidupannya setelah mengenal Tzu Chi.



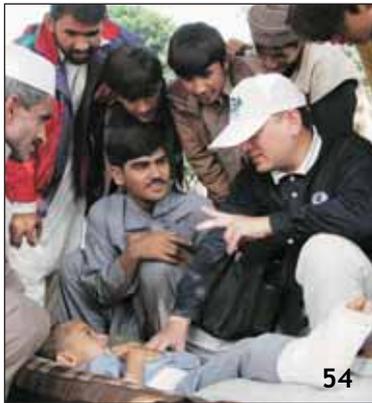
33



41



46



54

60. LENSA: BERAWAL DARI CELENGAN BAMBU

Mengenang kembali masa awal berdirinya, Tzu Chi menggalakkan kembali celengan bambu.

66. JALINAN KASIH: MENGHARGAI KESEMPATAN KEDUA

Kisah Wilson yang menya-nyaiakan hidupnya dengan berniat mengakhiri hidupnya dengan meminum racun. Namun akhirnya menyadari kesalahannya.

70. PESAN MASTER CHENG YEN: BAKTI SEBENARNYA KEPADA ORANGTUA

Menggunakan hidup kita untuk memupuk berkah dan kebijaksanaan.

72. JEJAK LANGKAH MASTER: RASA SYUKUR DAN HORMAT TUMBUH DARI KETULUSAN CINTA KASIH

Kendati bersedangsih, kita tetap perlu bersyukur karena adanya pihak yang bersedia menerimanya.

74. TZU CHING: BERBAGI KEPADA ORANGTUA SELAGI MUDA

Keterlibatan anggota Tzu Ching dalam drama musikal 'Sutra Bakti Seorang Anak'.

76. KANTOR PERWAKILAN DAN PENGHUBUNG TZU CHI

Kegiatan Tzu Chi Indonesia di berbagai kantor perwakilan dan penghubung.

82. TZU CHI INDONESIA

Aktivitas Tzu Chi di seluruh Indonesia.

84. TZU CHI INTERNASIONAL

Pusat rehabilitasi dan pembuatan kaki palsu di Zambhoanga, Filipina.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal Sosial
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: info@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

MENGEMBALIKAN KEHIDUPAN YANG HILANG

Naskah: Ivana | Foto: Anand Yahya

“Umurnya berapa, Mi?”

“Empat belas.”

“Oh, empat belas. Masih muda ya?!”

(Tak ada jawaban)

“Mimi masih suka dibesuk *nggak*? Kapan?”

“Kemarin. Kakaknya Mimi.”

“Dibawain apa?”

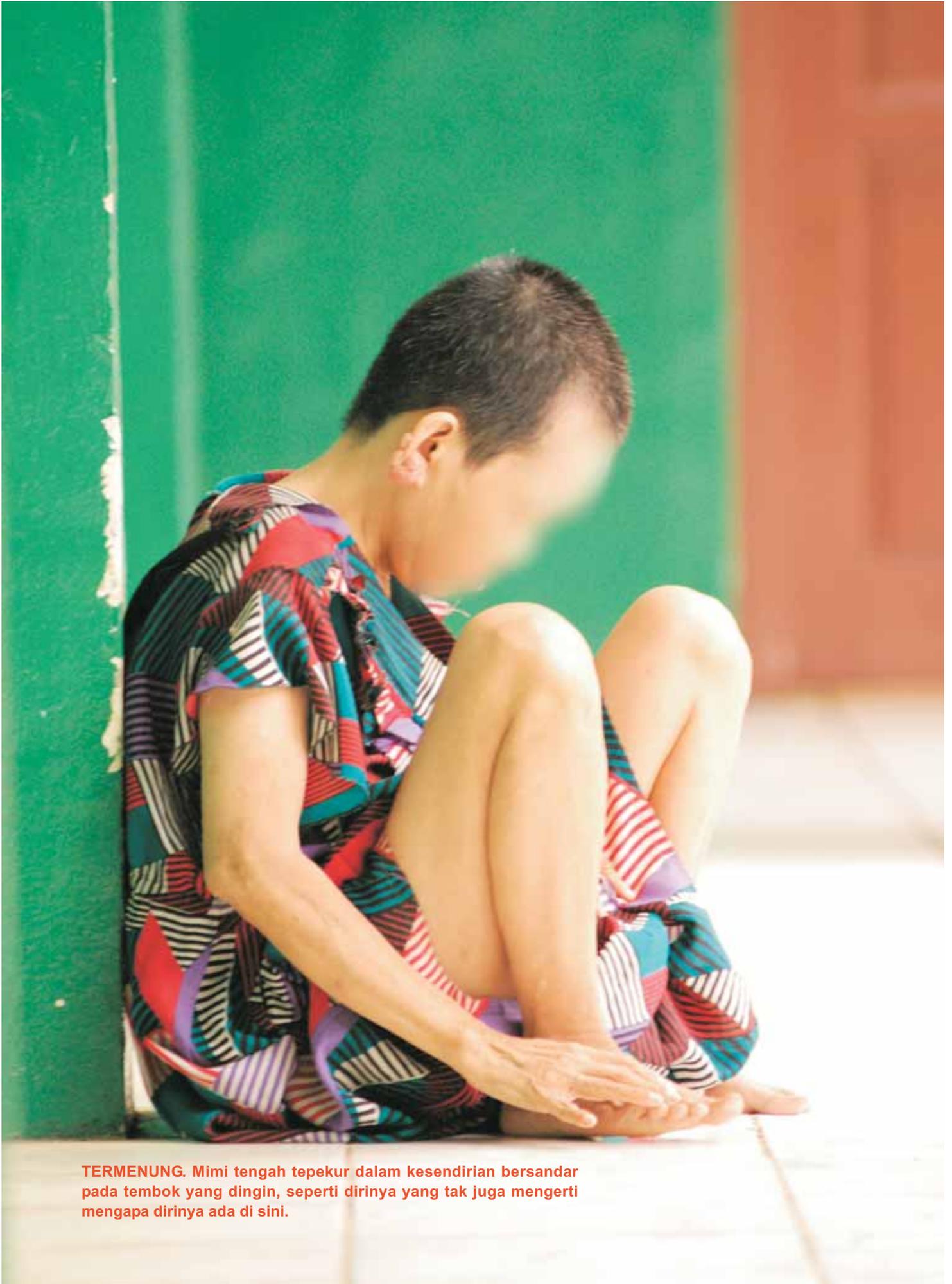
“Buah-buahan.”

Tuti tidak lagi melanjutkan perbincangannya dengan Mimi -nama panggilan Mirnawati- yang sudah dirawatnya sekitar 4 tahun. Dan Mimi yang mengenakan daster motif bunga-bunga itu juga tampak tak peduli. Ia duduk bersandar di teras kamarnya, menatap lurus ke depan. Kerutan halus membayang di wajahnya yang sama sekali tidak muda lagi, sudah jelang 40 tahun. Tak jauh dari tempat Mimi duduk, tangan seorang laki-laki –yang mengaku bernama Poniman– menjangkau-jangkau dari balik terali yang membatasi dirinya dengan kebebasan. Hari itu pun, tidak ada yang istimewa di Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Harapan Sentosa 02.

Penderita psikosis lebih umum disebut ‘orang gila’ oleh masyarakat. Biasanya sebutan ini mengkategorikan orang-orang yang tidak menyadari perbuatan yang tengah mereka lakukan, berperilaku ganjil, dan

menentang norma masyarakat. Tekanan yang terlalu berat ataupun depresi berkepanjangan dalam menghadapi permasalahan hidup, paling umum dituding sebagai penyebab seorang menjadi penderita psikosis. Idealnya orang-orang yang mengalami gangguan psikosis cukup berat mendapat perawatan dalam rumah sakit jiwa, bila tidak terlalu berat, akan sangat baik bilamana mereka tetap tinggal bersama keluarga. Namun bagi para penghuni PSBL Harapan Sentosa 02, tidak satu pun pilihan di atas dapat mereka nikmati. Sebagian besar penghuni tempat ini tadinya termasuk dalam sekian persen penderita psikosis yang menggelandang di jalan. Setelah terjaring oleh para petugas penjaga ketentraman dan ketertiban (Tramtib), penjelajahan mereka dari trotoar ke trotoar, berakhir di tempat ini.

Tuti (Sri Astuti) melalui waktu 15 tahun lamanya di panti yang beralamat di Jalan Bina Marga No. 38, Jakarta



TERMENUNG. Mimi tengah tepekur dalam kesendirian bersandar pada tembok yang dingin, seperti dirinya yang tak juga mengerti mengapa dirinya ada di sini.



Timur itu. Jam kerja dari pukul 5 pagi sampai 5 sore, dilalui bersama 27 temannya sesama pramusosial yang juga sudah belasan tahun bekerja di tempat ini, dan tentunya sekitar 400 penderita psikosis yang dirawatnya. "Pada prinsipnya saya *mah sesuai* di mana saya kerja, saya *nggak* mau pilih-pilih. Di mana tempatnya sama saja *kan*, yang penting saya kerja," katanya.

Lulus dari Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) –sekarang sudah berubah nama menjadi Akademi Perawatan (Akper)–tahun 1987, pelabuhan pertama Tuti tiba di Panti Wredha Wisma Mulia, Jelambar, Jakarta Barat. Selama 2 tahun, Tuti melayani para sesepuh, sebelum kemudian menjadi perawat di sebuah poliklinik yang diperuntukkan bagi karyawan suatu perusahaan. Baru pada tahun 1991, pintu yang dibukakan Women International Club mengantarnya ke PSBL Harapan Sentosa 02.

Bekerja dengan Kebesaran Jiwa

Bekerja merawat para warga negara yang tidak biasa ini, setiap hari Tuti jadi terbiasa menghadapi

berbagai kasus yang luar biasa. "Kadang *suka* ada yang *berantem*, *trus bocor*..., ya kita *obatin*, kita jahit. Kebetulan pas ada yang *ngamuk*, disuntik. Selain itu, ya perawatan, minum obat pagi, siang, sore," tuturnya. Selain menghabiskan waktu di polikliniknya yang terletak di bagian depan panti, tiga kali sehari sekitar jam makan Tuti menuju barak dan mengambil obat di lemari obat. Ke tangan para pasiennya kemudian tablet-tablet oranye dan kuning itu berpindah, untuk ditelan ke dalam kerongkongan mereka. Dalam kepala Tuti telah terekam baik, berapa dosis dan apa jenis obat yang harus ia berikan pada setiap pasien dalam perawatannya.

Bila para penderita psikosis yang berkeliaran di jalan sering dihindari orang karena takut mereka 'menyerang' tiba-tiba, di hadapan Tuti yang tengah membagi obat, para penderita psikosis itu lebih mirip siswa taman kanak-kanak yang mengerubuti guru mereka, meminta permen. "Bu Tuti, semalam saya *nggak* bisa tidur, minta lagi," kata seorang pasien dengan nada menuntut. Tuti dengan luwes menanggapi pasien yang tingkah polahnya beraneka ragam itu. "Ada pasien yang biasa dia minum



PENUH IDE. Nizar Mahfud mulai bertugas di PSBL Harapan Sentosa 02 sejak tahun 2006. Baginya bertugas di panti sosial ini adalah ibadah. (atas)

PENGABDIAN. Tiga kali sehari, Tuti membagi obat kepada para penderita psikosis sesuai jam makan. Obat-obatan ini dapat diupayakan berkat kerja sama dengan Rumah Sakit Jiwa Duren Sawit, Jakarta Timur. (kiri)

obat di rumah ato di rumah sakit sampai 4 tablet, tapi di sini hanya dua, akhirnya minta lagi. Tapi saya lihat perkembangannya. Kalau ada perkembangan, obatnya saya kurangi sedikit-dikit," jelas Tuti.

Pekerjaan dengan sentuhan sosial semacam ini memang sesuai dengan harapan Tuti sejak masih sekolah. Di panti yang kebersihannya sangat terjaga ini pun, ia tak memilih sekadar menjadi perawat, "Misalnya memang saya harus terjun *bersihin* ubin, ya memang harus. Kalau barak membutuhkan saya untuk *ngepel*, ya saya *kerjain ngepel*. Saya *nggak* harus di perawatan kesehatan *aja!*" Pandangan tersebut, bukan milik Tuti seorang, namun juga dianut oleh setiap karyawan honorer dan tetap di panti ini. Tak ada batasan tugas yang paten, semua urun tenaga demi keberlangsungan panti dari hari ke hari. Para pramusosial yang berjumlah 28 orang ditambah 15 orang karyawan yang berstatus pegawai negeri (PNS) di sini harus menangani sejumlah 400-an penderita psikosis. Bila diperbandingkan, artinya setiap orang harus menangani 10 penderita psikosis.

Ibu 2 anak yang telah memasuki usia 40 tahun ini,

bekerja di PSBL Harapan Sentosa 02 sejak masih lajang. Tak heran ia sempat menjadi yang paling senior di antara karyawan yang lain. Tak sedikit pula pahit manis yang dikecapnya di tempat ini. Pada saat Tuti mengandung anak pertamanya, pada bulan ke-7 masa kehamilan, ia pernah dipukul oleh salah seorang pasien laki-laki. "Untung di belakang kita ada tembok, jadi jatuhnya pas ke tembok," kisahanya, "Tapi namanya laki, apalagi dia sedang di bawah kesadaran jadi tenaganya kuat sekali." Syukur, kejadian itu tidak mempengaruhi kondisi kandungannya, hanya saja Tuti pun belajar untuk lebih berhati-hati menghadapi pasiennya.

Tanpa Jaminan Kesembuhan

Gangguan kejiwaan mungkin memiliki umur yang sama dengan umur kehadiran manusia di bumi ini, meskipun sejumlah riset menyimpulkan bahwa perkembangan zaman terbukti turut memacu pertambahan jumlah penderitanya. Pada abad pertengahan, gangguan jiwa –istilah yang lebih gemar



PELIPUR SEPI. Gangguan kejiwaan bukan hanya disembuhkan dengan obat. Gangguan psikologis harus mendapat penanganan secara psikologis pula, terutama dengan memberi perhatian dan mengajak para penderita psikosis keluar dari isolasi dunia pikiran mereka.

digunakan dibanding istilah ‘penyakit kejiwaan’– sering dianggap akibat masuknya roh jahat (kerasukan) ke dalam tubuh seseorang. Ada pula yang mengaitkannya dengan pengaruh fasa bentuk bulan. Penelitian terhadap penyakit yang misterius ini telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu oleh ilmuwan seperti Philippe Pinel, Sigmund Freud, dan Alois Alzheimer. Salah satu referensi yang banyak digunakan yaitu *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Fourth Edition* yang biasa disingkat DSM-IV mendata ada sekitar 374 jenis penyakit kejiwaan.

“Ina pasien kita, punya anak 2. Dia sendiri sebetulnya guru. Kebetulan Ina itu tetangga *ama* bapak saya. Jadi sejak masih sehat saya sudah *tau* dia. Waktu ketemu di St. Carolus, dia *manggil* saya ‘Tuti...!’ gitu. Saya kaget. Rasanya *gak* percaya, tapi waktu saya *perhatiin*, sehari-hari suka senyum dan cengar-cengir sendiri. Tadinya saya pikir cuma tahap stres biasa *aja*. Katanya gara-gara suaminya selingkuh,” kisah Tuti tentang Ina yang sudah 3 tahun tinggal di PSBL Harapan Sentosa 02. Karena trauma yang dialaminya, Ina bersikap paranoid, dan sering mencurigai orang lain, terutama yang berjenis kelamin perempuan, tanpa alasan yang jelas.

Gangguan yang dialami Ina disebabkan oleh trauma masa lalu, karena dikhianati oleh orang yang disayanginya. Selain trauma, terdapat beraneka ragam

penyebab gangguan jiwa antara lain faktor genetik, biologis, dan kelainan syaraf akibat pengaruh psikologis ataupun antropologis (berkaitan dengan interaksi antarmanusia). Veronica Adesla, seorang pegiat situs e-psikologi.com menyatakan, “Secara general, gangguan psikosis muncul karena seseorang memilih untuk tidak mau berperang menghadapi masalah dalam hidupnya secara benar, dengan menggunakan akal sehat, pemikiran dan tindakan nyata.” Beberapa gejala seperti depresi ringan sampai berat menandakan seseorang tengah menderita gangguan kejiwaan, gejala lainnya adalah gelisah, emosi tidak stabil, memiliki keyakinan yang berlawanan dengan realita, kehilangan kemampuan kognitif, sampai dengan melihat-mendengar-membaui sesuatu yang sesungguhnya tidak ada (halusinasi).

Sepintas lalu, penderita psikosis yang menghuni PSBL Harapan Sentosa 02, tidak berbeda sedikit pun dengan orang-orang yang kita jumpai sehari-hari. Tidak semua dari mereka menampakkan kelainan perilaku, bahkan ada sejumlah penghuni yang tampak benar-benar normal. Malahan mereka bisa membantu Tuti dan pramusosial lain memasak di dapur, menyiapkan air minum, ataupun memandikan penghuni yang lain. Berbeda dengan penyakit fisik yang dapat secara jelas dilihat dan dicari penyebabnya, mendiagnosa penyakit kejiwaan yang tidak terlihat dan bersifat kelainan syaraf



RITME DARI REBANA. Setiap minggu, penghuni PSBL Harapan Sentosa 02 dapat mengikuti kesenian rebana. Aktivitas positif untuk mengekspresikan perasaan dan melatih mereka berinteraksi satu sama lain, layaknya manusia normal lainnya.

ini jauh lebih sulit. Menilik gejala dan penyebabnya, sesungguhnya tidak seorang pun yang bebas dari peluang mengalami gangguan kejiwaan. Dan kabar buruknya, bagi seseorang yang telah menderita penyakit kejiwaan, sulit menetapkan ukuran berapa lama dan sejauh mana ia bisa sembuh dan kembali seperti sedia kala.

Rumah Sepanjang Hayat

PSBL Harapan Sentosa 02 memang sedikit berbeda dengan rumah sakit jiwa, sebab merupakan penampungan bagi orang-orang dengan gangguan kejiwaan yang tidak diketahui keluarga dan asal muasal mereka. Mereka yang 'ditemukan' di jalan oleh petugas Tramtib bisa jadi tadinya keluar meninggalkan rumah pada suatu hari lalu lupa jalan pulang, atau sengaja ditolak kehadirannya oleh keluarga. Ketika sudah memasuki pintu 'rumah baru' ini, mereka disambut baik oleh orang-orang di dalamnya. Kalaupun ditanya dari mana mereka berasal, siapa pula yang dapat mempercayai penuh jawaban-jawaban dari mereka?!

Para penderita psikosis datang ke panti dalam keadaan lusuh, kotor, dan berpenyakit kulit, oleh-oleh yang mereka petik dari jalanan. Mereka kemudian 'dibersihkan' yang meliputi mandi, menggunting kuku,

dan berganti pakaian bersih. Para pramusosial juga menggunting rambut para penghuni ini, meski nampaknya hanya satu model yang mereka kuasai, gundul. Pilihan model ini juga demi alasan kebersihan diri para penghuni. "Yang baru masuk, sedapat mungkin *kalo* bisa diajak omong, ya kita ajak omong, *kalo engga* ya diobati dulu," ujar Nizar Mahfud, Kepala PSBL Harapan Sentosa 02 sejak tahun 2006. Butuh waktu paling cepat 2 minggu bagi penghuni baru untuk beradaptasi dengan panti. Sejak hari pertama masuk, kemungkinan besar panti ini akan menjadi rumah para penderita psikosis tersebut hingga akhir hayat mereka.

Para penghuni panti memulai hari dengan mandi bersama pada pukul 5 pagi, kemudian makan dan tentu saja diikuti minum obat. Setiap penghuni makan dengan piring kaleng yang digunakan untuk mawadahi nasi beserta lauknya sekaligus. Jatah makan untuk penghuni dianggarkan langsung dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp 15.000,- per orang. Namun karena panti yang idealnya berkapasitas 350 orang ini diisi melebihi kapasitas, jatah per orang pun menjadi lebih sedikit dari nilai tersebut. Petugas masak harus memutar otak, memenuhi gizi para penghuni dengan dana terbatas tersebut. Namun, pekerjaannya cukup terbantu dengan kehadiran puluhan penderita psikosis –yang dinilai dapat

diajak berkomunikasi dengan baik— yang ditugaskan membantu di dapur. “Tiap bulan kita *milihin* beberapa orang per barak yang kita gaji. Digaji istilahnya *sih*, buat *ngopi-ngopi* mereka,” terang Delfi Munthe, yang telah menjadi PNS di panti ini selama 6 tahun. ‘Gaji’ yang diberikan itu paling tinggi senilai Rp 10.000,- per bulan untuk yang benar-benar dapat dipekerjakan, sementara yang lain rata-rata hanya Rp 1.000,- sampai Rp 2.000,-. Itu pun uang dari hasil pengumpulan sukarela diantara sesama karyawan.

Segera setelah makan, selang air sepanjang kira-kira 10 meter diulur ke area barak yang berbentuk huruf U, menyemprotkan air bersambut sapu lidi untuk membersihkan barak yang diisi 20-40 penderita psikosis tersebut. Begitu rupanya cara andalan para pramusosial menjaga kebersihan panti, meski kesabaran mereka terus diuji oleh para penghuni yang terkadang buang air secara sembarangan. Sementara para pramusosial bergelut dalam sepatu bot mereka, para penghuni diwajibkan untuk keluar barak dan berjemur. Selain dapat menjaga kesehatan, sinar matahari terbukti ampuh menghilangkan bau dan mengurangi kasus tuberkulosa (TB) yang menjangkiti beberapa penghuni.

Menjelang siang, usai makan, baru para penghuni masuk kembali ke dalam barak untuk beristirahat sambil menanti makan malam. Gembok dengan siaga mengunci pintu setiap barak untuk mencegah para penderita psikosis keluar tanpa sepengetahuan para pramusosial. Meskipun PSBL Harapan Sentosa 02 yang berdiri di tengah pemukiman masyarakat Cipayung, mendapat pemakluman yang tinggi dari warga sekitarnya, para penghuni yang kabur tetap dikhawatirkan dapat mengganggu ketentraman. Karena itu, pagar dan gembok mendapat perhatian khusus dari para karyawan panti. Panti yang belum lama direnovasi ini, memiliki 15 barak dan 6 ruang isolasi. Para penghuni laki-laki dan perempuan ditempatkan di barak yang terpisah, masing-masing dilengkapi dipan-dipan kayu untuk tidur dan kamar mandi di dalam.

Sewaktu Tuti pertama kali bekerja di panti, kondisinya belumlah sebaik sekarang, untuk kondisi barak sampai dengan penerangannya. Namun saat itu, jumlah pasien juga belum sebanyak ini. “Sebelum (krisis) moneter itu jumlahnya seratus lebih. Pas sesudah itu, *wah... mbludak!*” tutur Tuti. Kebobrokan fisik bangunan bahkan telah sampai pada taraf membahayakan pasien. Di sana sini dimakan rayap, dan kondisi kamar isolasi tidak lagi memadai. Sebelum permohonan bantuan renovasi dari pemerintah daerah diluluskan pada tahun 2006, yaitu tepatnya setelah krisis keuangan yang melanda Indonesia tahun 1998, kemerosotan ekonomi secara drastis telah mendorong banyak orang hingga tingkat depresi yang tidak dapat terobati. “Belasan tahun kerja di panti, sakit jiwanya bukannya tambah

berkurang, malah tambah banyak,” kata Tuti lagi. Entah para penderita psikosis yang kini berjumlah 400-an tersebut dapat menikmatinya ataukah tidak, renovasi yang terselesaikan pada awal tahun 2007 memberikan tempat yang lebih nyaman dan manusiawi bagi mereka.

Keluarga yang Hilang

“Teman-teman sering *nggak* dengar suara-suara? Hari ini kita akan belajar bagaimana cara menghilangkan suara-suara yang kadang-kadang muncul,” ucap salah seorang calon perawat dari RS PELNI dengan suara lantang. Calon perawat berusia awal 20-an itu berdiri di tengah lingkaran para penghuni panti yang mengelilinginya. Ada 4 cara yang ia tawarkan untuk mengatasi halusinasi audio yang sering dialami penderita psikosis, “Pertama-tama tutup telinga lalu teriak ‘Pergi pergi, saya tidak mau dengar!’, yang kedua minum obat, yang ketiga *ngobrol ama temen*, yang keempat kita bikin kegiatan.” Setelah menjelaskan demikian, ia meminta agar satu-persatu dari sekitar 30 penghuni tersebut mengikuti apa yang telah dicontohkan.

Inilah salah satu bentuk kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang diselenggarakan setiap minggu. Sebagai tempat penampungan penderita psikosis yang belum mendapat penanganan seperti di rumah sakit-rumah sakit jiwa, PSBL Harapan Sentosa 02 sering menjadi pilihan bagi institusi keperawatan untuk mengamati perilaku penderita psikosis. TAK menjadi jenis kegiatan yang dinilai cukup baik dan efektif untuk ‘membawa keluar’ para penderita psikosis dari dunia pikiran mereka. Selain calon perawat dari RS PELNI, mahasiswa keperawatan dari RS St. Carolus juga secara rutin melakukan praktek keperawatan. Biasanya mereka melakukan konseling dengan cara berdialog dengan para penderita psikosis atau meminta mereka mengisi formulir tentang data pribadi seperti tempat dan tanggal lahir, keluarga, atau pekerjaan. Bagi orang-orang yang berpikiran waras, terkadang apa yang dijawabkan oleh para penderita psikosis ini terdengar lucu dan tak masuk akal, namun para mahasiswa keperawatan ini harus menanggapi apa pun yang dikatakan pasien mereka dengan sungguh-sungguh. Tidak semua penghuni mendapatkan konseling dan mengikuti TAK, hanya terbatas pada mereka yang sudah dapat diajak berkomunikasi saja.

“Penyebab penyakit mereka bermacam-macam, ada yang karena faktor genetik atau karena pengalaman masa lalu. Itu yang menyebabkan ia menggelandang dan tidak sadar,” tukas seorang dokter yang mendampingi para calon perawat dari RS PELNI tersebut. Menurut pengamatan sang dokter, sesungguhnya ada juga pasien di panti ini yang sudah sembuh dan bisa pulang hanya saja mereka tak tahu harus pulang ke mana. “Mungkin karena trauma masa lalu, keluarga

tidak mau *ngambil*," lanjutnya. Bagi para penghuni yang seperti ini, PSBL Harapan Sentosa 04 seolah menjadi satu-satunya pilihan terbaik. Di panti 'lanjutan' yang memang diperuntukkan bagi penderita psikosis yang sudah mendekati kesembuhan ini, para penghuninya mendapat pendidikan keterampilan seperti kerajinan tangan ataupun bercocok tanam.

Kalau ketidakpedulian menjadi salah satu bentuk kriminalitas, mungkin keluarga para penghuni panti ini juga akan tinggal di balik jeruji, bernasib sama dengan anggota keluarga mereka yang terabaikan di PSBL Harapan Sentosa 02 selama bertahun-tahun. "Kita (karyawan dan pramusosial -red) *kasih* semacam pendekatan *gitu*, supaya pasien *nggak* merasa terasing. Kalau pasien merasa dirinya mungkin terbuang dari keluarga, ya ada perawat atau pegawai yang mendekati dia. *Perhatianlah* istilahnya," Tuti menuturkan. Apakah Tuti dan pramusosial yang lain tidak takut 'tertular'? "Kemungkinan tertular tingkah laku mereka *sih* ada. Tapi kita *ngatasinya* dengan mendekati diri ke Tuhan, *gitu ajalah*. Selama *ngerawat* mereka, saya cuma berpikir, kalau terjadi pada saya menjadi seperti orang-orang itu, *gimana* masa depan anak saya, keluarga saya?" kata

Tuti. Pikiran ini yang sekaligus menumbuhkan rasa simpati Tuti pada para pasiennya.

Di samping kegiatan TAK yang diadakan satu kali seminggu, ada pula kegiatan kesenian seperti rebana, serta kegiatan pengajian untuk yang beragama Islam, kebaktian untuk yang beragama Katolik atau Protestan, juga upacara keagamaan untuk yang beragama Buddha. "Kita harus perlakukan mereka sebagai manusia. Buat saya ini adalah ibadah," ujar Nizar Mahfud yang juga menggali berbagai ide untuk meningkatkan pelayanan di panti ini. Tak sekadar ibadah, Delfi Munthe pun berujar, "Pasien yang masuk ke sini ada macam-macam latar belakang. Dari situ paling tidak kita belajar tabah. Melihat mereka, kita jadi bisa mengoreksi diri, jangan sampai seperti itu. Jadi pelajaran besar buat kita." Ada ajaran yang mengatakan, 'Melihat penderitaan merupakan awal dari tumbuhnya kebijaksanaan'. Karenanya, bagi semua tenaga kerja yang setiap hari berkutat di tempat ini, para penderita psikosis justru merupakan cerminan untuk merefleksikan kehidupan mereka yang jauh lebih 'sempurna'. ◻

(Saat artikel ini diterbitkan, Suster Tuti telah dipindahtugaskan ke sebuah panti tunagrahita di Cengkareng, Jakarta Barat)



HANGATNYA KEKELUARGAAN. Secara berkala, mahasiswa dari beberapa institusi keperawatan menggelar Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Dinding-dinding PSBL Harapan Sentosa 02 memberikan 'keluarga' yang terbilang hangat bagi para penghuni, di penghujung pengembaraan mereka dari jalan ke jalan.

Budi Luhur Orangtua tak Terbalas



Foto: Tedy Tie

Meskipun seorang anak memikul ayah di pundak kiri dan ibu di pundak kanan sepanjang hidupnya hingga kulit sobek dan darah mengalir, tak akan dapat membalas budi luhur orangtua.



Di bawah siraman lampu berkekuatan 20.000 watt, panggung seluas 12 meter dengan dekorasi yang tertata apik—sesuai dengan standar pentas di negeri asalnya, Taiwan—nampak lebih hidup, artistik, sekaligus meneduhkan. Drama ini memukau lebih dari 8.000 pasang mata yang selama 2 hari, 29-30 September 2007, memadati aula Jakarta International Exhibition Centre (JITEC) Mangga Dua Square, Jakarta. Paduan vokal dan gerak isyarat tangan relawan dan donatur Tzu Chi yang indah dan kompak, membuat pertunjukan nyaris sempurna, tanpa cela sedikit pun.

Latihan selama hampir 2 bulan tidak hanya sukses membuat JITEC selama 2 hari tersebut dipenuhi penonton, namun juga berhasil menjadikan para pemeran sendiri tersentuh dan sadar untuk lebih berbakti kepada orangtua.

Delapan Babak yang Menyentuh

'Sutra Bakti Seorang Anak' adalah drama musikal berdurasi 50 menit dan terdiri dari 8 babak, yaitu: *Pembuka*, *Jalinan Jodoh*, *Masa Kehamilan*, *Sepuluh Budi Luhur*, *Cinta Kasih Orangtua*, *Kesalahan Anak*, *Membalas Budi Orangtua*, dan *Penutup*. Hubungan emosional antara anak dan orangtua yang kini semakin dangkal adalah nilai yang ingin digugah drama musikal ini.

Banyak anak yang tanpa sadar mengabaikan kewajibannya sebagai seorang anak kepada orangtua karena mengejar kesuksesan karir dan tidak menyadari bahwa berbakti kepada orangtua tak pernah mengenal waktu.

Tiga belas anak mengenakan kaos berwarna biru muda membawakan lagu isyarat tangan *Lukisan Anak Kambing Berlutut* menjadi pembuka. Wajah polos mereka sangat pas mewakili isi lagu yang bercerita tentang sifat alamiah anak kambing yang akan berlutut sambil memejamkan mata apabila sedang menyusui pada induknya sebagai wujud rasa bakti. "Anak kambing pun tahu berbakti kepada orangtua. Waktu menyusui mereka berlutut," pesan Chia Wen-yu yang juga ketua panitia pelaksanaan pentas drama musikal ini, kepada para penonton.

Besarnya perjuangan seorang ibu juga terlukiskan dalam babak *Masa Kehamilan*. "Ini merupakan sebuah bagian kecil dalam drama ini, tapi babak ini memiliki makna yang sangat mendalam. Oleh sebab itu kami mempersembahkan yang terbaik, agar pesan yang terkandung di babak ini dapat tersampaikan dengan baik," jelas Evie Kristanto, relawan generasi muda Tzu Chi (Tzu Ching) yang ikut berperan pada adegan tersebut.

Adegan ini salah satu yang paling mengesankan karena kuat secara artistik maupun pesan visual. Ada



Anand Yahya

dua adegan yang terlihat di panggung. Di sisi kanan panggung adalah gambaran tentang kondisi kandungan, sedangkan sisi kiri menggambarkan kondisi ibu ketika sedang mengandung. Sebuah lampu sorot dari arah balik panggung mengarah ke 5 anak muda yang memeragakan kondisi kandungan dari balik sebuah kain merah sehingga adegan yang terlihat oleh para penonton berupa siluet berwarna hitam diselimuti kain berwarna merah. Kondisi-kondisi kandungan yang tergambar antara lain adalah ketika janin terbentuk hingga janin bergerak-gerak di dalam rahim.

Ajaran Buddha tentang Bakti kepada Orangtua

Drama musikal 'Sutra Bakti Seorang Anak' diadaptasi dari salah satu sutra (wejangan Buddha) dari tradisi Buddhisme Mahayana berjudul sama. Bakti pada orangtua (*filial piety*) dalam tradisi Tionghoa merupakan kebajikan paling utama yang harus diperbuat oleh seseorang, dan menjadi topik utama dalam berbagai cerita. Meskipun di Tiongkok berkembang berbagai agama dan keyakinan, bakti pada orangtua merupakan ajaran yang selalu dipegang teguh. Berbakti kepada orangtua adalah dasar dari segala perbuatan baik.

Buddha memababarkan sutra tersebut lebih dari 2.500 tahun lalu ketika sedang melakukan perjalanan bersama sekitar 38.000 biksu. Tiba-tiba terlihat tulang-

tulang berserakan di pinggir jalan. Seketika Buddha diam dan bersujud dengan sikap hormat kepada tulang-tulang tersebut. Biksu Ananda, salah seorang pengikut utama Beliau, merasa heran dan menanyakan alasan Buddha berlaku. "Jalinan jodohku dengan tulang ini dapat ditelusuri pada kehidupan lampau. Mungkin ini milik orangtuaku di kehidupan lampau," terang Buddha.

Buddha kemudian menjelaskan tentang pengorbanan dan cinta kasih orangtua dalam membesarkan anak, sejak anak masih dalam kandungan hingga orangtua menjadi kakek nenek. Seorang ibu harus mengandung anaknya selama 9 bulan 10 hari. Pada bulan pertama kehamilan, hidup janin tidaklah menentu seperti titik embun pada daun yang kemungkinan tidak akan bertahan dari pagi hingga sore. Pada bulan kedua, janin menjadi kental seperti susu kental. Pada bulan ketiga, ia seperti darah yang mengental. Pada bulan keempat, janin mulai berwujud sedikit seperti manusia. Selama bulan kelima dalam kandungan, kelima anggota badan anak (dua kaki, dua tangan, dan kepala) mulai terbentuk. Pada bulan keenam, anak mulai mengembangkan keenam alat inderanya yaitu mata, telinga, hidung, lidah, jasmani, dan pikiran. Selama bulan ketujuh, ketiga ratus enam puluh tulang-tulang dan persendian terbentuk, dan kedelapan puluh empat ribu pori-pori rambut juga telah sempurna. Dalam bulan kedelapan, kecerdasan dan kesembilan lubang terbentuk. Pada bulan kesembilan, janin telah belajar menyerap berbagai zat makanan. Selama bulan kesepuluh kehamilan, badan janin disempurnakan dan siap untuk dilahirkan.

Seorang ibu melahirkan bayinya dengan kesakitan yang luar biasa. Sakitnya laksana pisau yang menghujam hati dan mengiris tulang," demikian Buddha mengumpamakan. Selain penderitaan semasa mengandung dan melahirkan, Buddha menyatakan masih ada sepuluh budi luhur orangtua. Sepuluh budi tersebut yaitu: (1) kebaikan untuk melindungi anak dalam kandungan; (2) kebaikan untuk memikul rasa sakit sewaktu melahirkan; (3) kebaikan untuk mengabaikan penderitaan yang dialaminya; (4) kebaikan untuk memikul dan mengemban penderitaan serta senantiasa memberi tanpa pamrih; (5) kebaikan untuk menyimpan dan menyisihkan semua yang terbaik demi anak. Ia



KONDISI JANIN. Muda-mudi Tzu Chi memainkan peran kondisi janin dengan sangat baik. Selain indah, makna yang terkandung juga sangat dalam sehingga sanggup menyentak perasaan. (*atas*)

DELAPAN BABAK. Selama 50 menit, 8 babak 'Sutra Bakti Seorang Anak' berhasil membius lebih dari 8.000 penonton dan mengingatkan mereka akan budi luhur orangtua yang tak terbalas. (*kiri*)

Anand Yahya



Anand Yahya

PERPADUAN INDAH. Drama Musikal ‘Sutra Bakti Seorang Anak’ merupakan kombinasi yang indah antara ajaran Buddha tentang bakti kepada orangtua dengan isyarat tangan Tzu Chi.

menyediakan kenyamanan bagi anaknya sedangkan ia menerima ketidaknyamanan; (6) kebaikan dalam mengasuh dan membesarkan anak; (7) kebaikan untuk membersihkan segala yang kotor; (8) kebaikan dimana ibu merindukan dan mendoakan yang terbaik terhadap anaknya yang sedang bepergian jauh; (9) kebaikan berupa kepedulian yang begitu besar dan pengertian; dan (10) kebaikan berupa perasaan belas kasih yang abadi.

Namun setelah semua kebaikan ini diberikan, anak beranjak dewasa dan mulai membantah serta menentang orangtua, tidak mendengarkan nasehat orangtua, malah memandang ibunya dengan penuh kemarahan. Tak jarang sang anak bergaul dengan teman yang salah dan menjauhi kerabatnya sendiri. Mereka menganggap yang salah sebagai yang benar dan menciptakan reputasi buruk. Meski demikian, kasih sayang orangtua tidak pernah berkurang. Mereka hanya dapat menyeka air mata dengan diam-diam, memendam rasa sakit di dalam hati.

Begitupun ketika sang anak tumbuh dewasa dan meninggalkan kampung halaman, ayah dan ibu ditinggalkan dalam kesendirian. Orangtua selalu menantikan berita dari sang anak.

Setelah menikah, mungkin sang anak hanya memberikan harta dan makanan pada anak istri, namun melupakan keberadaan orangtuanya. Mungkin sang

anak memenuhi seluruh permintaan anak dan istrinya, namun selalu mengabaikan permohonan orangtuanya. Mungkin pula sang anak yang tadinya sangat berbakti sebelum menikah, setelah berkeluarga mulai menentang orangtua dan merasa jengkel atas omelan orangtua, namun dapat menerima omelan istrinya dengan hati lapang.

“Budi orangtua setinggi langit, sedalam samudera,” jelas Buddha. Bahkan orangtua yang telah berumur 100 tahun pun masih mencemaskan anaknya yang berumur 80 tahun. Tidak jarang pula, ada anak yang ingin berbakti, tapi orangtua telah tiada.

Kebijakan Kuno untuk Kehidupan Modern

Mei 2002, adalah hari yang penting bagi perjalanan drama musikal ini. Hari itu, ‘Sutra Bakti Seorang Anak’ pertama kalinya dipertontonkan kepada masyarakat Taiwan. Banyaknya pujian membawanya dipentaskan kembali hingga Amerika Serikat, Australia, Filipina, Malaysia, China, Jepang, Singapura, dan yang baru-baru ini di Indonesia.

Sutra Bakti Seorang Anak adalah perpaduan yang indah antara pertunjukan drama, musik, dan isyarat tangan yang digagas oleh seorang relawan wanita asal Taiwan bernama Lu Xiu Ying. Ia melihat ada sesuatu yang lebih yang bisa ditampilkan dari isyarat tangan Tzu Chi ketika ia belum lama mengenalnya. “Saya

berinisiatif untuk menciptakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk memperkaya bahasa isyarat tangan tersebut. Karena dengan perpaduan semua itu akan menghasilkan sebuah karya seni yang dapat melukiskan makna indah kepada semua penonton yang sebelumnya tak mengenal isyarat tangan," tutur wanita yang sehari-harinya adalah pemegang lisensi sejumlah merk busana terkenal di Taiwan.

Maka, Lu Xiu Ying pun mulai merancang dan menciptakan gerakan drama dengan mengadaptasi *Sutra Bakti Seorang Anak*. Awalnya banyak orang yang meragukannya karena mereka merasa tidak yakin ajaran Buddha layak dan boleh diperagakan seperti itu. Namun, semua itu lenyap ketika Master Cheng Yen menyetujui dan berkata bahwa pementasan tersebut justru yang beliau inginkan. Gayung bersambut, Lu Xiu Ying pun langsung mulai mewujudkan idenya.

Pengalamannya sejak kecil bergaul dengan piano, tata lampu dan busana, sangat membantunya walaupun ia sebenarnya tidak terlalu menaruh minat pada drama. Sempat ada kekhawatiran gerakan-gerakan tersebut tidak mewakili makna dari *sutra*. "Karenanya saya membaca buku-buku Master Cheng Yen untuk memperkaya khazanah batin agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Master Cheng Yen berkata bahwa makna *sutra* yang telah berusia ribuan tahun ini begitu dalam dan harus disebarluaskan kepada masyarakat," Lu Xiu Ying menambahkan. Masukan Master Cheng Yen bagai pelumas yang menjadikannya bekerja lebih cepat sehingga akhirnya menghasilkan sebuah drama musikal nan indah dan menyentuh.

Sedangkan lagu digubah oleh wakil pimpinan misi budaya kemanusiaan Tzu Chi, Wang Tuan Cheng dengan komposisi musik digubah oleh Profesor Kuo Meng Yong berkolaborasi dengan penyanyi terbaik dalam ajang "Golden Bell Awards", Yin Cheng Yang. Mereka berdua merupakan penyanyi utama di drama musikal tersebut. Untaian lagu yang begitu mengharu biru serta berpadu dengan musik kontemporer menjadikan kebijaksanaan kuno tentang bakti kepada orangtua dapat dicerna dengan mudah dan menarik bagi manusia modern. Lebih dari 100.000 orang di seluruh dunia telah tersentuh oleh pesan yang terkandung dalam drama musikal ini.

Keindahan Isyarat Tangan

Beruntung Tzu Chi memiliki sebuah karya seni berupa isyarat tangan. Pada dasarnya isyarat tangan Tzu Chi adalah cara untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cinta kasih melalui gerakan tangan yang harmonis dengan alunan musik, sedangkan drama musikal adalah pentas drama tanpa dialog –mengandalkan bahasa tubuh– yang dipadukan dengan musik. Ketika dikolaborasikan dengan drama musikal, isyarat tangan Tzu Chi begitu mudah melebur dan justru membentuk

suatu jalinan yang serasi.

Isyarat tangan Tzu Chi bermula ketika Master Cheng Yen mengunjungi sebuah keluarga yang anaknya menderita tunarungu pada tahun 1980-an. Beliau merasa sangat tersentuh dengan kondisi anak tersebut dan sangat ingin berkomunikasi dengannya. Namun beliau tidak berdaya sebab tidak menguasai bahasa isyarat. Sejak itu, Master Cheng Yen selalu menghimbau kepada para muridnya untuk belajar bahasa isyarat tangan, agar dapat berkomunikasi dan menyelami dunia para penderita tunarungu. Bahasa isyarat tangan merupakan suatu bahasa yang bersifat universal.

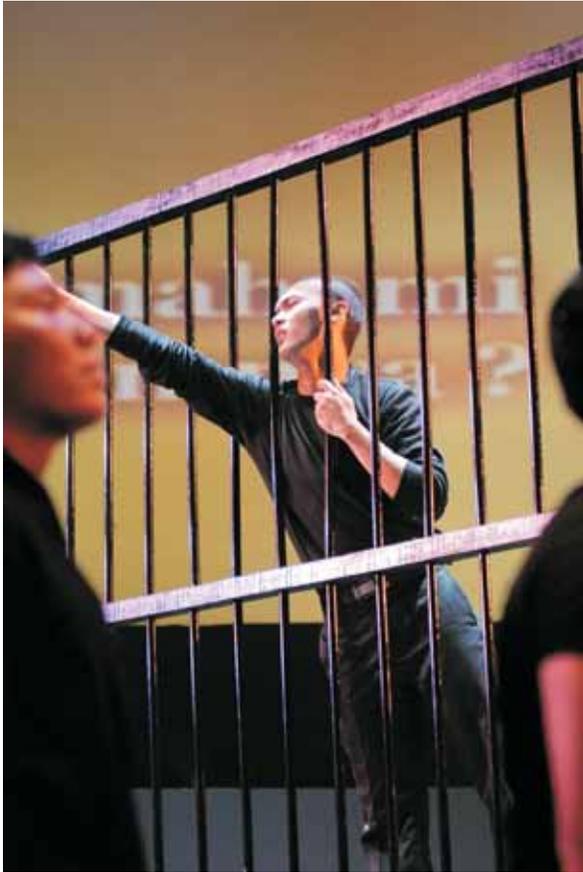
Hingga kini, sudah menjadi kebiasaan di setiap acara Tzu Chi selalu terdapat pertunjukan isyarat tangan. Para relawan Tzu Chi pun selalu berlatih untuk membawakannya dengan indah. Untuk membawakan bahasa isyarat dengan baik, sebelumnya insan Tzu Chi harus dapat merasakan makna yang dikandung syair-syair lagu agar tercipta kesatuan antara lagu dan gerakan. Isyarat tangan Tzu Chi dapat membangkitkan sikap toleransi dan kepedulian sehingga bisa menjembatani perbedaan bahasa dan bangsa yang ada.

Dalam pementasan drama musikal 'Sutra Bakti Seorang Anak', pertunjukan isyarat tangan menjadi pengisi 3 babak dari total 8 babak yang dipentaskan. Lie Chi Ying, sutradara dari Tzu Chi Indonesia yang mengarahkan dan memilih pemeran pada pentas kali ini mengatakan, "Penguasaan isyarat tangan oleh pemeran menjadi pendukung keberhasilan pertunjukan ini sebesar 30%. Sedang selebihnya bergantung pada penghayatan serta ekspresi yang ditampilkan oleh para pemeran."

Peragaan isyarat tangan dalam drama musikal ini, umumnya melibatkan 15-20 relawan yang mempertunjukkan bahasa universal tersebut secara bersama-sama, sambil membentuk beragam formasi. Kekuatan utama peragaan bukanlah pada kerumitan isyarat tangan itu sendiri, melainkan justru pada kerapian dan kekompakan kelompok. Hal ini menjadi tantangan berat sebab antaranggota kelompok harus saling mendukung dan melepaskan ego mereka. Keindahan yang hanya ditunjukkan oleh satu orang, justru akan merusak keindahan kelompok tersebut. Sembari mementaskan isyarat tangan, para pemeran juga wajib melafalkan lirik/*sutra* yang mereka bawakan demi alasan yang disampaikan Lu Xiu Ying, "Master Cheng Yen menginginkan agar kita dengan mulut melafalkan *sutra*, dengan tangan memperagakan *sutra*, dan dalam hati bersemayam *sutra*."

Disiplin dan Kerja Keras

Sudah 37 kali drama ini dipentaskan di Taiwan bersama pemain yang terdiri dari relawan dan pengusaha, serta beberapa kali juga dipentaskan di luar



Sular Soemithra

Taiwan. Pemerannya sama sekali bukan seorang profesional. Saat pemain tegang dan tidak bisa tampil baik, saat itulah pekerjaan rumah bagi sang sutradara, Lu Xiu Ying, untuk memikirkan cara yang harus ditempuh para pemain untuk mengatasinya. Tak dapat disangkal, relawan Tzu Chi asal Taiwan ini adalah tokoh kunci di balik kesuksesan pementasan.

Setelah berpikir kembali, Lu Xiu Ying merasa tak harus ikut tegang. Lewat pengalaman ini, ia jadi paham situasi dan cara mengatasinya. Sama seperti ketika melatih relawan Tzu Chi Indonesia yang menjadi pemain drama musikal tersebut, ia menerapkan sikap tegas tanpa melihat latar belakang. Ada orang yang pernah bertanya apakah tak khawatir bila ada yang kesal padanya? Ia menjawab, "Saat pemain menampilkan performa yang menyentuh hati, mereka akan merasakan perasaan yang sedemikian terharu sehingga tidak akan kesal dan sejenisnya." Pemain seharusnya percaya padanya, ia tak akan membiarkan pemain memperlihatkan sesuatu yang kurang baik untuk penonton. Meski begitu, ia maklum dengan perasaan sebagian pemain Indonesia yang halus, hanya saja ia tetap harus menerapkan disiplin tinggi agar dapat menampilkan yang terbaik.



Anand Yahya

PERAN SUTRADARA. Gaya Lu Xiu Ying (*kiri*) yang disiplin dan tegas dalam mengarahkan pemain menjadikannya disegani, terlebih ia tak segan untuk memberi contoh langsung. (*atas*)

MEMERANKAN DIRI SENDIRI. Henry Harjanto bisa memainkan peran dengan sempurna karena diminta untuk memerankan diri sendiri, yaitu sebagai seorang anak. Lu Xiu Ying meminta semua pemain untuk bermain sebagai diri sendiri. (*kiri*)

Lu Xiu Ying juga menganjurkan agar tidak makan terlalu kenyang sebelum pentas, terlebih jika sampai ada pemain yang berat badannya bertambah karena itu akan mempengaruhi performa di panggung. Di Taiwan, ia bahkan mengultimaturnya pemain agar membawa peralatan makan ramah lingkungan dan makan seadanya, sebab mereka datang untuk mementaskan *sutra* Buddha bukannya menikmati setempat makanan lezat.

Harapannya terpusat pada kegigihan pemain meresapi peran dan *sutra* yang diperankan. Mereka harus paham dan menyerap makna yang terkandung di dalam sutra tersebut. Misalnya, meski hanya main kurang dari satu menit, seorang pemeran petugas toilet harus membersihkan toilet dengan sungguh-sungguh. Harapannya adalah, se usai bermain, pemerannya dapat tersentuh dan tergugah, begitu juga dengan penonton.

Seminggu sebelum pentas di Indonesia, Lu Xiu Ying tiba bersama relawan Taiwan yang lain. Begitu menginjakkan kaki di Jakarta, ia langsung menuju Mangga Dua Square agar segera bisa mengarahkan para relawan yang sedang berlatih. Awalnya ia lebih banyak memberi penekanan pada aspek ekspresi muka. Menurutnyanya, gerakan para pemain sudah cukup bagus, namun ekspresi mukanya masih agak kurang. "Pertama, adat istiadat Indonesia agak tertutup, sehingga mereka tidak pandai mengutarakan ekspresi masing-masing. Kedua, mungkin mereka tidak mengerti arti dalam kitab tersebut. Karena itu gerakan mereka benar tapi kurang



Anand Yahya

KEHIDUPAN SEHARI-HARI. Adegan-adegan dalam ‘Sutra Bakti Seorang Anak’ adalah tentang kehidupan sehari-hari, namun banyak orang yang kurang menyadari esensinya, misalnya ketika ibu melahirkan.

ekspresi. Jadi kami menjelaskan maksud masing-masing peran agar mereka dapat melakukan gerakan yang kita inginkan sehingga menghasilkan pertunjukan yang menyentuh hati penonton,” urai Lu Xiu Ying.

Ia bukan hanya mengarahkan, namun sesekali juga langsung mencontohkan adegan dan juga sempat terlibat memeragakan isyarat tangan dalam salah satu babak. Ketika baru pertama kali datang, suaranya masih terdengar nyaring, namun semakin mendekati hari pementasan, suaranya mulai berubah menjadi serak karena beberapa hari berturut-turut dari sekitar pukul 10.00 pagi hingga 10.00 malam ia tak henti-hentinya mengarahkan pemain. Karenanya di dekat tempat duduknya, gelas berisi air sari jeruk nipis tersanding baginya.

“Saya sudah melakukan pementasan di berbagai tempat, tapi baru kali ini saya melihat begitu banyak penonton, dan setelah usai pementasan mereka masih belum rela pulang. Saya berterima kasih untuk segala usaha yang dilakukan semuanya dalam beberapa hari ini,” ucap Lu Xiu Ying.

Ia juga menuturkan kesan mendalam yang dirasakannya, “Dalam 2 hari ini, penonton mendekati jumlah 10.000 orang, tidak sedikit pun suara, tidak seorang pun yang meninggalkan tempat duduk. Mereka berlinang air mata secara diam-diam karena takut mengganggu penonton di sebelahnya. Menurut saya,

semua hasil ini karena usaha kita sehingga menggugah para penonton di bawah panggung. Inilah yang menjadi ukuran dari kesuksesan pementasan ini.”

Peran yang Sama dengan Kehidupan Sehari-hari

Bagi para relawan yang menjadi pemain, pertunjukan drama musikal ‘Sutra Bakti Seorang Anak’ ini bukan sekadar wahana aktualisasi diri secara pribadi, tapi lebih kepada upaya pembelajaran diri. Contohnya dr Suyono, dokter yang tergabung dalam *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA). Ia terlihat sangat antusias memerankan sosok seorang bapak yang ditinggal pergi oleh anaknya ke luar negeri. “Kebetulan kedua anak saya juga sedang belajar ke luar negeri. Oleh sebab itulah, saya tahu bagaimana rasanya ditinggalkan oleh anak-anak,” ungkapnya, menjelaskan kepiawaiannya dalam memerankan adegan itu. Ia berharap, melalui drama ini dapat membuka mata hati anak-anak mengenai besarnya pengorbanan para orangtua dalam mendidik dan menjaga mereka selama ini. Ketika berada di atas panggung, dr Suryono seakan dibawa ke dalam kehidupan pribadinya. Rasa senang, sedih, bangga, serta khawatir akan kondisi kedua anaknya yang tengah menuntut ilmu di negeri orang, keluar secara spontan dalam setiap gerakan isyarat tangan yang diperagakannya.

Eka Tjandranegara, pengusaha yang selama ini dikenal sebagai pimpinan Grup Mulia selama pertunjukan malah teringat terus terhadap ibunya yang sudah lama tiada. Menurutnya, sejak kecil ia hidup susah di kampung halamannya di Kalimantan Barat. "Pada saat itu, Belanda datang masuk lewat Sarawak. Ibu saya sejak itu bekerja untuk menghidupi kami semua, 8 saudara saudari, dan saya sejak kecil tidak pernah membantu ibu. Pada saat kami sudah berhasil, pada tahun 1980, ibu saya meninggal dunia," kenangnya tak kuasa menahan air mata, "Saya belum sempat membalas budi kepada ibu saya."

Rudi Suryana, pemain yang berperan sebagai anak yang tidak berbakti kepada orangtuanya tampak berkaca-kaca ketika melihat air mata sang ibu yang juga menyaksikan pertunjukannya. Rudi tampak sangat sukses memerankan peran ini dan mendapat apresiasi dari para penonton maupun relawan lainnya. "Saya justru tidak ingin apa yang saya perankan tadi, terjadi dalam kehidupan saya," ujar Rudi.

"Peran tadi dia sangat menghayati, padahal sebenarnya dia anak yang sangat berbakti kepada orangtua," potong Eti, ibunya. Sambil menyeka air matanya, wanita berumur 59 tahun ini sedikit bercerita masa lalu kehidupannya yang sulit dimana demi menyekolahkan keenam anaknya, wanita ini rela melakukan apa saja dari mulai berjualan sampai menjadi *sales* produk minuman demi menopang beban ekonomi suaminya yang bekerja sebagai supir angkutan kota di Karawang. "Melihat anak-anak bisa sukses, saya sudah senang. *Nggak* terpikir untuk minta ini dan itu," tegas Eti. "Saya tidak tahu harus bagaimana membalasnya? Tapi saya selalu usahakan untuk menelepon Mama dan Papa untuk menanyakan keadaan mereka. Kadang dengan begitu saja sudah bisa menyenangkan hati mereka," ujar Rudi.

Keberhasilan yang dirasakan merupakan buah dari kerja sama seluruh pemain. Henry Harjanto, salah satu anggota Tzu Ching yang bermain sebagai anak durhaka yang dipenjarakan dalam drama ini, menilai para pemain memainkan perannya masing-masing, jadi mereka bisa melakukannya dengan totalitas.

"Saya sering memainkan drama. Tapi bagi saya, di dalam drama ini saya bisa mengekspresikan peran saya dengan totalitas. Mungkin karena saya memainkan peran saya sendiri, yakni sebagai seorang anak, sehingga saya bisa maksimal melakukannya, begitu juga dengan para orangtua yang menjalankan peranan kehidupan mereka masing-masing," tutur Henry.

Respon penonton pun di luar perkiraan Henry. "Teman-temanku banyak yang telpon ke aku katanya di luar dugaan mereka, ini adalah drama musikal yang belum pernah mereka lihat sebelumnya dan sangat menyentuh hati mereka. Bagiku itu adalah sesuatu yang

sangat luar biasa karena bisa memberi sesuatu yang tak ternilai harganya," ungkapnya bangga.

Membuka Hati

Adegan demi adegan dalam drama musikal ini sebenarnya tak berbeda jauh dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Namun banyak mata manusia yang tidak melihatnya. Banyak penonton yang seolah tersentak menyadari hubungan mereka dengan orangtua ketika menyaksikan drama ini. Sebelum pementasan, Usfuriyah (20), seorang santriwati Pondok Pesantren Al Ashriyah Nurul Iman, Parung, Bogor, menyangka drama musikal ini berkisah tentang akhlak dan budi pekerti atau seperti serial-serial rohani yang biasa ditayangkan di stasiun televisi di Indonesia. Namun setelah pementasan, santriwati kelahiran Malang, Jawa Timur ini tertegun. Matanya berkaca-kaca. Diam dan kesenyapan menyergapnya. Ia teringat kembali masa-masa indah bersama ibunda tercinta selama sembilan tahun. Hari-hari penuh kebahagiaan, kebersamaan, dan kekompakan meski saat itu hidup mereka susah sekali. Kenangan itu kembali hadir menjelma di pikirannya, menghadirkan keharuan dan kesedihan.

"Seandainya orangtua saya (masih) ada, saya bisa langsung membahagiakan mereka, *I will do everthing for them*," isak Usfuriyah tersedu-sedu yang datang bersama 19 teman santri dan santriwati. Sejak lahir ia tak mengenal ayah tercinta yang telah tiada. Hanya kenangan akan ibunda yang hingga kini masih membekas di hatinya.

Sementara itu, Tri Pracipto, seorang guru IPA SLTP Dharma Widya Tangerang yang datang bersama 9 muridnya mengatakan bahwa drama ini mengajarkan semangat humanisme. "Saat ini di sekolah, kita tidak hanya mengajarkan anak tentang bagaimana proses pembuahan terjadi, namun kita juga mengajarkan bagaimana berat dan menderitanya orangtua melahirkan, membesarkan dan merawat kita sehingga kita sebagai anak harus membalas budi mereka," tuturnya.

Melalui drama musikal ini, Lu Xiu Ying berhasil mementahkan anggapan sejumlah orang di beberapa negara tentang reaksi publik Indonesia dalam menanggapi sebuah pentas. "Saya melihat banyak penonton yang meneteskan air mata. Dulu para relawan Tzu Chi bilang pada saya bahwa orang luar negeri tidak suka melakukan pertunjukan di Indonesia karena orang Indonesia tidak suka tepuk tangan karena merasa malu. Namun malam ini berbeda, mereka berdiri hingga meneteskan air mata dan sambil bertepuk tangan. Sungguh di luar perkiraan kita," tambahnya.

Bagaimana Membalas Budi Orangtua?

Ajaran Buddha mengajarkan bahwa budi orangtua



Anand Yahya

TAK ADA KATA TERLAMBAT. Tak pernah ada kata terlambat bagi anak untuk berbakti kepada orangtua meskipun anak juga telah bertambah usia dan malah mungkin telah menjadi orangtua juga.

tak akan bisa kita balas. Bahkan ada perumpamaan meskipun seorang anak memikul ayah di pundak kiri dan ibu di pundak kanan sepanjang hidupnya hingga kulit sobek dan darah mengalir, tak akan dapat membalas budi orangtua. Namun sesulit apa pun, budi orangtua harus dibalas. Berkorban sedemikian banyak saja tidak cukup untuk membalas budi orangtua, apalagi jika tidak melakukan apa-apa.

Hal ini hampir sama dengan yang diajarkan oleh agama Katolik. Ketidakmampuan manusia yang terbesar adalah membayar hutang budi kepada orangtua. Orangtua tidak meminta balasan dari anak cucu mereka. Dalam Alkitab disebutkan, "Hendaknya mereka (anak dan cucu) pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orangtua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah. (1 Timotius 5: 4 b).

Bagi umat Kristen, kewajiban terhadap orangtua sama wajibnya dengan kewajiban terhadap Tuhan. Mustahil orang sanggup memenuhi kewajibannya kepada Tuhan, sementara ia melantarkan orangtuanya. "Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu. Ini adalah perintah yang penting." (Efesus 6:1-3).

Sedangkan dalam ajaran Islam, ada sebuah ungkapan "Surga berada di telapak kaki ibu" yang menggambarkan betapa besar rasa bakti yang harus kita miliki kepada

orangtua. Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada orangtua. Bahkan, Allah SWT menggandengkan antara taat kepada-Nya dengan taat kepada orangtua dan tidak pula mengaitkan syukurnya seseorang kepada Allah SWT kecuali syukur kepada orangtua. Berbahagialah mereka yang memuliakan kedua orangtuanya, mengurus keduanya di kala tua, mendoakannya di kala telah tiada, dan menyambungkan tali silaturahmi pada sahabat-sahabat keduanya yang masih hidup. Karena *ridho* (restu) Allah tergantung kepada *ridho* ibu-ayah, dan murka Allah terletak pada kemurkaan ibu-ayah.

Lantas, bagaimana cara kita membalas budi pada orangtua? "Berterima kasih tanpa rasa pamrih karena badan kita merupakan pemberian orangtua kita. Kita harus menggunakan tubuh yang telah diberikan ini untuk membantu sesama dan membangun dunia ini. Dengan melakukan ini, kita menanam perbuatan baik. Begitulah cara untuk membalas budi kepada orangtua," pesan Master Cheng Yen.

Seperti pesan Chia Wen-yu sebelum penonton meninggalkan tempat pertunjukan, "Senyuman terindah adalah senyuman kedua orangtua. Cepatlah pulang ke rumah dan katakan pada Papa Mama, 'Aku sayang Papa Mama.'" Jadi, segeralah menunjukkan rasa bakti kita pada orangtua sebelum semuanya terlambat. 📌 Tim Redaksi

Kisah Celengan Bambu dari Pati, Jawa Tengah

DANA KECIL AMAL BESAR

Naskah: Sutar Soemithra

Foto: Anand Yahya

Desa-desa di Kecamatan Cluwak dan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati, Jawa Tengah yang bergunung-gunung dengan tanah yang subur menjanjikan angin segar bagi perekonomian penduduk, namun banyak warga yang hanya bisa memandangi dan mengagumi keindahan tersebut. Meskipun sawah dan ladang terhampar luas, namun banyak warga yang tidak memiliki sawah atau ladang. Mereka akhirnya hanya bisa ikut menikmati melimpah dan suburnya lahan sebagai buruh tani. Pendidikan pun menjadi barang mahal, bahkan hanya untuk sekadar lulus SLTA.

Seperti banyak terdapat di cerita dongeng, di balik keterpurukan, di sana tersimpan mutiara. Mutiara itu bernama celengan bambu, dan beruntunglah Tzu Chi yang menemukannya.

Pagi di pedesaan Pati yang bergunung-gunung adalah impian banyak orang kota: matahari bersinar lembut menembus kabut tipis ditingkahi hamparan hijau sawah dan ladang. Sinar itu makin menambah menawan warna hijau padi dan juga daun singkong, dua tanaman utama yang mengisi lahan di wilayah tersebut. Jagung dan kacang juga ditanam sebagai selingan jika padi atau singkong telah dipanen. Hamparan padi mengisi cekungan bukit bagian bawah, sedangkan sisi atasnya lebih banyak didominasi singkong. Padi dapat dipanen 3 kali dalam setahun namun dengan perawatan relatif lebih sulit dibandingkan menanam singkong. Padi perlu pembudidayaan bibit, penyiangan, pemupukan, hingga pengaturan air. Sedangkan singkong hanya perlu menanam stek dan diberi pupuk, setelah

itu dibiarkan begitu saja hingga akarnya menggelembung terisi dengan daging-daging singkong yang siap dipanen. Namun singkong hanya bisa dipanen sekali dalam setahun, walaupun kadang-kadang bisa dua kali.

Bukit-bukit telah dihubungkan dengan jalan beraspal. Taraf ekonomi meningkat pada sebagian orang yang jeli memanfaatkan peluang tersebut. Sering terlihat orang-orang menuju ke sawah menggunakan motor. Tapi jangan salah menyimpulkan motor-motor tersebut dibeli dari hasil bertani. Orang yang memiliki motor adalah mereka yang memiliki anggota keluarga yang merantau ke kota besar, atau malah menjadi TKI di negara tetangga. Jadi, motor bukan dibeli dari hasil bertani. Seperti masalah yang dihadapi semua masyarakat petani di Indonesia, pilihan hidup sebagai



LADANG PERTANIAN. Tanah di Pati yang subur menyediakan kekayaan yang bisa menjadikan masyarakat hidup makmur, namun banyak masyarakat yang tidak terlalu bisa menikmatinya.



PAGI YANG CERAH. Sartik (*kiri*) setiap hari mengawali pagi yang cerah dengan berjalan kaki menuju ke sekolah. Jika hujan turun, ia harus lebih repot untuk mencapai sekolah karena harus menyeberangi sebuah sungai. (*atas*)

KEMAUAN BELAJAR. Impian Sartik untuk meraih cita-cita hampir saja kandas karena orangtuanya sempat menyatakan tidak sanggup untuk membiayainya menempuh pendidikan yang lebih tinggi. (*kanan*)



petani tidak mendatangkan tingkat kesejahteraan yang cukup, terlebih bagi yang tidak memiliki lahan. "Hasil tani hanya cukup buat makan. Harus merantau baru ada lebih," terang Suwanto, warga Desa Ngablak, Cluwak yang pernah dibantu berobat oleh Tzu Chi.

Impian Bersekolah yang Sewaktu-waktu Bisa Hilang

Bagi Sartik (14) hujan di pagi hari mungkin adalah saat-saat yang paling tidak disukainya, dan sebaliknya terik yang terlalu menyengat di tengah hari, mungkin tidak ia sukai pula. Pagi hari, ketika matahari belum benar-benar keluar dari peraduannya, sekitar pukul 06.00, Sartik sudah harus meninggalkan rumahnya di Dukuh Ngluwuk, Ngablak, Cluwak, untuk menuju SMP 1 Cluwak, tempat ia menimba ilmu. Hujan di pagi hari dan terik yang terlalu menyengat di tengah hari sangat

mengganggu Sartik karena untuk mencapai sekolahnya yang berjarak sekitar 2 km, ia berjalan kaki! Dan ia harus menempuhnya selama 45 menit. Bisa terbayangkan betapa repotnya Sartik jika hujan turun di pagi hari, apalagi dalam perjalanan ia juga harus menyeberangi sebuah sungai yang setiap saat bisa meluap jika hujan turun dengan deras. Jalan yang ia lalui pun menjadi becek karena belum diaspal. Jika air sungai meluap, ia harus menempuh jalur lain dan disambung dengan naik angkutan umum. Itu artinya ia harus memotong uang jajannya yang hanya Rp 1.000,- atau Rp 1.500,- per hari.

Meskipun uang jajannya sekecil itu, Sartik masih sempat menyisihkan Rp 100,- hingga Rp 500,- untuk ditabung dalam sebuah celengan bambu, atau orang-orang di Pati menyebutnya *bumbung*. Memang ia tidak rutin mengisinya tiap hari, hanya jika uang jajannya ada

sisa. "Seminggu diisi 2 atau 3 kali," ucapnya. Ia menabung bukan sedang mengumpulkan uang karena hendak membeli sesuatu yang ia inginkan seperti lazimnya tujuan orang menabung, melainkan uang tersebut untuk disumbangkan kepada Tzu Chi. Ia mulai melakukannya sejak tahun 2006. Ketika itu celengannya terbuat dari sebuah ruas bambu bekas yang tidak terpakai lagi. Tapi sejak celengan tersebut dibuka dan isinya diserahkan kepada Tzu Chi tanggal 29 April 2007, Tzu Chi menggantinya dengan sebuah celengan yang lebih cantik. Celengan terbuat dari sisa *roll* penggulung kain dengan penutup bagian atas dan bawah berupa kayu triplek tipis. Sebuah stiker bertuliskan 'Dana Kecil Amal Besar' membalut badan celengan yang memiliki tinggi 21 cm dan diameter 9,5 cm itu.

Sartik tinggal bersama ayah dan ibunya. Keluarganya tak jauh beda dengan keluarga-keluarga di pedesaan yang tidak *neko-neko*, menjalani hidup apa adanya. Dinding rumah terbuat dari batu bata yang belum disemen dan lantai masih berupa tanah. Jendela dibiarkan seadanya yang akan sangat mudah ditembus maling. Tapi memang tak ada harta benda bernilai di dalam rumah tersebut sehingga sang pemilik rumah tak pernah mengkhawatirkannya. Kamar hanya ada dua, sedangkan dapur terbuat dari bambu berada di samping menempel pada bangunan utama. Kayu masih merupakan bahan bakar utama dalam memasak.

Beruntung Sartik masih bisa menikmati pendidikan hingga kini telah menginjak kelas 3 SMP. Kakaknya yang kini sudah menikah, hanya lulusan SD karena orangtuanya tak mampu menanggung biaya untuk meneruskannya. Sartik sangat beruntung menjadi anak asuh Tzu Chi sejak kelas 2 SD hingga saat ini. "Aku merasa bersyukur *banget*," ucapnya suatu ketika dengan berlinang air mata. Dengan menjadi anak asuh Tzu Chi, ia tidak perlu lagi membayar uang BP3 dan uang gedung.

Keluhan tak pernah meluncur dari bibir remaja hitam manis ini meski tiap pagi ia harus terlebih dahulu menguras keringat untuk sampai di bangku belajarnya. Cita-cita sebagai guru menunggunya di ujung sana. "Agar bisa memberi ilmu kepada orang lain sehingga orang lain bisa menjadi sukses," ujarnya memberi alasan. Karenanya, ia tak kuasa menahan air mata sedihnya ketika mengetahui setelah lulus SMP ia tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah. Lagi-lagi persoalan biaya menjadi penyebabnya. Namun wajahnya sontak berbinar ketika *Dunia Tzu Chi* mengabarinya ternyata ayahnya telah mengubah rencana tersebut.

Jasmin, sang ayah, mengatakan bahwa cukup dirinya saja yang hidup susah karena tidak mengenyam pendidikan yang cukup, jangan sampai anaknya juga mengikutinya. "Itu saya persiapkan untuk sekolah anak saya (Sartik-red) kelak," ujarnya sambil menunjuk seekor sapi berusia 8 bulan yang ia pelihara di depan rumahnya.

Setiap hari Jasmin dengan bersemangat mencari rumput bagi hewan peliharaan kesayangannya tersebut. Di benaknya terbayang masa depan Sartik yang cerah karena bisa melanjutkan sekolah. Ia biasa melakukannya setelah mengerjakan tugas rutinnnya mengatur pembagian air bagi sawah-sawah. Orang-orang menyebut profesinya *ladu*. Dengan bertelanjang kaki ia menyusuri pematang sawah yang berundak-undak. Tangan kiri memanggul cangkul, sedangkan tangan kanan memegang sabit.

Tugasnya adalah setiap pagi mengecek kelancaran aliran air parit kecil yang membelah hamparan sawah. Bila ada yang bocor dan airnya mengalir di samping kiri kanannya, tugasnya adalah menyumpalnya. Pekerjaan Jasmin sebenarnya tidak terlalu sulit, namun tanggung jawab yang diembannya tidak ringan. Jika pembagian air tidak lancar atau tidak merata, ia harus siap-siap menerima komplain, bahkan mungkin amarah dari pemilik sawah. Masa paling sulit baginya adalah ketika musim kemarau.

Ada 25 pemilik sawah yang ia harus atur pengairannya. Mereka memberinya sejumlah padi ketika musim panen tiba sebagai imbalannya. Karenanya, meskipun ia tidak memiliki sawah, namun ia bisa mengumpulkan padi sekitar 6 hingga 8 kwintal setiap musim panen tiba.

Meskipun sawah dan ladang terhampar luas, namun tak ada satupun yang miliknya. Hanya sedikit pekarangan di sekitar rumah yang ia miliki. Nasibnya sama dengan orangtua-orangtua lain yang anaknya menjadi anak asuh Tzu Chi: menjadi buruh tani atau bekerja serabutan.

Belajar Membantu Orang Lain Sejak Kecil

Novita Dewi Murtini baru berusia 9 tahun namun ia tahu persis tujuan menabung dalam celengan bambu yang ia juga lakukan. "Untuk membantu orang yang kesulitan," terangnya dengan polos. Seperti halnya Sartik, Murtini juga mengisi *bumbung* dengan sisa keping-keping uang jajannya, Rp 100,- atau Rp 200,-.

Garis hidup gadis kecil asal Desa Bleber ini begitu memilukan. Ia telah ditinggal oleh Winarsih, ibunya, sejak berusia 8 bulan. Awalnya ibunya berencana untuk bekerja di Batam. Kemudian terdengar kabar bahwa Winarsih mencoba peruntungannya untuk bekerja di Singapura. Sejak saat itulah kabar tentangnya tak terdengar lagi. Sedangkan ayahnya tinggal di desa yang berbeda dengan Murtini dan hanya sesekali mengunjunginya.

Untunglah Murtini dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya. Mereka seolah secara bergantian menggantikan posisi kedua orangtuanya. Seolah seperti kepada ibunya sendiri, Murtini menyandarkan badannya di pangkuan bibinya dan sesekali menyembunyikan wajahnya karena malu ketika *Dunia Tzu Chi* mengajaknya berbincang.



Foto: Sutar Soemithra



MENONJOL DI KELAS. Meskipun prestasi belajarnya tidak terlalu istimewa, Murtini terlihat menonjol di kelas karena rajin dan percaya diri. Padahal, ia telah kehilangan belaian kasih sayang dari ibunya sejak kecil. (*atas*)

CELENGAN BAMBU. Relawan Tzu Chi dari Jakarta menyerahkan sejumlah celengan bambu kepada anak-anak di Pati untuk menabung niat baik mereka yang kemudian disumbangkan kepada Tzu Chi untuk membantu orang yang lebih tidak beruntung daripada mereka. (*kanan*)



Sular Soemithra

Salah satu bibinya, Sulastris, adalah yang sehari-hari menemaninya tinggal serumah dan mencukupi kebutuhannya. Lajang 17 tahun ini bekerja sebagai anggota kelompok ketoprak Dwijo Gumelar, Juana. Ia bekerja di sana sejak duduk di kelas 3 SMP, tapi perannya tak pernah beranjak dari sebatas figuran. Kadang Sulastris harus meninggalkan Murtini hingga 3 hari jika harus pentas di tempat yang jauh. Itulah saat bagi bibinya yang lain mendapat giliran untuk menemaninya.

Perpaduan Ketulusan dan Prestasi

Cerita tentang celengan bambu di Pati bukan hanya melulu tentang ketulusan berbuat kebajikan, namun

juga termasuk di dalamnya cerita tentang prestasi belajar. Tengoklah apa yang dicapai Hardono. Sewaktu di Sekolah Dasar, Hardono selalu menjadi juara umum di sekolahnya, bahkan sempat menyandang predikat juara II siswa teladan tingkat kecamatan. "Saya bersyukur sekali karena anak saya bisa meraih juara," kenang Jasirah (45), sang ibu yang kala itu menerima piala. Di jenjang SMP, Hardono bertahan sebagai juara umum. Saat ini, di SMU, Hardono tetap menunjukkan konsistensinya dalam prestasi akademis. Hal ini tentu memberi nilai lebih bagi Tzu Chi yang membiayai biaya pendidikannya.

Pencapaian ini bisa terjadi karena kesadaran kedua orangtuanya, Jasirah dan Mustajab, akan arti penting

ANAK-ANAK YANG TAHU BERSYUKUR. Mereka masih kecil, tapi mereka tahu bersyukur dengan cara menabung dalam celengan bambu. Ketulusan mereka membantu sesama menyebabkan orang-orang dewasa pun ikut menabung dalam celengan bambu.

pendidikan agar anaknya bisa meraih masa depan yang lebih baik daripada dirinya.

Sejak pukul 4 pagi, Jasirah sudah bangun untuk menyiapkan sarapan bagi putera bungsunya tersebut yang harus berangkat ke sekolahnya di SMA Negeri 1 Tayu, Pati, Jawa Tengah. Sebelum Hardono berangkat ke sekolah, Jasirah sudah lebih dulu berangkat ke pasar untuk berdagang. Dengan menumpang *gondol* (angkutan bak terbuka), ibu dua anak ini menyambangi pasar yang lumayan jauh jaraknya. "Apa saja mulai dari gori (nangka muda), singkong, sayur-mayur, kerupuk sampai ikan," terang Jasirah tentang barang-barang yang ia jual. Dalam seminggu, Jasirah bisa dua kali pergi ke pasar yang berbeda. Pada hari Senin, Rabu, dan Kamis, ia berdagang di Pasar Blambang, sedangkan Minggu, Selasa, dan Kamis di Pasar Ngablak. Pada hari Jumat, Jasirah memilih libur daripada harus pergi ke Pasar Tayu yang jauh dan membutuhkan biaya transportasi yang besar. "Hasilnya *nggak* menentu. Paling cukup buat makan dan jajan Hardono," jawab Jasirah.

Sementara penghasilan suaminya sebagai buruh tani juga tak menentu. Kadang bekerja, tapi sering juga menganggur. "Kalau *nyangkul* (membajak tanah/ladang) itu dibayar Rp 15.000,- sementara kalau *ngambil* randu (kapas) atau rambutan, dibayar Rp 25.000,-," kata Mustajab. Sejak pukul 6 pagi sampai 4 sore, Mustajab harus memerah keringat untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Penghasilannya yang tidak menentu, membuat ia dan istrinya harus lebih sering memutar otak agar bisa mencukupi kebutuhan dasar keluarga ini. "Di pasar sering banyak yang *ngutang*. *Kalo* istri saya kehabisan modal, ya, saya usahakan biar tetap bisa jualan," terang Mustajab.

Sepulang dari pasar, Jasirah pun tidak langsung istirahat. Ia membuat kerupuk singkong yang bahannya bisa ia peroleh dari sisa-sisa panen tetangganya. "Saya kerja keras demi anak saya. Bangun pagi sampai malam. Apa sajalah!" tegas Jasirah. Ingin mengubah nasib! Semangat inilah yang seolah menjadi energi yang tak pernah ada habisnya bagi Jasirah dan Mustajab untuk bekerja keras. Terlebih puteranya, Hardono, sangat menghargai jerih payah mereka dengan menunjukkan prestasi akademis yang gemilang.

"Setiap hari belajar. Kalau *nggak* ada tugas (pekerjaan rumah) dari jam 6 sampai 7 malam. Kalau ada tugas bisa sampai jam 9 malam," terang Hardono yang juga suka basket dan bola voli ini. Setiap pagi



Hardono mesti naik bus ke Tayu yang memakan waktu ½ jam perjalanan dari rumahnya. Pulang sekolah pukul 13.30, Hardono pun langsung kembali ke rumah dan beristirahat. Orangtuanya memang memberikan kesempatan khusus baginya untuk belajar. Buktinya, Hardono sama sekali tidak diperkenankan orangtuanya untuk bekerja mencari uang ataupun rumput (pakan ternak) yang bisa dijual. Untuk yang satu ini, ayahnya punya jawaban sendiri. "Kalau Hardono disuruh kerja cari rumput, itu *kan* bisa dijual. Nanti *kalo* sudah *me*ngang uang, saya takut Hardono *nggak* mau sekolah lagi. *Wong nyari* rumput *aja* udah dapat *duit* kok!" terang Mustajab.

Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Hardono yang memang bercita-cita menjadi seorang ahli komputer. Ia tahu kedua orangtuanya sudah bekerja keras membanting tulang untuknya, dan ia pun tidak



Sutar Soemithra

ingin membuat kecewa Tzu Chi yang telah membiayai pendidikannya. "Saya mengimbangi semuanya dengan prestasi," kata Hardono yang sudah menjadi anak asuh Tzu Chi sejak kelas 2 SD.

Meski kehidupan keluarga ini sangat sederhana, namun tak menghalangi niat mereka untuk ikut berperan dalam berbuat kebajikan. Saat relawan Tzu Chi mengunjungi anak asuh mereka di Vihara Asoka Maura, Plaosan, Hardono dan ibunya menyerahkan juga celengan bambunya kepada Tzu Chi. "Senang! Karena dengan celengan bambu itu awalnya kebaikan, maka akan berbuah kebaikan pula," terang Hardono tentang alasannya mau menyisihkan sebagian dari uang sakunya untuk membantu sesama. Ini merupakan kali ketiga keluarga ini menyerahkan celengan bambu mereka kepada Tzu Chi. Sementara Jasirah mempunyai alasan sendiri kenapa ia juga mau mengisi celengan bambu

anaknya, "Berlatih berdanalah! Tidak hanya menggantungkan pada bantuan saja. *Nggak* lihat *duitnya*, yang penting adalah niatnya."

Ruas Bambu Makin Hari Pasti Makin Tumbuh

Apa yang diyakini Suwanto (29) ketika pertama kali membuat celengan bambu pada akhir 2005 lalu kini menjadi kenyataan. Bukan hanya Sartik, Murtini dan Hardono yang mengikuti langkahnya menabung dalam celengan bambu. Tanggal 29 April 2007 lalu, sekitar 300 orang berduyun-duyun ke Vihara Eka Dhamma Loka, Glagah, Gunung Wungkal dan Vihara Asoka Maura, Plaosan, Cluwak. Mereka datang dengan membawa celengan bambu yang sebagian besar hampir terisi penuh.

"Perasaan saya tidak bisa dilukiskan, terharu bisa ikut menyumbang walaupun hanya sedikit, tidak

seberapa. Bahagia sekali rasanya bisa memecah celengan bambu itu dengan tangan sendiri dan memberikan bantuan dengan kedua tangan saya,” ungkap Liswati (18 tahun) yang juga merupakan anak asuh Tzu Chi dan kini telah kuliah di Akper Elizabeth, Semarang.

Tidak semua yang datang beragama Buddha karena di antara mereka terdapat seorang gadis yang mengenakan jilbab. Gadis yang pertengahan tahun ini baru lulus SMU itu bernama Munawaroh. Sebelum celengan bambu dibuka secara bersama-sama, Munawaroh sempat meneteskan air mata karena ia merasa bangga terhadap cinta kasih Tzu Chi yang tulus. Rasa bangga itu yang mendorongnya ikut serta membuat celengan bambu.

Begitu banyaknya orang yang ikut menyerahkan celengan bambu kepada Tzu Chi hari itu membuat perasaan Suwanto berkecamuk. “Saya terharu dan sempat meneteskan air mata,” tuturnya. “Saya tak pernah membayangkan bisa sebesar itu. Saya hanya ingat ketika pertama kali menyerahkan celengan bambu, saya harapkan celengan bambu meningkat seperti bambu yang makin hari makin tumbuh dan saya yakin akan terus bertambah seperti langkah demi langkah pasti lama-lama akan sampai tujuan ke manapun,” Suwanto menambahkan. Karena celengan terbuat dari bambu ia mengibaratkannya seperti bambu yang tumbuh satu ruas demi ruas hingga menjadi panjang. Bahkan, kini program celengan bambu ini telah merambah ke Jepara yang letaknya bersebelahan dengan Pati.

Ketika pertama kali membuat celengan bambu, Suwanto mengajak para anak asuh Tzu Chi untuk ikut serta, setidaknya untuk membalas kebaikan Tzu Chi. Suwanto sendiri dulu pernah mendapatkan bantuan pengobatan kelainan usus buntu dari Tzu Chi. Karena sebagian anak asuh adalah umat vihara-vihara yang banyak terdapat di Cluwak dan Gunung Wungkal, Suwanto menularkan idenya tersebut melalui vihara dibantu pengasuh sekolah minggu (kebaktian anak). “Selain bisa ikut celengan bambu, bisa juga ajak teman-temanku ikut juga,” ujar Yayah, pengasuh sekolah minggu di Vihara Asoka Maura.

Salah satu ajaran Buddhisme yang paling populer dan mudah dijalankan adalah berdana. Maka ajakan Suwanto pun dengan cepat diterima dan diikuti oleh anak-anak asuh. Awalnya mereka merasa berat untuk berdana. Ketika pertama kali Suwanto melontarkan gagasannya tersebut, anak-anak asuh menjawab, “Kita kan miskin.” Mendengar jawaban tersebut, Suwanto menganjurkan agar mereka berdana dengan membuat celengan. “Saya anjurkan untuk membantu dengan menabung sisa uang saku sekolah,” kenang Suwanto.

Uang saku pun sebenarnya belum tentu ada yang tersisa karena hanya sekitar Rp 1.000,- atau Rp 2.000,-



Dok. Tzu Chi

PELOPOR CELENGAN BAMBU. Dulu, tangan Suwanto (*kanan*) menengadahkan menerima bantuan Tzu Chi karena menderita kelainan pada ususnya. Kini ia berbalik ikut membantu Tzu Chi melalui celengan bambu. Ternyata caranya kemudian diikuti banyak orang di Pati.

. “Saya mengisi bumbung itu dengan uang koin, biasanya dari sisa uang saku saya. Ibu saya malah wajib setiap sore mengisi. Habis menjual kue, *duitnya* dihitung dan *dimasukin* Rp 500,-, Rp 300,- atau Rp 600,-. Tidak menentu tapi tiap hari harus rutin,” terang Liswati.

Kebesaran hati anak-anak di Pati menyebabkan mereka tak menghabiskan uang saku yang hanya sedikit tersebut agar bisa menyimpannya dalam celengan bambu. Tidak mengherankan jika Master Cheng Yen pernah menyebut apa yang anak-anak Pati tersebut lakukan sebagai lebih tinggi daripada apa yang dilakukan oleh Warren Buffet, orang terkaya ke-2 di dunia yang menyumbangkan separuh hartanya atau sebanyak 44 miliar dolar AS kepada Bill Gates Foundation beberapa waktu lalu. Nilai sebuah amal bukan terletak pada jumlahnya, melainkan pada ketulusannya dan kekerapannya. Anak-anak di Pati berdana dengan tulus dan mereka melakukannya setiap hari sehingga setiap hari pula mereka menabung kebajikan. Yang lebih membanggakan, kebiasaan menabung dalam celengan bambu yang berkembang di Pati justru lebih banyak dilakukan oleh anak-anak. Sebuah bekal yang berharga untuk menghadapi masa depan agar lebih cerah. ☐

Berderma Adalah Hak Setiap Orang

Naskah: Veronika U. Immerheiser

Foto: Anand Yahya

Dalam Keprihatinan, Jubaedah Berderma

Sepintas tidak ada yang berbeda antara Jubaedah dengan para penjual koran dan majalah lainnya di jalanan Roxy, Jakarta Pusat. Baju lusuh, sandal jepit, serta topi butut yang menjadi salah satu ciri khas para penjaja tersebut sangat akrab menemani keseharian wanita berumur 30 tahun ini.

Dalam keterbatasannya, Jubaedah terlihat sangat antusias menjajakan barang dagangannya. "Sejak lahir Jubaedah memang sudah tidak bisa bicara (bisu) dan mengalami keterbelakangan mental," ucap Surti, ibunda Jubaedah.

Meskipun demikian Jubaedah tidak pernah merasa rendah diri. Bahkan sejak kecil Jubaedah sudah memiliki banyak teman, dan itu pun terbawa hingga sekarang. "Meskipun bisu, dia memiliki banyak sekali teman. Dari mulai teman sesama penjual koran dan majalah maupun para pelanggannya," terang Surti.

Sejak kecil Jubaedah tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Padahal saat itu di sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Blok M, Jakarta Selatan, Jubaedah ditawarkan untuk dapat bersekolah gratis. "Sekolahnya jauh, Mama *ga* bisa *antar*," Jubaedah mencoba untuk ikut berbicara meskipun mengalami kesulitan. "Saya tidak bisa mengantar Jubaedah karena harus *jualan*. Tapi saya bersyukur, meskipun cacat dan tidak sekolah, dia bisa mencari nafkah sendiri dan tidak pernah merepotkan saya," tambah Surti sambil menatap Jubaedah.

Tumbuh di dalam lingkaran kemiskinan ternyata berdampak buruk pada kesehatan Jubaedah. Tidak hanya menderita kurang gizi, lebih kurang dua tahun lalu, Jubaedah divonis menderita tuberkulosis atau biasa dikenal dengan TBC. "Badannya sudah seperti tulang dibalut kulit. Dua hari kerja, satu hari pasti sakit," jelas Surti.

Melihat penderitaan Jubaedah, relawan Tzu Chi dan beberapa warga RT 011/RW 001 Kali Anyar, Tambora, Jakarta Pusat tergerak untuk membantu Jubaedah dan keluarga, dari mulai memperbaiki tempat tinggal hingga membantu pengobatan Jubaedah. Semua dilakukan

dengan penuh cinta kasih. "Relawan Tzu Chi sangat peduli kepada keluarga kami. Setiap bulan mereka rutin memberikan susu untuk menambah gizi Jubaedah," ucap Surti yang dengan sabar berusaha memahami setiap ucapan Jubaedah.

Pada beberapa kesempatan, relawan Tzu Chi juga sering bercerita kepada Jubaedah mengenai bantuan pengobatan yang Tzu Chi lakukan kepada beberapa pasien tumor yang tinggal tidak jauh dari tempat tinggal Jubaedah. Hati Jubaedah tersentuh oleh kisah yang disampaikan relawan Tzu Chi. Secara spontan ia pun mengutarakan keinginannya untuk bederma. "Saya juga mau *kasih* celengan," ucapnya terbata. "Celengan bisa tolong orang," ucap Jubaedah sambil memeluk erat celengannya.

Ucapan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sosok yang tengah berjuang dalam kekurangannya ternyata memiliki hati mulia untuk membantu sesamanya. "Saya bangga sama Jubaedah. Meskipun ia memiliki keterbelakangan ternyata dia tahu berterima kasih dan peduli dengan penderitaan orang lain," tutur Surti, haru.

Jumlah dana yang disumbangkan oleh Jubaedah mungkin tidak besar, namun ketulusan dan semangatnya untuk berbagi dengan sesama memiliki arti yang sangat besar bagi mereka yang membutuhkan.

Menghimpun Cinta Kasih

Mengobarkan semangat kepedulian dan cinta kasih memang bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi kepada masyarakat yang berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. "Biasanya mereka ragu apakah bisa membantu dengan keterbatasan dana yang mereka miliki," ucap Suriadi, salah satu karyawan Tzu Chi yang cukup giat menggalang dana.

Suriadi memberi contoh ketika ia mencoba untuk mengajak Suyono, salah satu *cleaning service* ITC Mangga Dua, Jakarta, untuk turut serta berderma. "Saat itu saya mengajak Suyono untuk turut menyumbang Tzu Chi. Namun dia menolak dengan alasan kalau dia bukan orang kaya." Mendengar hal tersebut, Suriadi pun

akhirnya menjelaskan bahwa berderma itu bukan hanya hak orang kaya. Ia pun menceritakan bahwa Tzu Chi bisa berdiri karena Master Cheng Yen ditemani sejumlah ibu rumah tangga di Taiwan menyisihkan sisa uang belanja mereka pada sebuah celengan bambu.

"Sekarang Suyono telah menjadi donatur tetap. Meskipun dana yang disumbangkan tidak terlalu besar namun semangatnya untuk membantu sesama mulai tumbuh dan bertunas," jelas pria kelahiran Jakarta, 24 tahun lalu ini.

Sudah hampir setengah tahun, Suriadi menggalang dana. Awalnya Suriadi termotivasi untuk menggalang dana hanya karena ingin memiliki buku donatur. "Untuk memiliki buku tersebut, kita harus mendapatkan 20 donatur dan saya pun mulai mengajak keluarga, teman, serta semua orang di kantor." Tapi setelah beberapa bulan menggalang dana, ternyata Suriadi 'jatuh cinta' dengan kegiatan ini. "Sekarang kalau ingin memberikan hadiah atau souvenir kepada kenalan baru atau teman-teman, saya memilih untuk memberikan celengan bambu. Sambil menyelam minum air. Memberi hadiah sambil mengajak untuk berbuat kebajikan," ucapnya dengan penuh senyum.

Betapa bahagiannya anak pertama dari tiga bersaudara ini ketika slogan "Kembali ke Masa Celengan

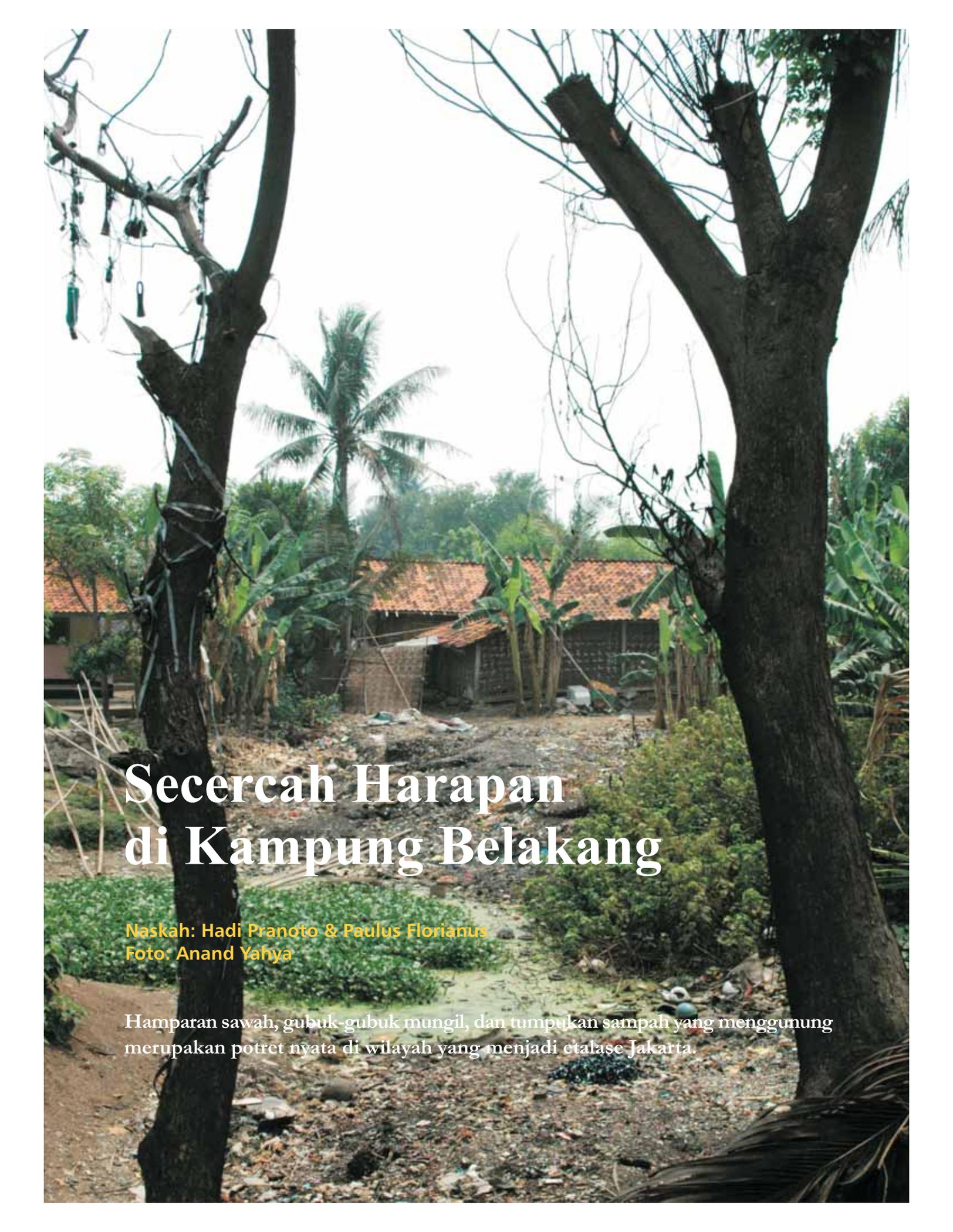
Bambu" diwujudkan dengan penggalakan celengan bambu di berbagai tempat oleh Tzu Chi. Semangat ini pun terlihat jelas dalam penyerahan 235 celengan bambu pada perayaan ulang tahun Tzu Chi ke-41 tanggal 13 Mei 2007 lalu. Total dana yang terkumpul dari pengumpulan dana serta penyerahan celengan bambu mencapai Rp 25.258.800,-.

Tidak hanya di hari jadi Tzu Chi, melalui penyerahan celengan bambu pada acara peresmian Jing-Si Books and Cafe Kelapa Gading, Tzu Chi juga mendapatkan dana cinta kasih dari para karyawan Summarecon dan undangan sebesar Rp 15.254.250,-. Sebuah jumlah yang tidak sedikit dan dapat bermanfaat banyak untuk kegiatan kemanusiaan. Ini tentu saja semakin membuka mata batin kita bahwa kebajikan-kebajikan kecil jika dihimpun dan dikelola dengan baik, maka bisa menjadi kebajikan besar yang sangat bernilai.

"Selama ini, *imagenya*, Yayasan Kemanusiaan Tzu Chi bertahan karena didukung oleh para 'bos-bos' dari perusahaan-perusahaan kaya. Namun pada kenyataannya, Tzu Chi berdiri dan bertahan karena partisipasi serta cinta kasih yang tercipta dari semua kalangan masyarakat. Mulai dari karyawan, anak asuh, hingga bekas pasien Tzu Chi pun turut andil dalam yayasan kemanusiaan ini," jelas Suriadi. ☉



HAK SETIAP ORANG. Berbuat kebajikan adalah hak setiap orang, termasuk bagi Jubaedah yang menderita tuna wicara. Ia menyisihkan uang hasil menjadi loper koran untuk membantu orang yang kesusahan.

A photograph of a rural village scene. In the foreground, two large, dark tree trunks frame the view. The ground is a dirt path covered with scattered trash and debris. In the middle ground, there is a traditional house with a red-tiled roof and a brick wall. The background is filled with lush greenery, including banana trees and a tall palm tree. The sky is overcast and grey.

Secercah Harapan di Kampung Belakang

Naskah: Hadi Pranoto & Paulus Florianus
Foto: Anand Yahya

Hampan sawah, gubuk-gubuk mungil, dan tumpukan sampah yang menggunung merupakan potret nyata di wilayah yang menjadi etalase Jakarta.



POTRET KAMPUNG BELAKANG. Kontras dengan posisinya yang strategis, kampung yang hanya berjarak 1 km dari Bandara Soekarno-Hatta ini justru menyuguhkan pemandangan mengesankan.

Jatuhnya pilihan pemerintah memindahkan Bandara Kemayoran ke wilayah Cengkareng, Jakarta Barat secara tidak langsung berdampak kepada kultur, sosial, dan psikologis warga sekitar Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Tak bisa dipungkiri, keberadaan bandara yang dioperasikan pada 1 Mei 1985 ini telah mengubah wajah dan ragam kehidupan masyarakat di sekitarnya, termasuk Kampung Belakang. Pembangunan ruas Tol Prof. DR. Ir. Sedyatmo sebagai akses keluar-masuk bandara juga ikut memberi andil perubahan ini. Jika sebelum era 1980-an, wilayah Cengkareng dan sekitarnya masih dipenuhi areal persawahan, kini tak lebih dari hamparan tanah kosong yang ditumbuhi rerumputan. "Sejak terpotongnya kali, maka saluran irigasi pun ikut terputus," terang Sekretaris Kelurahan Kamal, Muhammad Hatta, S.Sos. Jalan Tol sepanjang 14,30 km ini membelah areal pertanian dan lahan warga, termasuk saluran irigasinya (kali besar). Akibatnya, areal persawahan yang terputus aliran airnya, menjadi kering.

Kampung di Gerbang Jakarta

Telinga warga harus terbiasa dengan bising suara pesawat terbang yang melintas setiap enam menit sekali di atas atap rumah mereka.

Pembangunan proyek megapolitan mestinya bisa membawa dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Terbukanya lapangan kerja, terlengkapinya infrastruktur, serta menjamurnya bisnis dan investasi menjadi efek domino yang biasa terjadi secara alami dari munculnya magnet perekonomian. Tapi cerita manis itu tak bisa

direguk warga Kampung Belakang. Kontras dengan posisinya yang strategis, kampung yang hanya berjarak 1 km dari Bandara Soekarno-Hatta ini justru menyuguhkan pemandangan mengesankan. Para pemulung di antara tumpukan sampah dan rumah-rumah gubuk berlantai tanah menjadi potret khas Kampung Belakang.

Kampung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang ini masuk dalam wilayah Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Luasnya 65.426 hektar dengan jumlah penduduk \pm 5.995 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 3.087 jiwa, wanita 2.237 jiwa, dan balita 555 jiwa. Jumlah ini merupakan 15,41% dari total penduduk seluruh Kelurahan Kamal, yaitu sekitar 39.000 jiwa. Menurut asalnya, penduduk Kampung Belakang mayoritas adalah penduduk asli setempat yang merupakan bagian dari komunitas Betawi di Jakarta dan sekitarnya. Mayoritas masyarakatnya bekerja dalam sektor nonformal seperti: petani penggarap, pedagang, buruh, kuli panggul, tukang ojek, supir, kernet, dan pemulung.

Ditilik dari status kepemilikan, sebagian besar penduduk Kampung Belakang menghuni rumah sendiri. Ironisnya, sebagian besar rumah masih berdinding bilik (anyaman bambu) dan berlantai tanah. Sarana dan prasarana pun masih sangat memprihatinkan, warga masih banyak yang tidak memiliki kamar mandi sendiri, sampah menumpuk di tanah-tanah kosong, serta jalan tanah. Jika musim penghujan tiba, maka luapan air got dan limbah warga pun menguap, menggenangi jalan dan lahan-lahan kosong yang membekap warga dengan bau tak sedap.

INTERAKSI DENGAN WARGA. Agar Program 'Bebenh Kampoeng' dapat memberi hasil dan manfaat yang maksimal bagi warga, relawan Tzu Chi turun langsung ke rumah-rumah warga. Melalui interaksi lapangan ini, para relawan bisa lebih memahami kehidupan dan kebutuhan warga setempat.



Meski di wilayah Kampung Belakang masih banyak tersedia lahan-lahan kosong, namun penduduk setempat kebanyakan hanya menguasai lahan seputar pemukiman (pekarangan), sementara sebagian besar lahan sudah dimiliki pihak lain. Warga ataupun pemilik lahan di Kampung Belakang tidak serta merta dapat memanfaatkan lahannya, mengingat adanya ketentuan Pemda DKI yang memberlakukan Koefisien Daerah Bangunan (KDB) sebesar 20%. "Jika tanah warga seluas 1.000 meter, maka yang boleh dibangun hanya sekitar 200 meter. Bangunan pun tidak boleh lebih dari 2 lantai," kata Moh. Hatta, Sekel Kampung Belakang. Apalagi dengan ditetapkannya sebagian wilayah Kampung Belakang seperti RW 03, 04, dan 06 sebagai jalur hijau pengaman penerbangan, praktis pembangunan fisik seperti aliran listrik, telepon, dan jalan raya juga dibatasi.

Program Bebenah Kampoeng

Di tengah kebuntuan harapan, kabar gembira berhembus ke Kampung Belakang. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Pemda DKI Jakarta mencanangkan Program Bebenah Kampoeng di wilayah ini.

Dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah, sangat sulit bagi warga Kampung Belakang untuk memiliki rumah yang sehat dan layak huni. Jangankan untuk memperbaiki rumah, untuk biaya hidup sehari-hari saja warga kesulitan. Hampir seluruh Kepala Keluarga yang rumahnya dibantu, kebanyakan tidak tamat sekolah dasar. Begitu pula dengan anak-anak mereka yang rata-rata hanya tamat SD ataupun SMP. Kemiskinan membuat warga kehilangan kesempatan untuk bisa hidup layak dan memperoleh pendidikan yang memadai.

Di tengah kebuntuan harapan, pertengahan Desember 2006 kabar gembira berhembus ke Kampung Belakang. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Pemda DKI Jakarta mencanangkan Program *Bebenh Kampoeng* di wilayah ini. Setelah sebelumnya sukses dengan relokasi warga pinggir Kali Angke dan Kali Adem ke Perumahan Cinta Kasih I dan II, kini Tzu Chi kembali mencoba menggalakkan **Program 3 S**, yakni **Sehat Lingkungan, Sehat Keluarga, dan Sehat Ekonominya** di Kampung Belakang. Melalui program ini, Tzu Chi berharap roda perekonomian masyarakat dapat bergerak maju dengan dukungan Program Ekonomi Kerakyatan dari Pemerintah Daerah, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, membawa investor untuk membuka usaha padat karya, mengucurkan kredit lunak pada masyarakat, dan pelatihan praktis agar masyarakat lebih mandiri.

Ada beberapa kriteria yang menjadi persyaratan bagi warga yang akan direnovasi rumahnya. Syaratnya rumah dan tanah adalah milik pribadi, status kepemilikan jelas, ber dinding gedek (anyaman bambu), lantai tanah, dan tidak memiliki kamar mandi. Dan yang terpenting, warga tersebut tidak memiliki kemampuan untuk merenovasi sendiri rumahnya.

Rabu, 6 Desember 2006 relawan Tzu Chi melakukan survei yang pertama ke rumah-rumah warga di bilangan RW 03, yang tersebar di beberapa titik, antara lain : RT 01, 03, 07, 09, dan 13. Sebanyak 93 keluarga disurvei untuk menentukan layak tidaknya mereka menerima bantuan. Setelah melalui proses seleksi—kelengkapan dokumen dan persyaratan lainnya—diputuskan 81 rumah warga yang akan dibenahi. Untuk merehabilitasi 1 unit rumah diperkirakan menelan biaya sebesar Rp 20.000.000 (*Dua Puluh Juta Rupiah*). "Bentuknya 2 kamar, 1 kamar mandi, dan ruang tamu," terang Abdul



BAHU-MEMBAHU. Relawan Tzu Chi dan warga saling bahu membahu dalam pembangunan rumah. Warga tidak hanya membantu saat pembangunan rumahnya saja, tapi juga bergotong-royong membantu pembangunan rumah. (*atas*)

MELIBATKAN WARGA. Macep dan Mawar, istrinya, sambil mendorong gerobak membawa semen, tampak bersemangat terlibat dalam pembangunan rumah mereka sendiri dan tetangganya. (*kanan*)

Muis, relawan Tzu Chi. Dalam proses pengerjaannya, Tzu Chi juga mengajak partisipasi aktif warga. Ibaratnya Tzu Chi menyediakan dana (bahan dan tukang), Pemda infrastruktur, dan warga menyumbangkan tenaganya.

Akhirnya, berselang 2 minggu kemudian, program pembangunan rumah pun dimulai. Tzu Chi menjawab impian warga untuk memiliki rumah yang layak, sedangkan Pemda membenahi jalan, taman, dan lampu penerangan. Dengan sinergi yang terjalin, citra dan wajah Kampung Belakang yang kumuh bakal bersolek dan menjadi Kampung Percontohan di Jakarta. "Sejak dulu saya bercita-cita agar masyarakat Jakarta ini bisa menyekolahkan anak-anaknya dan mempunyai rumah yang layak. Karena warga Jakarta ini banyak sekali jumlahnya, maka saya tidak mungkin melakukannya sendirian. Saya perlu dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, donatur, dan yayasan sosial," kata Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta dalam acara

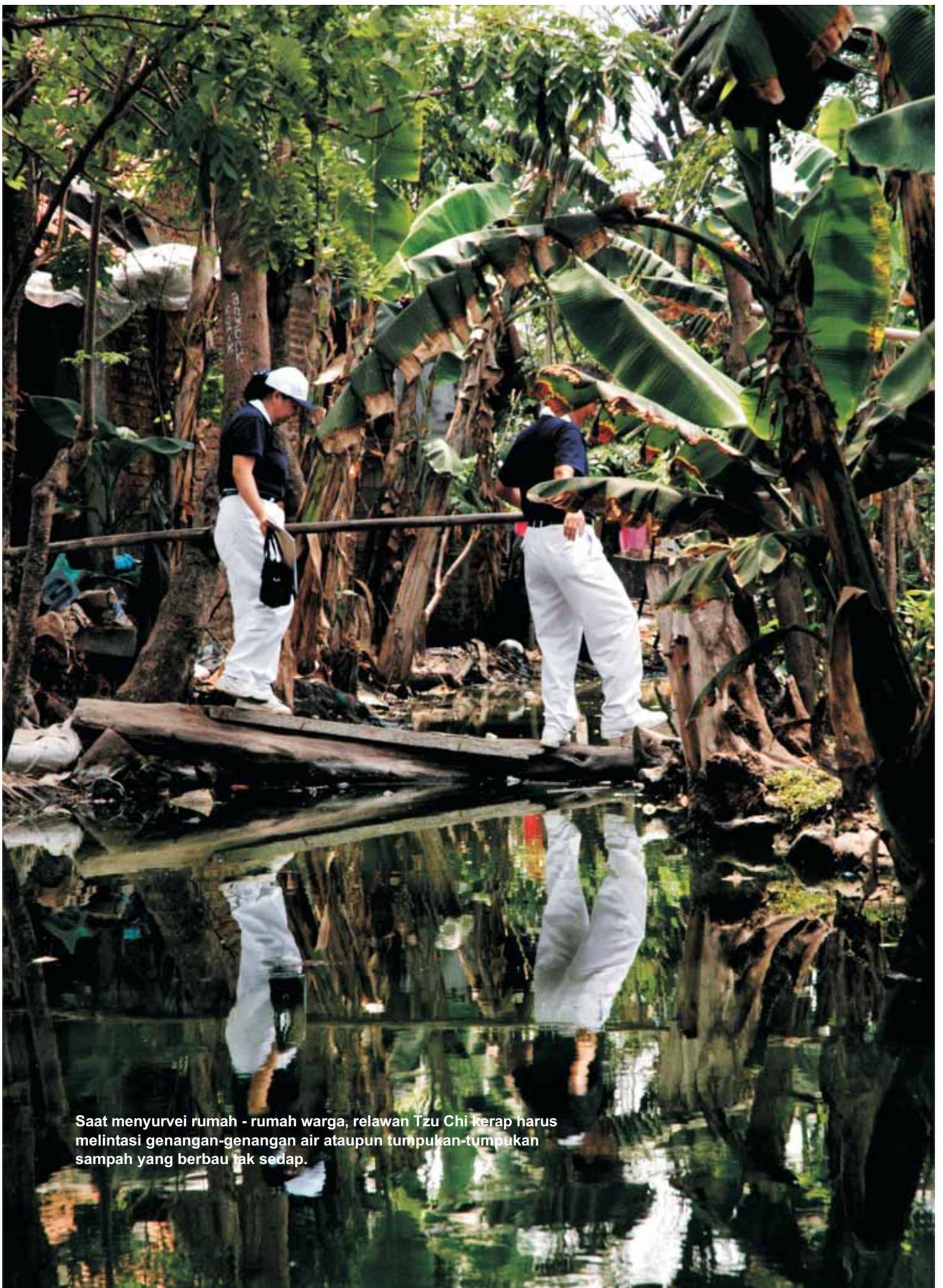


peletakan batu pertama Program *Bebenah Kampoeng*, tanggal 17 Desember 2006.

Warga Penghuni Pertama

"Enam belas tahun saya tinggal di rumah yang lama. Atapnya dari genteng, dindingnya bilik, lantainya masih tanah gini ya ngebul. Kalo musim hujan bocor dan angin gitu, takut roboh. Saya jadi takut juga kalau ada angin gede saya bangun, nggak bisa tidur nyenyak gitu." (*Mawar, warga Kampung Belakang*).

Bermimpi pun tidak dalam benak Macep, Mawar, dan Mariadi anaknya untuk bisa memiliki rumah yang layak dan bersih. "Ya nggak nyangka. Nggak nyangka gitu, saya dibantu rumah sebegini. Nggak nyangka saya juga," ujar Mawar senang. Mawar dan Macep beserta putranya patut bersyukur, rumah mereka kini



Saat menyurvei rumah - rumah warga, relawan Tzu Chi kerap harus melintasi genangan-genangan air ataupun tumpukan-tumpukan sampah yang berbau tak sedap.



Dengan rumah dan lingkungan yang bersih, warga pun kini terbiasa menjalani Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).



RAPI DAN BERSIH. Rumah dan lingkungan warga Kelurahan Kamal kini lebih tertata dan bersih. Warga kini tidak lagi membuang sampah di pekarangan rumahnya.

jauh berubah kondisinya. “Kata orang-orang kalau bebenah rumah paling dari bahan tripleks, katanya *nggak* dibongkar semua,” kenang Mawar. Ternyata semuanya berbeda, rumahnya dibongkar habis. Dinding gedek dan lantai tanah kini tergantikan tembok, atap aluminium, dan lantai keramik.

Dari 28 rumah tahap pertama yang dibangun, keluarga Macep menjadi warga pertama yang menghuni rumah yang dibangun Tzu Chi. Setelah melakukan syukuran pada 27 Desember 2006 atas rampungnya rumah mereka, Rabu, 17 Januari 2007 melawan Tzu Chi melengkapi kebahagiaan Macep dan Mawar dengan seperangkat perabotan rumah tangga (tempat tidur, meja, dan lemari). “Dibangun rumah *aja* saya sudah bersyukur banget, apalagi ditambah seperti ini,” ucap Mawar penuh syukur.

Macep (35) yang penduduk asli Kampung Belakang ini sehari-hari bekerja sebagai pemulung. Sesekali jika ada pekerjaan membuat perahu—cetak *fiberglass*—barulah profesi memulung ia tinggalkan. “Jadi pemulung hampir 10 tahunan. Kalau lagi ada kerjaan tinggal, kalau *nggak* ya mulung lagi. Penghasilannya *nggak* tentu, kadang-kadang dapat 20 ribu, tapi kalau barang lagi banyak ya bisa lebih dari itu,” terang Macep. Profesi sebagai pemulung sebenarnya bukan pilihan hidup Macep, namun karena tidak memiliki pekerjaan tetap, pria yang hanya tamat SD ini terpaksa harus memulung. Untuk pemulung seperti Macep, sampah-sampah yang menjijikkan bagi kebanyakan orang, baginya adalah sumber penghidupan, meski hasilnya hanya cukup untuk

memenuhi kebutuhan perut keluarganya. Setiap hari Macep menyusuri berbagai sudut kota Jakarta mengais rezeki di antara tumpukan sampah. Ironisnya, Macep tidaklah sendirian, ia merupakan satu dari sekian ratus pemulung yang tinggal di Kampung Belakang.

Seperti mayoritas anak-anak lainnya di Kampung Belakang, Mariadi putra pasangan Macep dan Mawar—menderita tunarungu dan tunawicara—yang sudah berusia 11 tahun ini belum pernah merasakan bangku pendidikan sama sekali. Kemiskinan membuat Macep dan Mawar urung menyekolahkan putra

semata wayangnya, terlebih Mariadi butuh sekolah dan penanganan yang khusus. Hari-hari Mariadi lebih banyak diisi di rumah ataupun membantu ayahnya memilah rongsokan yang masih laku dijual.

Pembangunan rumah Macep memakan waktu sekitar 10 hari. Cepatnya proses pengerjaan rumah ini dikarenakan Macep, Mawar, dan Mariadi serta tetangga-tetangganya turut membantu proses pengerjaannya. “Kalau orang lain yang *nggak* kita kenal *aja* mau bantu, masak kita yang dibantu *nggak* mau *ngeluarin* tenaga,” kata Mursan, tetangga Macep yang rumahnya juga masuk dalam program Bebenah Kampong. Senada dengan Mursan, Marsin juga sejak awal ikut membantu pembangunan rumah tetangga dan rumahnya sendiri, meski akibatnya ia sering tidak bekerja mencari rongsokan. Untunglah dari kerja kerasnya pihak pemborong memberinya sekadar upah untuk menutup kebutuhan keluarga. “Saya sudah dibantu yayasan, saya juga mau bantu tetangga dengan tenaga,” ujar Marsin bangga.

Apa yang dilakukan insan Tzu Chi bagi warga Kampung Belakang selain menumbuhkan harapan dan semangat baru, juga harapan akan masa depan yang lebih baik dan semangat untuk hidup saling tolong-menolong. “*Pengennya* ke depan, saya, kalau *emang* manusia *kan kudu* bantu yang lain, sesama manusia. Tapi kalau saya bantu uang *nggak* bisa, saya juga masih kekurangan, jadinya paling bantu tenaga *aja*. Seumpama ada tetangga yang butuh bantuan tenaga, saya siap,” janji Mawar dan diamini Macep.



HIJAU DAN ASRI. Dengan sinergi yang terjalin antara Tzu Chi, Pemda DKI dan partisipasi aktif warga, Kampung Belakang kini berubah menjadi lingkungan yang asri, sehat, dan dikukuhkan sebagai Kampung Percontohan di Jakarta.

Harapan di Kampung Baru

"Saya berharap namanya diubah, jangan lagi Kampung Belakang karena warganya akan terus merasa terbelakang. Tapi, gantilah dengan Kampung Baru karena dengan begitu warga akan memiliki semangat dan kehidupan baru yang lebih baik," usul Rini Sutiyoso, Ketua PKK Propinsi DKI Jakarta.

Setelah berjalan sekitar 8 bulan, akhirnya pada tanggal 18 Juli 2007, Sutiyoso—Gubernur DKI Jakarta kala itu—mengukuhkan secara resmi 'Hunian Kampung Belakang'. Selain menandatangani prasasti, Gubernur juga meninjau rumah-rumah warga yang telah direnovasi serta sarana prasarana lingkungan pendukungnya. Selain jalan beraspal, saluran air, lampu penerangan, dan gapura, hampir di setiap rumah warga kini ditanami pohon, baik bunga maupun buah-buahan. "Hal ini sangat membahagiakan, karena pada dasarnya untuk mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar sejak lama tidak mudah, tetapi dengan kesabaran yang terus-menerus pelan-pelan kita bisa menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di masyarakat, khususnya di Kelurahan Kamal," kata Sutiyoso dalam sambutannya.

Dalam kesempatan itu, gubernur juga menghimbau kepada seluruh Walikota di wilayahnya untuk menerapkan program ini di wilayahnya masing-masing. "Ajak pengusaha, pejabat, dan warga yang mampu untuk turut terlibat, termasuk saya sendiri. Jika ada 100 orang yang bersedia, maka kita akan melihat 100 keluarga yang berbahagia," ujar Gubernur. Jika ini bisa terus berjalan, maka diharapkan tidak ada lagi warga Jakarta yang tinggal di gubuk-gubuk yang tidak layak. Jika kebersamaan, kepedulian, sikap toleransi, dan kerelaan untuk saling tolong-menolong tumbuh di antara kita, maka kehidupan di dunia ini akan menjadi lebih baik. ☺

Rekapitulasi Pembangunan Rumah Program 'Bebenah Kampoeng'

Periode	RW	RT	Jumlah Rumah
Tahap I	03	01/07/013	27 Unit
Tahap II	03	01/03/04/05/06/07/08/09/10/11/12	43 Unit
Tahap III	06	01/02/03/04/06/07/08	11 Unit
Jumlah Total			81 Unit

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

ABDUL ROZAK BAASYIR

Cinta Kasih Menghapus Penderitaan

Naskah: Hadi Pranoto

Foto: Anand Yahya

“Diskriminasi hanya melahirkan ketidakadilan. Esensinya, selain merugikan, tindakan ini mengisolasi korbannya hingga mereka akhirnya tersudut, frustrasi dan mencari celah dunianya sendiri.”

Dilahirkan dari silsilah keturunan sosok terkenal negeri ini ternyata tidak selamanya membawa kemudahan bagi jalan hidup Abdul Rozak Baasyir. Sebagai keponakan dari Abu Bakar Baasyir—ustadz yang oleh pemerintah diberi label ‘garis keras’—mau tak mau menyeret keluarga dan dirinya ke dalam golongan orang yang “diawasi” oleh aparat, mulai dari kepolisian, Koramil, hingga perangkat desa. Bahkan setiap surat yang tertuju ke rumahnya, nyaris tak pernah luput dari sensor. “Kalau terima surat, kopnya sudah terbuka. Diantarnya juga oleh aparat Kodim atau Koramil, bukan petugas pos,” kenang Rozak getir.

Sejak kecil Rozak ditempa dengan penuh keterbatasan. “Keluarga saya keluarga susah,” kata Rozak seraya menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Islam Al Mu’min di Ngruki, Sukaharjo, Jawa Tengah yang dipimpin pamannya bukanlah milik pribadi, tapi kepunyaan yayasan. “Paman saya saja sampai sekarang masih *ngontrak* rumah di Solo,” jelasnya. Tamat SMA, pengucilan pun masih lekat membelit tubuhnya dalam memperoleh pekerjaan. Rozak pun terombang-ambing dalam rasa frustrasi yang membelenggunya. Dari sinilah ia kemudian mulai mengenal dunia hitam. Botol minuman keras menjadi sesuatu yang tak asing lagi baginya, yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beribadah.





Sular Soemthra

BANTUAN GEMPA BUMI. Tidak hanya di Aceh, saat terjadi gempa bumi di Yogyakarta Juni 2006, Rozak yang kebetulan sedang berada di Solo segera bergabung dengan relawan Tzu Chi lainnya memberikan perhatian dan bantuan.

1966 ini kemudian membuka usaha servis elektronik di Solo. Bermodalkan keterampilannya memperbaiki antena parabola—kala itu sedang menjamur—usaha Rozak pun berkembang cukup pesat. Lewat campur tangan kedua orangtuanya, Rozak menikahi Farida pada usia 23 tahun. Namun perjodohan yang secara dominan diatur orangtuanya ini tidak berjalan mulus. Pernikahannya dengan Farida hanya bertahan selama hampir 2 tahun. “Waktu itu anak masih berumur 7 atau 8 bulan, kami dah mulai pisah,” kenang Rozak pahit.

usaha servisnya pun mulai seret. “Booming” parabola ternyata tidak bertahan lama. Membaca prospek bisnis yang suram, Rozak pun meninggalkan kota kelahirannya menuju Jakarta. Di daerah Senen, Jakarta Pusat, Rozak mencoba peruntungannya dengan keahlian yang dimilikinya. Ia membeli barang-barang elektronik bekas, diperbaiki, dan kemudian dijual kembali ke tukang loak di Pasar Senen. Televisi dan amplifier rusak yang dibelinya dari pemulung, ‘disulap’ di bengkel kecil yang juga tempat kostnya hingga bisa menghasilkan uang. “Kadang bisa dapat untung 100%, tapi kadang juga buntung. Pokoknya kalau untuk makan aja sih cukup,” kenang Rozak.

dunia kejahatan, Rozak pun semakin terperangkap dalam kehidupan permisif. Dalam kesehariannya, pertemanannya dengan para preman, copet, dan bahkan maling sulit terhindarkan. “Walaupun berteman dengan maling, saya tidak pernah mencuri,” kata Rozak

nyata di hadapan manusia. Teguran tersirat dan contoh nyata bisa menjadi guru perubahan dalam diri manusia.

trauma akibat perceraian membuat Rozak semakin dekat dengan minuman keras. Selama dua tahun hidup di Jakarta, kecanduannya terhadap botol miras semakin parah. Tiada hari terlewatkan tanpa kehadiran ‘air surga’ duniawi ini. Hari-harinya lebih sering dihabiskan di jalanan, tanpa rencana dan jauh dari ajaran agama yang dianutnya. Kolong jembatan Senen menjadi tempatnya berkongkow ria dengan teman-teman seprofesi ataupun memiliki *hobby* yang sama, kecintaan pada minuman k e r a s .

1990-an, membuat garis hidup Rozak berputar 180°. Tidak sekali-dua kali, pria yang juga pendiri Yayasan Pondok Kasih Mandiri (YPKM)—LSM yang mengurus anak-anak jalanan—terus mendekati dan memotivasi Rozak untuk meninggalkan pola hidup lamanya. Merasa malu dan tersentuh dengan teguran halus itu, Rozak pun tersadar dari mimpi gelapnya.



RUMAH LAMA DAN BARU. Rumah tenda cinta kasih kini tinggal kenangan (*atas*). Menjaga dan merawat rumah serta hidup rukun antar tetangga diperankan Rozak, mewakili relawan Tzu Chi kepada calon warga penghuni Perumahan Cinta Kasih Meulaboh. (*kanan*)

dunia kemanusiaan. Tahun 1994, Rozak bergabung di YPKM mengurus anak-anak jalanan. Beberapa anak jalanan yang ditemuinya, dikumpulkan, ditampung, dan kemudian disekolahkan. Pola pembinaan di YPKM memang berbeda dengan LSM sejenis, yang berlomba-lomba memberikan bekal keterampilan nonformal, seperti bermain musik. "Saya pribadi tidak setuju jika anak-anak jalanan dibekali keterampilan mengamen, mereka jadi lebih betah di jalan," kata Rozak.

ketenangan bagi jiwanya yang selama ini cenderung tertekan persoalan masa lampau. "Ada kepuasan batin karena bisa menolong orang," ujar Rozak. Sejak itu, kecanduannya terhadap minuman keras berganti dengan gelora untuk menolong orang lain. Gelora ini pula yang mengantarnya ke Aceh, Tanah Rencong yang diluluhlantakkan tsunami, 3 tahun silam.

stasiun TV di Indonesia menyoroti tragedi tsunami di



Aceh. Semua orang diguncang kepanikan dan rasa iba. Dalam sehari, terjadi lonjakan jumlah korban secara fantastis, dari mulai puluhan, ratusan, ribuan, hingga ratusan ribu orang. "Jumlah korban yang tewas dan luka, tidak sebanding dengan jumlah tenaga paramedis dan relawan yang ada," kata si pembawa berita. Berita ini kemudian mendapat respon positif dari sejumlah LSM, organisasi, maupun pribadi untuk mendukung tenaga relawan yang mulai kehabisan tenaga.

bawah bendera *Media Group*, Rozak berangkat ke Aceh bersama tim dokter dan paramedis. Begitu kakinya menginjak bumi rencong, Rozak sudah harus berhadapan dengan ribuan mayat yang tergeletak di jalan-jalan. "Mayat-mayat itu sudah membusuk dan terjangkiti

kuman-kuman berbahaya, seperti kolera dan disentri,” kenang Rozak. Tidak heran jika dari 162 relawan yang berjuang bersamanya, di hari kedua, ketiga, dan keempat, jumlahnya kian menyusut hingga hanya tersisa 60 orang saja.

evakuasi terdahulu, yang menyarankan untuk membubuhkan minyak kayu putih ataupun bubuk kopi di balik masker, justru menjadi penyebab ‘bergugurnya’ (mundur) pahlawan-pahlawan kemanusiaan itu. “Akhirnya saya dan teman-teman membiasakan masker polos apa adanya,” katanya. Bukan hanya bau busuk, ancaman serangan kolera dan disentri pun membayang setiap diri relawan kala itu. Meski sudah disteril sepuluh kali bertugas, nyatanya ada juga satu-dua relawan yang kecolongan dan turut menambah jumlah korban tewas.

oleh salah seorang relawan Tzu Chi, Budi Wijaya. Ketika

itu, Tzu Chi memang seposko dengan Tim Media Indonesia. Setelah tugasnya rampung, Rozak pun kemudian bergabung dengan Tzu Chi pada bulan Maret 2005. Tugas pertamanya waktu itu adalah membuat instalasi listrik untuk 250 tenda pengungsi di Cot Seumeureng, Meulaboh. Selesai di Cot Seumeureng, sebulan kemudian Rozak kembali ditugaskan ke Reusak, membangun 600 tenda. Kiprahnya terus berlanjut hingga dipercaya untuk mengurus Kampung Tenda Cinta Kasih Tzu Chi di Jantho, Aceh Besar.

dan mengurus kebutuhan warga yang menghuni 725 tenda Jantho. Tugasnya terbilang berat, karena selain lokasinya di daerah pegunungan, fasilitas air, listrik, dan rumah sakit pun belum berfungsi. Instansi Pemerintahan pun hanya buka ½ hari karena situasi belum pulih benar, masih dalam tahap konsolidasi. Dalam sehari, Rozak bisa 3-4 kali bolak-balik Jantho-Banda Aceh untuk

WAWANCARA

Setelah menangani pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Panteriek, Neuheun, dan Meulaboh, Rozak memiliki kesan dan pandangan tersendiri terhadap yayasan yang merekrutnya tiga tahun silam. Berikut petikan wawancaranya....

Bagaimana Tzu Chi di mata Anda?

Pada dasarnya Tzu Chi adalah sebuah yayasan kemanusiaan yang besar. Tzu Chi sangat bagus buat saya karena pada intinya saya sedang belajar menata diri, meninggalkan masa lalu saya yang kelam.

Selama bertugas di Aceh, adakah pengalaman yang berkesan?

Semuanya menarik, tapi ada satu keluarga penghuni Tenda Jantho yang paling berkesan, keluarga Bapak Abu Ahyar (kini tinggal di Panteriek). Meski hampir seluruh keluarga ini menjadi korban tsunami (istri dan menantunya tewas), tapi keluarga ini tetap tabah. Semangatnya untuk bangkit dan mandiri sangat besar. Pokoknya keluarga ini sangat berkualitas, beda dengan keluarga lainnya. Setiap kita ngasih bantuan, tidak pernah tanya jumlahnya, tapi selalu berterima kasih. Bahkan tak lama setelah menempati tenda Jantho, Pak Abu langsung berjualan bandrek (kopi jahe). Anak perempuannya membuka toko kelontong, sementara menantunya yang lain menjadi teknisi di Tenda Jantho. Usahanya untuk mencari penghidupan dan lepas dari ketergantungan sangat kuat.

Apa kelebihan Perumahan Tzu Chi dibanding perumahan yang dibangun NGO lain?

Perumahan Tzu Chi setelah dibangun bisa langsung ditempati warga. Berbeda dengan perumahan NGO lain yang sudah membangun rumah, tapi malah ditinggalkan



penghuninya karena fasilitas listrik dan airnya belum ada, atau berdiri di sembarang tempat, sementara di sekelilingnya masih tergenang air.

Bersama relawan Tzu Chi Aida Angkasa, Rozak juga terlibat dalam penentuan layak atau tidaknya warga memperoleh rumah.

Adakah pihak-pihak yang mencoba menyuap Anda agar memperoleh jatah rumah?

Banyak. Tapi saya bilang, saya ke sini untuk cari pahala, bukan dosa.

Bagaimana jika ada yang memaksa lewat pangkat dan jabatan?

mengantar pengungsi ke rumah sakit.

lebih dari 1.000 pikiran dan keinginan yang harus difasilitasi olehnya. Banyaknya LSM asing yang terlibat di Aceh, membuat beberapa warga menjadi tergodanya untuk mencari bantuan dari berbagai pihak. Atas nama kemanusiaan, banyak warga yang menyeberang dan menerima bantuan ke LSM lain. Padahal tidak semua LSM menepati janjinya. "Kalau mereka bisa bertahan di Tenda Jantho, masa depan mereka pasti lebih baik," kata Rozak. Sesuai janji Tzu Chi, para pengungsi yang bermukim di Tenda Tzu Chi di Jantho, pasti akan mendapatkan 'jatah' di Perumahan Cinta Kasih, baik di Panteriek maupun Neuheun.

Perumahan Cinta Kasih di Panteriek dan Neuheun, Rozak kemudian pindah tugas ke Meulaboh pada tahun 2006. Pada 27 September 2006, Rozak mengawal proses perpindahan warga-warga Tenda Tzu Chi di Meulaboh

ke Perumahan Cinta Kasih. Sampai berita ini diturunkan, Rozak masih bertugas di Perumahan Cinta Kasih Meulaboh.

belum tahu akan tinggal di mana. Apakah tetap tinggal di Aceh, atau kembali ke Jakarta menekuni pekerjaan lamanya. Tetapi apapun pilihannya, yang pasti benih-benih cinta kasih yang tumbuh dalam dirinya—sejak mulai dari jalanan hingga ke Aceh—tidak akan pernah pupus dalam batinnya.

Inspirasi yang muncul dari jalanan dan kemudian ditempa di Aceh selama lebih dari 3 tahun, dapat mengubah sikap hidup dan menjadi satu kekuatan untuk terus berjuang di jalan kebajikan. Jalan kebajikan yang ditempuh Rozak bersama Tzu Chi tidak hanya mengubah pola hidupnya, jalan ini juga menyuburkan lahan batinnya. ●

Tetap kita tolak, karena pada dasarnya Tzu Chi membangun rumah ini untuk mereka yang benar-benar membutuhkan. Kalau di antara keluarga "pejabat" itu ada yang menjadi korban, ya kita sarankan untuk mendaftar seperti biasa. Karena prinsip Tzu Chi, janda anak 2 dan janda anak 3, lebih prioritas anak 3. Jadi bukan karena kedekatan atau pengaruh dari pihak manapun. Prinsip ini pula yang saya kagumi dari Tzu Chi

Pertengahan April 2007, Abdul Rozak bersama relawan Tzu Chi lainnya pergi ke Hualien, Taiwan.

Tujuan ke Taiwan?

Saya ditugasi Pak Aguan (Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia) untuk melobi para pengusaha di Solo untuk menjadi calon relawan Tzu Chi. Setelah terkumpul, kami ke Taiwan untuk bertemu langsung dengan Master Cheng Yen. Dengan demikian diharapkan dapat menambah keyakinan untuk bergabung sebagai relawan Tzu Chi. Ada sekitar 50 orang yang berangkat ke Taiwan waktu itu. Tidak hanya dari kalangan pengusaha, tapi juga relawan dan berbagai pihak yang interest pada kegiatan Tzu Chi.

Apakah sempat bertemu dengan Master Cheng Yen?

Ya, bahkan saya diberi gelang langsung oleh beliau.

Bagaimana sosok pendiri Tzu Chi ini di mata Anda?

Master Cheng Yen adalah sosok yang bijaksana. Beliau

sangat memperhatikan sampai ke hal-hal yang paling detail. Contohnya bangunan sekolah diwajibkan untuk tidak merusak alam dan ramah lingkungan (konstruksi dari baja, cukup pasokan udara dan sinar matahari). Dalam pembangunannya juga dilarang merusak alam ataupun menyakiti hewan dan manusia di sekitarnya.

Anda menulis di depan kantor Perumahan Tzu Chi Neuheun "Cinta Kasih Menghapus Penderitaan", apa maksudnya?

Begini, sewaktu saya masih tinggal di daerah Senen, tepatnya sekitar tahun 2003, ada sebuah kejadian yang membuat hati saya sangat tersentuh. Seorang pengamen memberitahu saya kalau ada seorang pengemis tua yang sudah sekarat, tergeletak di pinggir jalan di dekat tugu stasiun Senen. Ironisnya, tidak ada satu orang pun yang menolongnya. Saya kemudian berinisiatif untuk membersihkan dan memandikan tubuhnya yang sudah bengkak-bengkak (sakit lever) dan berbau busuk, sebelum membawanya ke rumah sakit. Sayangnya, dia kemudian meninggal sebelum ambulance datang menjemputnya. Namun yang membuat saya terharu, sebelum meninggal, matanya berkaca-kaca, seperti orang menangis. Dari situ hati saya terketuk, meski meninggalnya di jalan, tapi kalau ada yang memperhatikan, mengasihinya, dan menyanggahinya, meninggalnya pun enteng.

Jadi cinta kasih itu bisa tumbuh di jalanan?

Ya, pada dasarnya semua manusia memiliki cinta kasih. Maling dan copet saja punya cinta kasih. Mereka sangat setia kawan. Solider sama teman pun itu kan sebuah bentuk cinta kasih. ●

Jibaku Meraih Cita-cita...

Naskah: Ari Trismana, Anand Yahya, & Bernadeta Santhi
Foto: Anand Yahya

”Andaikan dunia ini sebuah lautan, maka akan kuselami hanya untuk mendapatkan cintamu.”

MENGGAPAI MASA DEPAN.
Badru (bertopi) bersama teman-teman tetap harus melanjutkan sekolahnya meski setiap hari harus melewati sungai. Kadang mereka terpaksa menginap di sekolah jika arus sungai meluap karena berbahaya jika tetap menyeberang untuk pulang ke rumah.

Petikan kalimat di atas lebih sering kita jumpai dalam beberapa adegan sinetron yang kini tengah marak mewarnai layar kaca. Akan tetapi, perjuangan anak-anak di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Karyasari yang tinggal di dekat Sungai Cikaengan, perbatasan Tasikmalaya dan Garut, Jawa Barat, untuk meraih cita-cita merupakan kisah nyata akan arti sebuah pengorbanan.

Badru dan Hilal

21 Maret 2007, pagi itu, ditemani kicau burung yang bernyanyi, Badru dan Hilal bangun dari tidurnya. Masih di antara alam mimpi dan nyata, kedua mata bocah berumur 10 dan 13 tahun ini menerawang menyusuri gedung sekolah yang rusak, bocor, dan becek. Entah apa yang tengah berkecamuk di dalam pikiran mereka.

Lamunan mereka tiba-tiba buyar, harum pisang goreng buatan Bibi Mumun, salah satu warga yang tinggal di samping gedung sekolah, memasuki ruangan dan mulai menggelitik perut serta memicu syaraf otak siswa kelas 4 dan 6 SD ini untuk segera menghampiri sumber harum dan melahapnya.

Sudah hampir empat hari ini, Badru, Hilal dan 14 siswa-siswi SD dan SMP Karyasari, Desa Cempakasari, Kecamatan Bojongsambir, Tasikmalaya menginap di gedung sekolah dan tidak kembali ke rumah mereka di Kampung Bantar Bodas, Desa Simpang, Kecamatan Cibalong, Garut. Maklumlah, kondisi air Sungai Cikaengan yang memisahkan tempat tinggal mereka dengan sekolah tengah meluap dengan arus yang deras, sehingga tidak ada orang yang mampu menyeberanginya. Siapa pun yang nekad dan sekuat apa pun langkah orang itu, ia pasti akan terseret arus, terlebih anak-anak.

Ini adalah resiko yang harus dijalani Badru dan kawan-kawan. Antara rumah dan sekolah mereka dipisahkan oleh Sungai Cikaengan yang ketika air meninggi lebarnya mencapai lebih kurang 70 meter. Meskipun demikian, mereka terpaksa tetap memilih bersekolah di sana karena hanya itulah sekolah yang terdekat dari rumah mereka.

Setelah menyantap habis pisang goreng buatan Bibi Mumun, Badru dan Hilal mengajak sebagian teman-teman mereka ke Sungai Cikaengan untuk mandi, walaupun sebenarnya mereka dapat menumpang mandi di rumah warga sekitar.

Di pinggir sungai, Badru dan Hilal, beserta kawan-kawan asyik bermain pasir. Tidak hanya itu, mereka juga berenang dengan gaya melompat dari batu yang besar sambil menghempaskan tubuhnya ke sungai. Puas dengan cara mandi





MENUJU SEKOLAH. Setiap pagi selama bertahun-tahun, mereka harus melakukan ritual ini untuk dapat sampai ke sekolah. Berjuang melawan arus dan bermain dengan nyawa, siswa-siswi Kampung Bantar Bodas ini tidak menyadari bahwa maut tengah mengintai mereka di saat menyeberangi Sungai Cikaengan untuk berangkat dan pulang sekolah.



PAKAIAN GANTI. Setiap kali sehabis menyeberang sungai, pakaian yang basah dijemur kembali untuk dipakai kembali ketika akan pulang sekolah. Baju seragam sekolah dikenakan ketika sudah sampai seberang.

seperti itu dan tanpa sabun pembersih, mereka bergegas mengenakan pakaian, lalu kembali ke sekolah.

"Berangkat ke sekolah itu sangat menyenangkan. Pertama, saya bisa berangkat ke sekolah bersama teman-teman dan berenang dengan mereka. Kedua, saya bisa bertemu teman-teman lain di sekolah. Saya cinta sungai ini, karena sungai ini yang membuat saya semangat untuk sekolah," ujar Badru dan Hilal bersemangat.

Ini Perjuangan Kami

Setiap hari, siswa-siswi SDN Karyasari yang berasal dari Kampung Bantar Bodas berangkat menuju pinggir Sungai Cikaengan pada pukul 06:30 pagi.

Terkadang mereka sengaja tidak mandi ketika berangkat sekolah. "Nanti saja mandinya di sungai, sekalian menyeberang," ucap Badru sambil meniti sawah yang terbentang di pinggir sungai, sambil sesekali menolehkan kepalanya ke arah Hilal yang tengah asyik menangkap capung yang hinggap di tanaman padi.

Setibanya mereka di sungai, seperti biasa, beberapa orang dewasa sudah mendahului mereka untuk memastikan kondisi sungai, apakah aman untuk dilalui atau tidak. Anak-anak sontak bersorak riang mendengar orang-orang dewasa tersebut memastikan bahwa kondisi arus sungai selebar 40 meter dengan kedalaman lebih kurang 150 cm itu aman untuk diseberangi.

Para warga memiliki cara sederhana untuk menandai apakah arus sedang membahayakan atau tidak. Pertama adalah bila awan di arah hulu Sungai Cikaengan terlihat hitam tebal, itu adalah pertanda bahwa di kawasan hulu akan atau sedang turun hujan, maka air sungai yang tenang bisa saja naik secara tiba-tiba. Kedua, bila air sungai berwarna cokelat keruh dan berlumpur, itu menandakan bahwa arus sungai meluncur sangat deras sehingga lumpur di dasar sungai ikut terbawa. Dan yang terakhir merupakan cara yang paling sederhana yaitu bila batu yang tepat berdiri di tengah sungai tidak nampak maka berarti air sedang tinggi.

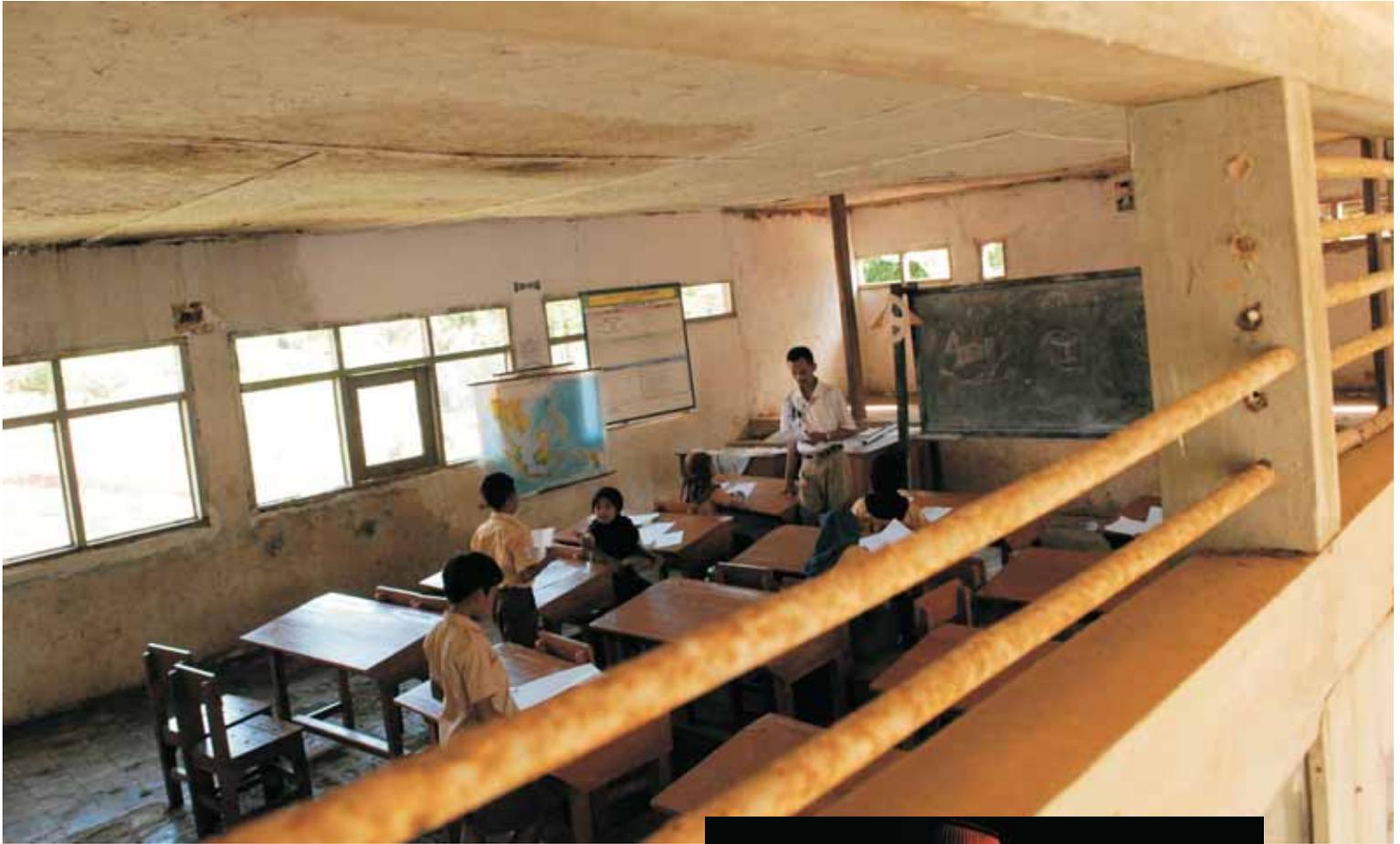
Satu per satu anak laki-laki mulai menanggalkan pakaian putih merah mereka, melipatnya dengan asal-asalan dan memasukkannya ke dalam tas. Setelah itu, tanpa basa-basi mereka langsung terjun bebas dan mulai berenang menyeberangi sungai sambil mengangkat tinggi salah satu tangan mereka yang membawa tas, agar pakaian serta buku mereka tidak basah. Berbeda dengan mereka, anak-anak perempuan membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyeberangi sungai tersebut.

Sebut saja lyat. Lyat adalah orangtua Resti, siswi SD Karyasari, yang ikut turun ke sungai untuk mengantar putri dan beberapa siswi lainnya. "Saya rela melakukan supaya putri saya bisa sekolah yang tinggi, lagi pula anaknya sendiri yang bersikeras untuk sekolah di Cempakasari," tutur lyat.

Di pinggir sungai, lyat mulai menggandeng empat hingga lima anak perempuan, termasuk Resti anaknya. Mereka saling berpegangan dengan bertumpu pada tangan kanan lyat, sedangkan tangan kiri lyat memegang tas yang berisi peralatan sekolah serta seragam mereka.

Jika air sedang naik, kedalaman air mencapai dada orang dewasa dan apabila sudah begitu, anak-anak terpaksa digendong di atas pundak orangtua mereka. Sangat beresiko memang, tidak heran sudah ada lima orang yang menjadi korban terseret arus sungai.

Sungguh besar semangat anak-anak ini untuk menuntut ilmu. Mereka tidak mengeluh meskipun sesekali harus timbul tenggelam saat menyeberang. Untuk anak seusia Resti (12) arus terasa sangat kuat, apalagi bagi anak-anak yang masih berusia 10 tahun, jelas tidak mampu menahan derasnya arus sungai Cikaengan. Tidak hanya itu, di dasar sungai banyak sekali batu-batu yang sangat licin dan apabila mereka tidak berpijak pada batu yang tepat, maka besar



MEREGUK ILMU. Ruang belajar yang sudah usang, tanpa kaca, dan atap bocor bila hujan turun. Inilah sebagian potret pendidikan di SD Karyasari yang menjadi satu atap dengan gedung SMP yang sejak tahun 1981 belum pernah direnovasi. (atas)

Setelah malam, hari hanya lampu minyak yang setia menemani anak-anak belajar demi menggapai cita-citanya. (kanan)

kemungkinan mereka akan tergelincir dan hanyut terbawa arus.

Sesampainya di seberang sungai, anak laki-laki berjemur sebentar untuk mengeringkan air yang melekat di badan dan langsung memakai seragam sekolah. Sedangkan yang perempuan pergi ke semak-semak untuk berganti pakaian, karena ketika melewati sungai, mereka masih mengenakan pakaian rumah yang kemudian diganti dengan seragam sekolah setelah tiba di pinggir sungai.

Setiap pagi selama bertahun-tahun mereka harus melakukan ritual ini untuk dapat sampai ke sekolah. Berjuang melawan arus, bermain dengan nyawa, siswa-siswi Kampung Bantar Bodas ini tidak menyadari bahwa maut tengah mengintai mereka di saat menyeberangi Sungai Cikaengan untuk berangkat dan pulang sekolah.

Mereguk Ilmu di Karyasari

Apabila dibandingkan dengan perjuangan yang telah dilakukan oleh siswa-siswi tersebut, rasanya kurang



sepadan ketika kita melihat kondisi SDN Karyasari. Tidak seperti sekolah kebanyakan, kondisi kelas-kelas SDN Karyasari amat sangat memprihatinkan.

Atap asbes sekolah sudah tidak layak lagi dijadikan peneduh dari panas dan hujan. Bila panas terik, sinar matahari menerobos masuk dari celah asbes yang pecah. Sementara bila hujan, kondisinya lebih memprihatinkan lagi. Murid-murid harus saling merapat ke depan kelas, karena bagian belakang kelas mereka bocor. Belum lagi jika cuaca mendung dan langit gelap, suasana kelas pun ikut menjadi gelap karena Desa Cempakasari belum menerima aliran listrik. Sejak tiga tahun lalu, mereka mengandalkan generator berkapasitas rendah sebagai sumber listrik.

Lantai kelasnya bukanlah lantai keramik apalagi marmar yang halus. Lantainya berupa ubin tegel kasar yang sebagian sudah pecah-pecah. Sedangkan beberapa bagian lainnya tidak berubin dan hanya diplester dengan

adonan semen.

“Semenjak didirikan pada tahun 1982, gedung SD Karyasari belum pernah direnovasi, padahal dua tahun lalu, SD ini sudah resmi menjadi satu dengan SMP Satu Atap 1. Jumlah murid SD Karyasari berjumlah 71 siswa dan SMP Satu Atap 1 berjumlah 96 siswa. Oleh sebab itulah kami sangat berharap pemerintah dapat memperbaiki gedung yang sudah jauh dari layak ini,” tutur Kepala Sekolah SD Karyasari, Dedi Mashudi.

Tidak hanya itu, Dedi menambahkan, jumlah tenaga pengajar pun sangat minim. Hampir setiap hari ada saja guru yang tidak datang mengajar. Rata-rata per hari hanya ada tiga guru yang harus menangani lebih kurang 160 siswa, akibatnya kegiatan belajar-mengajar sering tidak dilaksanakan atau dengan terpaksa satu guru harus menanggung tiga kelas sekaligus.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat lokasi sekolah ini sangat terpencil dan tidak dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat. Untuk dapat menjangkaunya saja, membutuhkan waktu 2 jam 30 menit dari Bojongsambir dengan menggunakan ojek sepeda motor. Terlebih lagi jika hujan turun, bisa memakan waktu tiga jam dan membutuhkan biaya Rp 50.000 hingga Rp 60.000 untuk sekali jalan menggunakan ojek.

Murid-murid di sekolah ini sedikit yang berangkat dengan sepasang sepatu di kaki. Bila diurutkan, jumlah paling banyak adalah murid yang mengenakan sandal jepit, urutan kedua adalah mereka yang bertelanjang kaki dan yang terakhir merupakan jumlah paling sedikit, yaitu murid yang memakai sepatu.

Meski demikian kaki-kaki mereka seolah tak ingin berhenti masuk ke dalam kelas, karena itu adalah ruang di mana mereka mengisi hati dan pikiran dengan ilmu pengetahuan yang berguna. Yang juga memprihatinkan adalah saat hujan, dimana jalan-jalan desa yang dilalui kaki-kaki kecil mereka berubah menjadi jalan becek berlumpur. Lumpur-lumpur itulah yang menempel di langkah mereka dan mereka bawa hingga ke dalam kelas. Alhasil, lantai kelas mereka tak jauh beda dengan lapangan tanah tempat mereka bermain bola.

Pelangi Penyambung Harapan

Perjuangan putra-putri penerus bangsa dalam menggapai cita-cita ini mendatangkan simpati dari banyak pihak. Pemerintah pun berencana membangun jembatan untuk menghubungkan kedua desa tersebut, karena satu-satunya jembatan gantung terdekat hanya dapat mereka jangkau dengan berjalan kaki sejauh 20 kilometer.

Namun kini, bayangan akan bahaya serta rasa was-was yang dirasakan para orangtua ketika anak-anak mereka tengah menyeberang Sungai Cikaengan telah sirna. Penantian panjang akhirnya berbuah manis dengan

dibentangkannya sebuah jembatan besi di atas Sungai Cikaengan menghubungkan Desa Simpang dan Desa Simpangsari. Jembatan yang diresmikan tanggal 25 Agustus 2007 oleh Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan tersebut terbuat dari besi sepanjang 104 meter dan lebar 1,75 meter. Perlu waktu 99 hari untuk mengerjakannya. “Jembatan ini dibangun dengan memadukan cinta kasih dari berbagai pihak,” ujar Herman Widjaja, ketua Tzu Chi Bandung. Karenanya jembatan tersebut diberi nama Jembatan Cinta Kasih. Jembatan tersebut dibangun bersama-sama oleh Tzu Chi bersama Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya dan Garut, sedangkan pengerjaan dilakukan oleh aparat TNI dari Yon Zipur Kodam III/Siliwangi.

Meskipun jembatan telah dibangun, anak-anak masih tetap mandi di sungai tersebut, namun kali ini bukan untuk menyeberang, melainkan hanya bermain-main. Yang pasti, mereka tidak perlu lagi menantang maut untuk pergi ke sekolah. ☺



Sutar Soemithra

JEMBATAN PENGANTAR CITA-CITA. Hilal yang kini telah duduk di bangku SLTP, tak perlu lagi berenang menyeberang sungai untuk pergi ke sekolah.



靜思書軒
JING-SI BOOKS & CAFE



Sarana Relaksasi Batin

Pusat Pengembangan Budaya Tzu Chi

Di tengah kesibukan dan kepadatan aktivitas di kota besar, keheningan menjadi barang langka yang bernilai mahal. Oleh karena itu, Jing-si Books and Cafe hadir untuk memberikan tempat relaksasi batin bagi Anda yang membutuhkan ketenangan untuk menyelam ke dasar batin.

Buku-buku yang ada di Jing-si Books and Cafe dapat Anda baca dengan leluasa dan santai. Selain menyediakan buku-buku yang memperkaya batin, Jing-si Books and Cafe juga memberikan suasana yang akan membuat perasaan menjadi tenang dan damai.



Buku-buku di Jing-si Books and Cafe tersedia dalam 3 bahasa: bahasa Mandarin, bahasa Inggris, dan tentunya bahasa Indonesia. Di samping buku, Jing-si Books and Cafe juga menyediakan perangkat makan khas Jing-si dengan harapan agar Anda dapat turut mendukung pelestarian lingkungan. Selain itu, terdapat juga berbagai tas dan suvenir cantik yang dibuat dengan kualitas yang baik.

Rasakan keharuman teh,
kenyamanan tempat membaca buku,
dan ketenangan yang membawa Anda
pada kedamaian batin.

Jl. Pluit Permai Raya No. 20 Jakarta Utara
Tel. (021) 667 9406, 662 1036 Fax. (021) 669 6407

Mal Kelapa Gading I
Lt. 2, Unit # 370-378, Sentra Kelapa Gading
Jl. Boulevard Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240
Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 452 9702





Anand Yahya

Kebenaran, Kebajikan, dan Keindahan

DAAI TV Indonesia, aliran penjernih jiwa yang hadir sebagai stasiun televisi alternatif bagi keluarga Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri televisi adalah salah satu media komunikasi massa yang paling efektif saat ini karena bisa menjangkau siapapun. Aspek positifnya adalah pemirsa bisa mendapatkan informasi yang lebih cepat dan beragam. Namun di sisi lain, tidak semua informasi memberikan pengaruh yang positif. Akhir-akhir ini, pemirsa layar kaca Indonesia sering disuguhi tayangan yang sarat kekerasan, pornografi, dan cerita yang berbau mistis. Hal ini tentu akan berdampak kepada tata kehidupan di masyarakat. Tanpa adanya filter yang baik, pemirsa televisi, khususnya generasi muda akan terpengaruh dan terjebak dalam perilaku negatif, gaya hidup hura-hura, ataupun hidup tanpa norma kehidupan yang baik.

Stasiun Televisi Alternatif

Di tengah maraknya tayangan yang cenderung lebih banyak membawa pengaruh negatif tersebut, 25 Agustus

2007 lalu, hadir sebuah stasiun televisi alternatif bagi keluarga di kanal 59 UHF, DAAI TV. Sebenarnya, DAAI TV sudah mulai menghiiasi langit melalui siaran percobaan sejak 2 tahun silam meski saat itu radius siarannya masih terbatas, yaitu 10 km dari menara pemancar di daerah Roxy, Jakarta Pusat.

Saat ini DAAI TV sudah dapat menjangkau seluruh wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Bahkan DAAI TV juga telah mengudara di kota Medan, Sumatera Utara sejak 30 Juni 2007 di kanal 51 UHF.

DAAI TV yang memiliki visi sebagai media penyebar cinta kasih universal, senantiasa menayangkan program-program humanis untuk pemirsanya. Semua program tersebut bermuara pada upaya menjernihkan hati umat manusia. Hal ini sejalan dengan satu dari 4 misi utama Tzu Chi, yaitu misi budaya kemanusiaan. Salah satu bentuk misi budaya kemanusiaan adalah menyebarkan

budaya cinta kasih melalui berbagai media komunikasi, salah satunya televisi. DAAI TV Indonesia merupakan stasiun televisi Tzu Chi yang pertama di luar Taiwan. Di Taiwan, penulisan namanya berbeda, yaitu Da Ai TV. Da Ai TV sendiri berasal dari kata 'Da' (besar/universal) dan 'Ai' (cinta kasih) yang berarti cinta kasih universal. Di Indonesia diadaptasi menjadi DAAI TV.

DAAI TV selalu menghadirkan program yang berdasarkan kepada kebenaran dan kisah nyata. Program yang ditayangkan pun harus memberikan manfaat bagi yang menyaksikannya, seraya menampilkan keindahan berperilaku, berucap, dan berpenampilan.

"DAAI TV adalah sebuah stasiun televisi keluarga yang memberikan pendidikan dan inspirasi kepada setiap orang untuk menjadi lebih baik, membangun masyarakat sejahtera, dan membebaskan dunia dari bencana," tutur Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia.

Jika diibaratkan, DAAI TV adalah aliran jernih yang terus menerus dialirkan untuk membersihkan kotoran yang menodai kehidupan manusia. Lambat namun pasti, kotoran tersebut akan terkikis oleh air jernih yang terus mengalir. Itulah yang diharapkan dengan hadirnya DAAI TV di layar kaca Indonesia.

Menjadi Saksi Sejarah

Sejak resmi mengudara pada akhir Agustus 2007, DAAI TV juga meluncurkan beberapa program baru, antara lain berupa program *Majalah Udara* seperti *Mata Hati*, *Jurnal DAAI* dan *Dunia Relawan*, hingga *Drama*. Drama yang ditayangkan pun mengisahkan kehidupan nyata manusia sebagai sumber inspirasi yang menarik dan tiada habisnya.

Program drama ini juga yang akhirnya membuat Supriyono, manajer *engineering* DAAI TV saat ini, tertarik untuk bergabung bersama di DAAI TV. Sebelumnya ia sudah bekerja di salah satu stasiun televisi nasional. Saat itu ia melihat sebuah drama yang ditayangkan DAAI TV yang menurutnya sangat berbeda dengan drama (sinetron) yang ditayangkan stasiun televisi lain. Dramanya sangat menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya ia menonton sinetron itu setiap hari, meski tak pernah terbayang akhirnya bekerja di DAAI TV. "Pekerjaan yang kita lakukan begitu berharga dan sangat mulia karena dapat mengajak banyak orang untuk berbuat kebajikan," tuturnya.

Etos dan budaya kerja sangat penting untuk membangun disiplin dalam diri setiap karyawan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama, menjadikan DAAI TV sebagai tren baru pertelevisian di tanah air. "Saya mengajak rekan-rekan DAAI TV untuk bekerja keras supaya kita bisa menjadi pengukir dan juga saksi sejarah serta memberikan teladan yang baik untuk generasi mendatang," ajak Mansjur Tandiono, eksekutif komite DAAI TV.

Menurut Liu Su Mei, ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, agar DAAI TV bisa berkembang diperlukan karyawan yang memiliki hati yang bersih, memiliki keberanian laksana seekor singa, dan memiliki daya tahan seperti seekor unta. "Datang ke DAAI TV adalah sebuah keputusan yang tepat. Berikrar besar dan bekerja sesuai dengan apa yang diharapkan kita semua," tuturnya.  Himawan



Anand Yahya



Burhan

TAYANGAN YANG MENGINSPIRASI. DAAI TV hanya menyajikan keindahan kehidupan yang dapat menginspirasi semua orang untuk menggali sisi kebajikan dalam dirinya.

Hong Tjhin

Making Life Meaningful

“Di Tzu Chi, yang pertama, kita belajar untuk menghargai berkah yang sudah ada,” terang Hong Tjhin tentang perubahan dirinya setelah mengenal Tzu Chi....

Bagi lidah Indonesia, tidak mudah untuk mengingat dan mengucapkan namanya. Ketika sedang mengunjungi anak asuh Tzu Chi di Pati, Jawa Tengah pada April 2007 lalu, ia memulai kebiasaan itu. “Tikus apa yang kakinya dua?” ia bertanya kepada orang-orang yang berkumpul di Vihara Eka Dharma Loka, Desa Glagah. Ada beberapa orang yang mencoba menjawabnya, tapi tak ada jawaban yang tepat. Akhirnya ia pun menjawab sendiri pertanyaan tersebut, “Mickey Mouse.” Lalu, ia bertanya lagi, “Kalau bebek yang kakinya dua, apa?” Kali ini, orang-orang menjawab serempak, “Donald Bebek.” Ia segera menimpali, “Salah.. Semua bebek kakinya dua.” Orang-orang pun tersenyum menyadari kekeliruan mereka.

“Mickey Mouse dan Donald Bebek,” ia menambahkan, “yang paling dekat dari sini ada di Hong Kong (Disneyland-red). Kalau ingat nama saya ingatlah Hong Kong, tapi belakangnya diganti Tjhin, Hong Tjhin.” Begitulah cara Hong Tjhin memperkenalkan diri. Kesibukan laki-laki kelahiran Semarang, 14 Januari 1967 bernama lengkap Tjhin Hong Ling itu kini sedang mencapai puncaknya. Sebagai Direktur DAAI TV Indonesia, sebuah stasiun televisi milik Tzu Chi, yang pada bulan Agustus – September 2007, mulai mengudara di Jakarta pada channel 59 UHF setelah sebelumnya pada tanggal 30 Juni 2007 telah mengudara di Medan pada channel 51 UHF. Namun kesibukannya tersebut tidak menghilangkan derai tawanya yang lepas, salah satu ciri yang mudah diingat dari dirinya.

Benchmark Cinta Kasih

Tahun 1998, Indonesia mengalami resesi ekonomi dahsyat yang berujung pada kerusuhan massal pada bulan Mei. Kerusuhan tersebut makin memperburuk keadaan. Grup Sinarmas, tempat Hong Tjhin bekerja, berupaya ikut peduli terhadap penderitaan masyarakat. Mereka akhirnya memilih untuk bergabung dengan Tzu Chi yang membagikan 100 ribu paket sembako. Karena

saat itu jumlah relawan Tzu Chi masih terbatas, karyawan Sinarmas dihimbau untuk membantu. Hong Tjhin adalah salah satunya. “Sinarmas punya cara sendiri, Tzu Chi juga punya cara sendiri. Butuh waktu 3 bulan hanya untuk membuat modul pembagian beras ala Tzu Chi,” kenang Hong Tjhin tentang awal keterlibatan dirinya, dan juga Sinarmas, dengan Tzu Chi.

Meskipun telah mulai terlibat dalam aktivitas Tzu Chi, namun ia masih belum memahami Tzu Chi sampai akhirnya ia bersama sekitar 500 relawan lain dari Sinarmas mendapatkan penjelasan secara lengkap tentang Tzu Chi, barulah ia mulai mengerti. Ikut langsung melakukan survei dengan relawan Tzu Chi yang sudah lebih dulu bergabung membuatnya semakin memahami Tzu Chi. “Yang menarik dari Tzu Chi adalah punya prinsip-prinsip dasar dalam memberikan bantuan. Memberikan sesuatu yang layak, memberikan sesuatu dengan rasa hormat. Menghargai dan menghormati. Kita yang memberi, kita yang berterima kasih,” jelas laki-laki yang sejak SMA hingga pascasarjana menempuh pendidikan di Amerika Serikat ini. Atasannya sekarang, Franky O. Widjaja, yang juga Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberinya sebuah analogi. “Pak Franky bilang kalau di dalam agrobisnis, Sinarmas Agrobusiness adalah *benchmark*nya. Di dalam berbuat baik, Tzu Chi adalah *benchmark*nya,” tutur Hong Tjhin.

Pemahaman Hong Tjhin terhadap Tzu Chi mengalami kemajuan selangkah lagi ketika Jakarta dilanda banjir besar pada tahun 2002. Tzu Chi membantu relokasi penduduk di bantaran Kali Angke yang terkena dampak banjir paling parah dan membantu Pemerintah DKI Jakarta menyediakan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. “Kalau bagi beras, setelah selesai *ya* sudah, tapi kalau Kali Angke itu *kan* proyek yang berkesinambungan karena sekarang pun masih jalan,” jelas laki-laki yang hobi membaca ini. Pikirannya bukan hanya tercurah agar program tersebut berjalan lancar, namun juga berpikir keras tentang apa yang Tzu



Foto : Sutar Soemithra



Dok. Tzu Chi

AWAL TERLIBAT DENGAN TZU CHI. Pada masa awal keterlibatannya dengan Tzu Chi, Hong Tjhin harus menggabungkan cara pembagian bantuan yang biasa diterapkan tempat ia bekerja, Grup Sinarmas dengan cara pembagian ala Tzu Chi.

Chi lakukan dimana dirinya terlibat di dalamnya. Ia mulai bertanya-tanya untuk apa semua itu dilakukan?

Ia juga menjadi berpikir tentang cara membagi waktu karena tanpa ia sadari waktu untuk berkumpul dengan keluarganya sangat tersita. Kehidupannya terbagi menjadi tiga, yaitu keluarga, pekerjaan, dan Tzu Chi. Kebetulan aktivitas Tzu Chi kebanyakan pada akhir pekan sehingga ia berinisiatif untuk mengajak istrinya, Tinnie Tiolani, untuk ikut dalam kegiatan Tzu Chi. Ternyata, dengan cara ini, ia tetap bisa beraktivitas di Tzu Chi tanpa kehilangan waktu bersama istri. Sejak saat itu pula Tinnie yang ia nikahi pada tahun 1999 mulai aktif menjadi relawan Tzu Chi dan kini lebih banyak terlibat di bidang pendidikan. Mertua dan saudara iparnya pun sekarang juga telah menjadi relawan Tzu Chi, begitu juga dengan adiknya.

Berbagi Kebahagiaan

"Di Tzu Chi, yang pertama, kita belajar untuk menghargai berkah yang sudah ada," terang Hong Tjhin tentang perubahan dirinya setelah mengenal Tzu Chi. "Saya rasa yang memperkokoh atau meletakkan pondasi saya tentang keyakinan di jalan Tzu Chi adalah dengan turun ke lapangan, survei kasus (pasien penanganan khusus-red)," Hong Tjhin mencoba menganalisa.

Ia lalu memberi contoh. Beberapa tahun lalu, di

Tangerang, ia bertemu seorang pasien penanganan khusus, seorang pemuda yang baru berumur sekitar 30 tahun menderita kanker getah bening stadium akhir. Ketika Hong Tjhin dan relawan Tzu Chi hendak pulang, pemuda tersebut merengkuh tangannya dan menahan kakinya. "Pak, saya masih muda, saya masih ingin hidup," ratap pemuda itu memelas. Dengan berat hati Hong Tjhin dan relawan lain hanya bisa memberikan hiburan, karena memang kanker pemuda tersebut sudah stadium akhir. Dan ternyata benar, sebulan kemudian pemuda tersebut menghembuskan nafas terakhir. "Kadang kita harus seperti dokter yang menyelamatkan pasien, tapi ada juga yang tidak bisa diselamatkan," ujar Hong Tjhin pelan.

Bergabung di Tzu Chi menyebabkan Hong Tjhin makin menyadari bahwa hidup bukan hanya untuk diri sendiri atau keluarga, namun juga untuk membantu dan membimbing orang lain agar memahami arti kehidupan. "Sekarang aspirasinya untuk diri sendiri tidak macam-macam, dan lebih fokus memikirkan bagaimana agar lebih bermanfaat bagi masyarakat," urainya. Walaupun sedari dulu ia bukan tipe orang yang banyak maunya, tidak *neko-neko*, kini ia menjadi lebih *anteng* menjalani hidup karena lebih memahami makna kehidupan. "Ini *lho* kehidupan yang sederhana tapi bermakna, tahu menghargai berkah, dan merasa puas.

Setelah kita merasa puas, merasa bahagia, selanjutnya bagaimana membagi kebahagiaan kepada yang lain. *Making life meaningful,* ujarnya berbagi pandangan hidup.

Berharganya Waktu

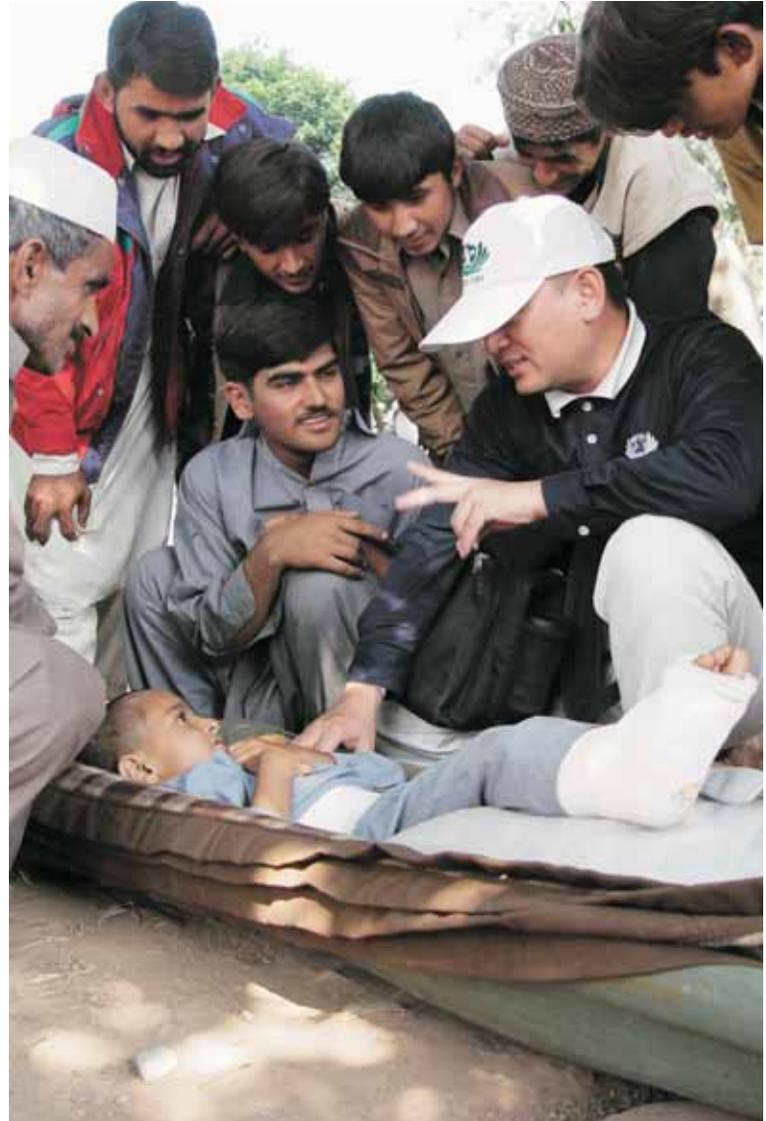
Ketika tsunami menghantam Aceh 26 Desember 2004 lalu, Hong Tjhin bersama beberapa relawan Tzu Chi telah menjejakkan kaki di sana tanggal 28 Desember. Awan gelap bencana begitu tebal yang melingkupi Aceh ketika itu menekan mental siapa saja, bukan hanya para korban, namun juga para relawan dari berbagai organisasi dan negara yang berduyun-duyun datang mengulurkan bantuan. "Dalam sekejap mata, ketidakkekalan sangat nyata," ujar Hong Tjhin. Sebuah pelajaran kehidupan begitu terbentang, betapa rapuhnya kehidupan. "Kita menjadi sadar bahwa segala sesuatu tidak kekal dan hidup itu pendek. Sekarang (saya menjadi) lebih bisa menghargai waktu. Dalam waktu yang sangat terbatas, *what can we do?*" imbuhnya.

Keterlibatan Tzu Chi dalam bantuan bagi korban tsunami tersebut mengilhami Tzu Chi untuk membentuk tim bantuan tanggap darurat. "Saya ikut mengimplementasikan kebijakan Tzu Chi tentang bantuan darurat," kata Hong Tjhin. Seringnya ia terlibat dalam tim tanggap darurat membawanya menjadi pelaksana tim tanggap darurat.

"Intinya bukan tanggap darurat semacam SAR (Save and Rescue), tapi bagaimana mengimplementasikan prinsip-prinsip Tzu Chi, yaitu bagaimana memberikan bantuan secara langsung, memberikan bantuan dengan cinta kasih, menghormati penerima bantuan, dan lain-lain," jelasnya.

Konsep tentang tanggap darurat Tzu Chi yang ideal tersebut ia temui ketika ia menjadi bagian dalam bantuan tanggap darurat gempa bumi di Pakistan pada Oktober 2005. Selama 9 hari ia harus naik turun daerah yang berbukit untuk menyalurkan bantuan bersama relawan Tzu Chi dari Taiwan, Yordania, Turki, dan Malaysia. Menurutnya, jarak antar wilayah yang terkena bencana sangat jauh sehingga penyaluran bantuan logistik menemui banyak hambatan. Berat badannya sampai berkurang hingga 5 kg. "Elevasinya tinggi sehingga gampang kehabisan nafas," terangnya.

Di sana yang dibutuhkan waktu itu adalah tenda, tapi produksi tenda di seluruh Pakistan tidak mencukupi dan telah dipesan oleh militer. Tantangannya adalah bagaimana mendapatkan tenda di luar yang diproduksi di Pakistan. Menggunakan pesawat pasti mahal, dan pasti memakan waktu lama. Untuk mengirim selimut saja tertunda terus, apalagi untuk mengirim tenda yang lebih berat, sementara jalur darat tertutup. "Jadi, di sana, *kerjaan* kita siang hari naik turun gunung, malamnya *mikir* jalur logistik. Gudang dan transportasi



Ji Lang

BAHASA UNIVERSAL. Bukan masalah bagi Hong Tjhin dan sejumlah relawan Tzu Chi dari berbagai negara ketika memberikan bantuan untuk korban gempa bumi di Pakistan karena para relawan menggunakan bahasa universal yang bisa dipahami semua orang: cinta kasih.

harus dipikir sendiri," jelas Hong Tjhin.

Yang meninggalkan kesan mendalam bagi Hong Tjhin adalah selain kerja sama tim, masyarakat setempat menerima kehadiran Tzu Chi dengan sangat terbuka. Mereka tahu bahwa Tzu Chi datang jauh-jauh untuk membantu. "Di situlah makna kita satu keluarga di dunia benar-benar terasa," ujarnya.

Posko Tzu Chi berada agak di ujung belakang kompleks PBB, tapi para korban lebih memilih posko Tzu Chi untuk berobat. Ternyata, ada nilai plus yang diberikan oleh Tzu Chi kepada para korban. "Kita lebih *welcome*, lebih manusiawi, lebih mau *ngomong* padahal mesti pakai penerjemah. Dokter lain hanya pengobatan, sedangkan dokter kita bisa menjadi teman bicara juga. Pada waktu itu 70% korban hanya butuh pengobatan yang simpel, tapi mereka butuh teman bicara. Kalau tidak, (mereka) bisa stres, terutama orang-orang tua. Jika tidak (diajak

bicara), mereka akan trauma,” jelasnya panjang lebar.

Dari situlah ia menjadi benar-benar memahami konsep tanggap darurat yang dijalankan Tzu Chi. “Tanggap darurat ala Tzu Chi yang terpenting adalah budaya kemanusiaan. Bantuannya penting, tapi itu hanya alat. Bagaimana kita bisa memberikan bantuan dengan tepat, memberikan perhatian dan menyemangati mereka dengan suatu kehangatan adalah hal yang bermakna dengan tetap menghormati budaya setempat,” ia menyimpulkan.

Februari 2007, ketika banjir besar melanda Jakarta, Hong Tjhin juga terlibat dalam pemberian bantuan, namun ia sudah bukan lagi menjadi pelaksana tanggap darurat karena ia ingin berkonsentrasi menjalankan tugas barunya yang tidak kalah menantang sebagai Direktur DAAI TV Indonesia meskipun sebenarnya ia lebih menyukai turun langsung dalam pemberian bantuan.

Mendidik Masyarakat Melalui DAAI TV

Masih muda tapi memiliki karier cemerlang, keluarga bahagia, dan aktif berbuat kebajikan, apalagi yang dicari oleh Hong Tjhin? “Bisa menghargai dan bagaimana menggunakan berkah tersebut menjadi berkah orang lain, masyarakat Indonesia, dan segenap makhluk hidup,” jawabnya.

Sekitar 5 tahun lalu, Wang Ying-jin, kepala sekretariat kantor pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan, pernah menanyakan hal serupa kepadanya. “Waktu itu saya berpikir untuk bersedekah kepada masyarakat Indonesia dalam hal pendidikan dengan membangun sekolah, bukan hanya pendidikan yang mengajarkan pengetahuan, namun juga yang mengajarkan dasar-dasar budi pekerti,” kenang Hong Tjhin. Tapi bukan melalui sekolah akhirnya ia mewujudkan keinginan mulia tersebut. Jalan yang kemudian ia jalani secara sepintas sepertinya tak ada kaitannya, namun justru sebenarnya lebih memiliki banyak kemungkinan. Jalan tersebut bernama DAAI TV Indonesia.

Tahun 2004, Hong Tjhin bersama relawan Tzu Chi Indonesia lainnya, pergi ke Hualien, Taiwan untuk menyampaikan *country report* kepada Master Cheng Yen. Salah seorang relawan, Michael Lee, mengusulkan program bercocok tanam bagi masyarakat plural, di luar kota bagi masyarakat Indonesia. Dasar pemikirannya karena Indonesia adalah negara agraris sehingga jika Tzu Chi hendak membantu mencerahkan Indonesia, aspek yang perlu dibantu adalah ekonomi yang di bawah garis kemiskinan harus diangkat. Pelaksanaannya adalah dengan membantu bibit, teknologi pengolahan, teknologi panen, hingga teknik pemasaran. Setelah mendengar paparan rencana tersebut, Master Cheng Yen memberi penekanan pada aspek sumber daya yang mengerjakan dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. “Menurut beliau, problem di Indonesia bukan masalah

bagaimana caranya untuk bercocok tanam, melainkan cara berpikir,” kata Hong Tjhin. Untuk mengubah cara berpikir itu salah satunya adalah dengan media, khususnya televisi. Pada waktu itulah ide tentang pendirian DAAI TV di Indonesia mulai digulirkan.

Ide ini makin diperkuat oleh presentasi Eric Yao, direktur Da Ai TV Taiwan waktu itu yang berargumen bahwa media adalah sesuatu yang penting bagi masyarakat, terutama dalam memberikan arahan cara berpikir yang positif.

Ide tersebut tak perlu terlalu lama mengapung karena sejak Oktober 2005, tim dokumentasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mulai membuat tayangan untuk ditayangkan di Da Ai TV Taiwan. Yang pertama adalah Berita ASEAN. Itulah cikal bakal hingga akhirnya ide mendirikan DAAI TV Indonesia benar-benar direalisasikan. Awalnya Hong Tjhin lebih banyak terlibat di pengurusan izin pendirian, namun sejak Mei 2006 ia dipercaya menjadi Direktur DAAI TV Indonesia.

Menjadi direktur sebuah stasiun televisi bukan berarti Hong Tjhin kehilangan idealisme dalam bidang pendidikan. “Kalau satu sekolah, murid hanya seratus dua ratus, maka DAAI TV adalah pendidikan bagi masyarakat yang mungkin bisa menjangkau ratusan ribu (orang),” jelasnya.

Meskipun menjadi seorang direktur televisi, Hong Tjhin mengaku tidak banyak menghabiskan waktu di depan layar TV. “Saya jarang nonton TV karena acaranya begitu-begitu saja,” ia beralasan. Tak banyak acara TV yang ia tonton. Ia hanya menyebut *MetroTV*, *CNN*, *BBC*, *Al Jazeera*, *National Geographic*, atau *Discovery Channel* sebagai saluran TV yang masih ia tonton. Itu pun menurutnya ia menontonnya hanya sepotong-sepotong. “Saya menonton TV rata-rata sekitar 1,5 jam,” ujarnya. Tontonan favoritnya adalah berita dan *feature*. “Saya nonton *talk show* bukan karena *enjoy*, tapi untuk mengerti *tastinya*,” ia menambahkan. Maklum, bersama Chia Wen-yue, relawan yang juga tercatat sebagai karyawan Grup Sinar Mas, Hong Tjhin menjadi *host Meniti Harapan*, sebuah *talk show* di DAAI TV yang membahas tentang Kali Angke dari berbagai sudut.

Dari dulu Hong Tjhin memang tidak banyak menghabiskan waktu di depan layar kaca. Mungkin karena kesibukan begitu menyita waktunya, atau mungkin karena acara-acara TV, terlebih di Indonesia, kurang mendidik dan hanya menjual impian. “Tanpa maksud menegatifkan mereka, kenyataannya program-programnya cenderung untuk ikut-ikutan. Mungkin karena desakan komersial,” ucapnya. Ironisnya, pemirsa televisi di Indonesia tergilagila dengan tayangan yang mengandung kekerasan, menjual mimpi, ataupun sensasi tersebut. Gayung pun bersambut karena stasiun televisi berlomba-lomba untuk meraup ceruk pasar tersebut agar tidak ditinggal pengiklan. Jika di dalam setiap keluarga setiap hari disuguhkan tayangan-tayangan seperti itu,



Anand Yahya

KISAH NYATA. Selain menjadi direktur, Hong Tjhin juga menjadi *host* salah satu *talk show* di DAAI TV, *Meniti Harapan*. Semua program DAAI TV yang memfokuskan kepada kebaikan yang mendasar yang ada pada setiap orang dengan berpedoman pada 3 prinsip utama: kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

bisa dibayangkan bagaimana masa depan bangsa ini. Karena alasan inilah DAAI TV perlu hadir di Indonesia. "Untuk membangun masyarakat yang baik, hal-hal positif dalam setiap manusia, dalam setiap keluarga perlu diulas juga. Dibangkitkan dan diberikan contoh bahwa hal positif ada juga di diri kita dan layak untuk ditayangkan supaya menjadi contoh yang baik. Dengan adanya kebutuhan bahwa media elektronik, khususnya TV, menjadi suatu sarana pendidikan masyarakat ke arah yang lebih baik, atas dasar hal itu DAAI TV perlu hadir di Indonesia," jelas Hong Tjhin.

DAAI TV telah secara resmi melebarkan sayapnya di Indonesia karena sejak tanggal 30 Juni 2007 lalu, DAAI TV Medan telah mengudara pada gelombang 51 UHF, sedangkan DAAI TV Jakarta yang mengudara pada gelombang 59 UHF telah dilakukan *soft launching* pada tanggal 25 Agustus 2007.

Hong Tjhin mengemukakan beberapa hasil survei yang menyatakan bahwa sebetulnya banyak pemirsa, khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak, mendambakan hal-hal yang positif di layar kaca. "Mereka juga menginginkan pada waktu anaknya menonton, mereka bisa biarkan dengan hati tenang. Bahkan kalau bisa ada tontonan yang bisa ditonton bersama-sama. Sekarang ini banyak yang was-was," terang Hong Tjhin. Ia bisa berbicara seperti itu karena ia juga seorang ayah dari 3 anak yang masih kecil: Elia (7), Eisen (5), dan Elsen (4 bulan). Ia juga merasa was-

was jika anak-anaknya menonton TV sendirian.

Menurutnya, yang membedakan DAAI TV dengan stasiun TV lain adalah DAAI TV memfokuskan kepada kebaikan mendasar yang ada pada setiap orang dan nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat, serta kebaikan yang ada di Indonesia, misalnya gotong royong, tata krama, peduli terhadap orang lain, dan lain-lain. Ada 3 prinsip utama yang dipegang: kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Kebenaran berarti setiap tayangan selalu berdasarkan kisah yang nyata, termasuk untuk sinetron. Kebajikan berarti tayangannya tidak hanya mengulas dan memberitakan, tapi juga membina dan membimbing. Sedangkan keindahan berarti selain enak ditonton, namun juga memberikan contoh yang baik bahwa dengan santun kita bisa membangun masyarakat yang baik.

Hong Tjhin sadar bahwa bukanlah tugas mudah untuk memimpin stasiun televisi yang justru melawan arus yang sedang *trend* di dunia pertelevisian. "Kita sedang menciptakan gaya baru yang tersendiri," begitu ia mengistilahkannya. "Kalau kita mengemas dengan baik dan alur ceritanya juga dirancang dengan baik, ada hal-hal yang menarik sebenarnya dari kehidupan sehari-hari karena dari kehidupan sehari-hari kita bisa belajar hal-hal yang berguna," ujarnya yakin. Banyak hal yang Hong Tjhin merasa masih perlu pelajari dalam kehidupan agar hidupnya kian berarti bagi semua makhluk. Dan kini Hong Tjhin melakukannya di DAAI TV.

☐ Sutar Soemithra

Berawal dari Celengan Bambu



Bambu mudah tumbuh di mana saja dan mudah dirawat, apalagi di daerah tropis. Sifatnya yang lentur namun kuat dan awet, serta fleksibel untuk dibentuk menjadi bentuk lain, menyebabkannya banyak digunakan oleh manusia. Bambu bisa dibentuk menjadi perabot rumah tangga, menjadi hiasan, menjadi penyangga atap rumah, bahkan bisa menjadi jembatan.

Ruas bambu ternyata juga bisa untuk menyimpan sesuatu. Oleh karena itu dibuatlah celengan bambu untuk menyimpan uang. Celengan bambu memiliki makna yang sangat penting bagi Tzu Chi yang kini telah berusia 41 tahun. Ketika mendirikan Tzu Chi pada tahun 1966, Master Cheng Yen memulainya dengan celengan bambu. Dimulai dari 30 ibu rumah tangga yang menyisihkan uang belanjanya 50 sen dolar Taiwan setiap hari dan menyimpannya di sebuah celengan bambu yang diberikan oleh Master Cheng Yen untuk membantu orang yang sedang kesusahan, siapa sangka Tzu Chi kini berkembang di 42 negara di 5 benua.

Seperti halnya ruas bambu, Tzu Chi pun berkembang secara bertahap untuk kemudian memberi manfaat kepada banyak orang karena memiliki sifat cinta kasih yang bisa dipadankan dengan sifat lentur bambu. Tzu Chi juga multifungsi karena bukan hanya membantu orang sedang mengalami kesusahan, namun juga membimbing relawannya untuk menjadi manusia yang penuh cinta kasih.

Setelah berusia 41 tahun, Tzu Chi kini menggiatkan kembali cara berdana melalui celengan bambu. Upaya ini bukan hanya untuk mengenang romantisme masa lalu. Celengan bambu memberikan kesempatan kepada lebih banyak orang untuk ikut menebarkan cinta kasih. Yang terpenting bukan besarnya dana yang disumbangkan melalui celengan bambu, melainkan keikhlasan dan intensitas berbuat baik. Dengan setiap hari mengisi celengan bambu meskipun dalam jumlah tidak besar, berarti kita setiap hari memupuk sebuah kebajikan. Hal ini lebih baik daripada berdana satu kali, walaupun jumlahnya besar, namun kebajikan yang dipupuk pun hanya satu kali. ☉

BERAWAL DARI PATI. Di Pati, Jawa Tengah, budaya membantu melalui celengan bambu di Indonesia bermula. Berawal dari anak asuh Tzu Chi yang mencoba membalas budi dengan mengumpulkan dana melalui celengan bambu, kini celengan bambu telah tersebar luas.



Sutar Soemithra



Sutar Soemithra

BENIH KEBAJIKAN.

Anak-anak ini setiap hari memupuk benih kebajikan dengan menyisihkan uang jajannya, padahal jumlah uang jajannya tidak banyak. Ibarat ungkapan "Sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit", benih kebajikan yang mereka tanam secara terus-menerus dapat menjadi kebajikan yang besar.



TUNAS-TUNAS KEBAJIKAN. Tunas-tunas masa depan ini bukan hanya memiliki masa depan yang cerah yang akan membuat bangsa menjadi cerah, namun juga mencerahkannya dengan potensi kebajikan yang mereka miliki. Tunas-tunas kebajikan itu berada di dalam celengan yang mereka pegang.



BUDAYA SEJAK DINI. Seorang siswa SD Cinta Kasih Tzu Chi mengamati celengan Tzu Chi dengan serius yang baru saja diterimanya. Pemberian celengan tersebut mendidik anak untuk membiasakan diri menabung untuk membantu dirinya sendiri atau orang lain jika dalam kesusahan kelak.

BERDERMA DENGAN BAHAGIA. Habib Saggaf, pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor dengan penuh kebahagiaan berdana di celengan bambu.



REZEKI BUKAN HANYA MILIK SENDIRI. Dalam agama Islam, setiap rezeki yang diperoleh sebenarnya sebagian merupakan hak orang lain yang tidak mampu, seperti fakir miskin dan anak yatim.



TAHU BERTERIMA KASIH. Sarwen yang pernah mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi karena menderita tumor di perut, juga mengungkapkan rasa terima kasihnya melalui celengan bambu. Ia menyisihkannya dari hasil menjual kue basah dan bekerja pada pabrik konveksi.



SUMBANGSIH DI KALA MENDERITA. Lumpuh yang dialami Sugito belum berhasil sembuh, namun perhatian dan cinta kasih relawan Tzu Chi telah menggugah hatinya. Meskipun ia sendiri masih menderita karena penyakitnya, ia menyisihkan uang untuk ditabung di celengan bambu untuk ikut membantu orang lain yang sedang menderita.

Suwanto

KEPINGAN CINTA KASIH.

Kebajikan-kebajikan kecil yang berasal dari banyak orang akan menjadi besar jika dikumpulkan sehingga makin banyak pula orang yang bisa tersentuh bantuan.



Dok. Tzu Chi



**GENERASI PENERUS
KEBAJIKAN.**

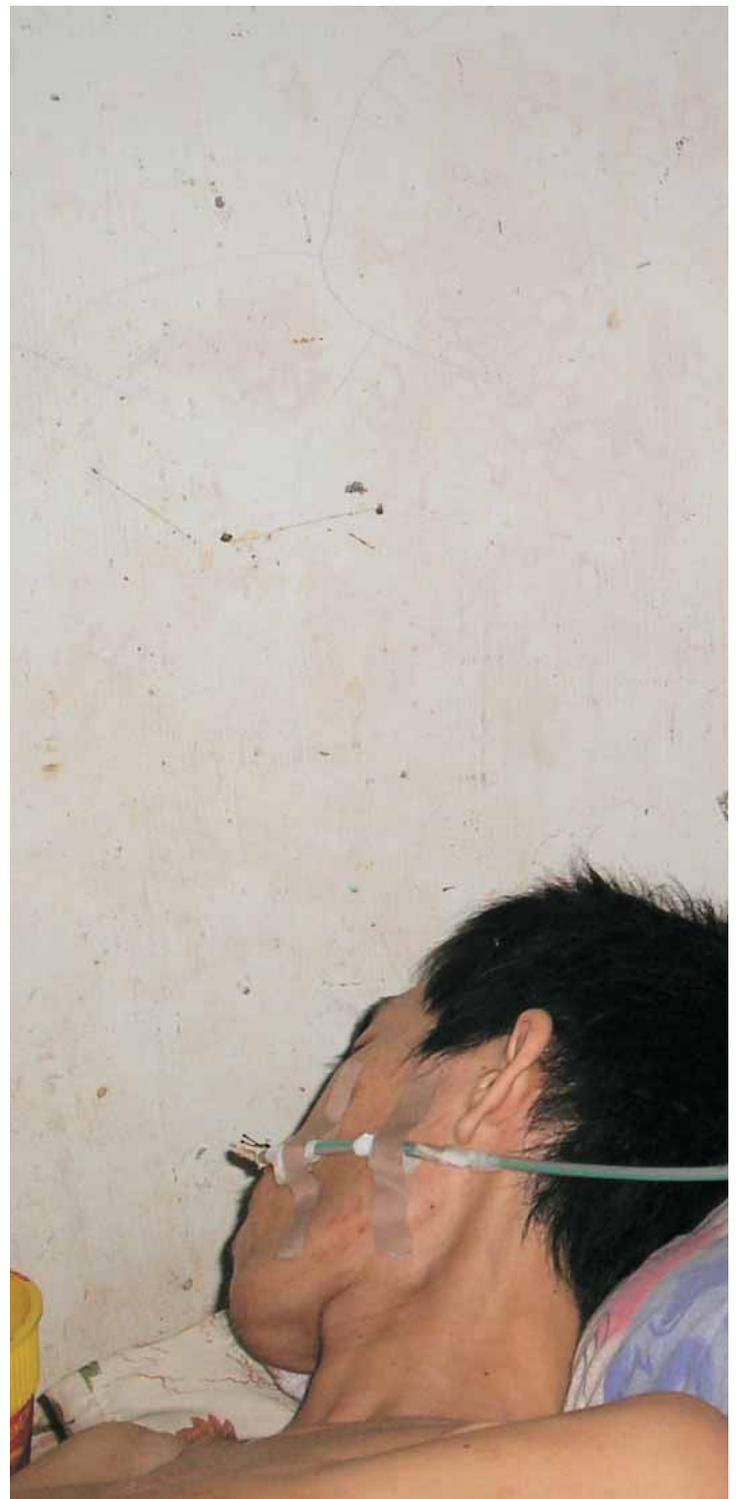
Masa muda biasanya dihabiskan dengan hura-hura, namun muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) ikut aktif dalam kegiatan kemanusiaan Tzu Chi dan juga menabung dalam celengan bambu.

Menghargai Kesempatan Kedua

Oleh: Hadi Pranoto

Berniat mengakhiri hidup dengan segala permasalahannya, Wilson justru menuai sengsara akibat menempuh jalan yang salah.

Sore itu, 31 Oktober 2006, mentari mulai merayap pergi dari permukaan langit Kota Tanjung Pinang, Riau. Wilson Gou, pemuda berusia 24 tahun ini tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya. Ia kemudian menuju kamar tidur ayahnya dan mengambil cairan cuka getah karet (bahan pengolah *lateks* menjadi karet). Entah pikiran apa yang merasuki pemuda yang sudah 2 tahun menganggur ini hingga nekad menenggak cairan *asam sulfat* (H_2SO_4) untuk mengakhiri hidupnya.



Cuka yang biasa dipakai untuk menggempalkan getah karet ini tidak semuanya tertelan, sebagian menggumpal di tenggorokannya. Karena rasa sakit yang tak terperikan, Wilson pun memuntahkan cairan itu dan mengenai tembok rumahnya. Permukaan dinding semen itu rontok karenanya. Jika benda keras saja bisa melepuh, bisa dibayangkan efeknya pada manusia.

Namun nasib berkata lain, Wilson ternyata selamat. Ayahnya, Gimam (63) dan kakaknya langsung



MEMBEBANI KELUARGA. Setiap hari Wilson hanya bisa meminum susu yang dimasukkan lewat selang ke tenggorokannya. Selain tersiksa fisik, batinnya pun merana lantaran dipenuhi rasa bersalah karena semakin membebani keluarganya yang hidup pas-pasan.

Dok. Tzu Chi Batam

melarikannya ke RSAL Tanjung Pinang. Wilson kemudian dirawat selama 12 hari untuk mengobati tenggorokan dan dadanya yang sakit (nyeri dan sesak napas). Setelah membaik, Wilson kembali ke rumah. Namun baru 3 hari di rumah, Wilson muntah-muntah mengeluarkan darah hitam. Pemuda ini pun kembali masuk rumah sakit. Ternyata akibat cairan kimia itu, usus Wilson mengecil dan berlubang. Karena peralatan di rumah sakit terbatas, maka dokter hanya memasang selang pada tenggorokan

Wilson agar ia dapat minum susu. Sayangnya, selang itu tidak sampai ke lambung sehingga susu yang diminum pun tumpah kemana-mana. Selama di Tanjung Pinang, Wilson sudah 3 kali bolak-balik ke rumah sakit. Biaya yang dikeluarkan pun sangat besar, lebih dari Rp 10.000.000. "Uangnya juga *boleh* pinjam sana-sini dan bantuan dari kakak-kakaknya," terang Gimam. Tidak ada perubahan, kakaknya yang bekerja di Batam berinisiatif membawa Wilson berobat ke Rumah Sakit



Dok. Tzu Chi Batam



Dok. Tzu Chi Batam

KUNJUNGAN KASIH. Selama berbulan-bulan, Wilson tergeletak lemah di atas tempat tidurnya. Setelah pihak keluarga mengajukan bantuan pengobatan, relawan Tzu Chi Batam menyurvei dan memberi perhatian kepada Wilson sebelum diputuskan untuk dioperasi di Jakarta.

Johor, Malaysia. Di negeri Jiran itu, selang yang terpasang di tubuh Wilson diperbaiki hingga ia bisa minum susu dengan baik. Dokter juga menegaskan bahwa Wilson harus segera dioperasi. Karena jika tidak, maka ususnya bisa terkena infeksi. Tapi karena tidak ada biaya, terpaksa Wilson harus kembali ke rumah. Bayangkan, untuk biaya operasi di Malaysia, keluarganya harus menyediakan dana sebesar RM 40.000 (sekitar 104 juta rupiah). Biaya ini belum termasuk pemasangan selang sebesar RM 6.000 (sekitar 15 juta rupiah). "Keluarga sudah tidak sanggup lagi," jelas Gimán. Karena tidak bisa makan dan minum, tubuh Wilson pun kian susut. Setiap hari ia hanya minum susu yang dimasukkan lewat selang ke tenggorokannya. Selain tersiksa fisik, batinnya pun merana lantaran dipenuhi rasa bersalah karena semakin membebani keluarganya yang hidup pas-pasan.

Ketika Mimpi Jauh dari Kenyataan

"Saya juga *nggak tau* kenapa? Tiba-tiba saja ingin minum itu (cuka getah)," kata Wilson yang mengaku kalut kala itu. "Dia banyak keinginan *ini-itu*, tapi uang *nggak* ada, jadi stres," timpal ayahnya. Sejak kecil Wilson memang mendapat perhatian lebih dari ayahnya ketimbang lima saudara yang lain. "Waktu kecil saya

bahagia sekali. Setiap minta apa, Bapak selalu kasih," kata Wilson mengenang. Akibatnya, Wilson pun tumbuh menjadi sosok yang manja dan kurang terkendali. "Saya sering bolos sekolah," aku Wilson yang membuatnya dikeluarkan dari SMP GPIB Katolik saat duduk di kelas 2. Sifat ini terbawa terus hingga dewasa. Tanpa menyadari kemampuan orangtuanya, Wilson kerap menuntut sesuatu di luar kemampuan ekonomi keluarga.

Sejak tak lagi bersekolah, Wilson bekerja sebagai buruh di pabrik kayu. Di tahun 2000, Wilson terkena gejala stres. Keluarga membawanya berobat, mulai dari dukun hingga ke dokter jiwa. Setelah kondisinya membaik, tahun 2004, seorang kerabat mengajaknya bekerja di kapal pesiar Singapura. Di sana Wilson bertugas sebagai *Laundry Man*. "Gajinya besar, tapi habis buat bayar utang juga (modal awal untuk bekerja

...Cuka yang biasa dipakai untuk menggempalkan getah karet ini tidak semuanya tertelan, sebagian menggumpal di tenggorokannya. Karena rasa sakit yang tak terperikan, Wilson pun memuntahkan cairan itu dan mengenai tembok rumahnya. Permukaan dinding semen itu rontok karenanya...

di kapal diperoleh Wilson dari berhutang),” jelasnya. Sayangnya Wilson hanya bekerja kurang dari setahun di sana. Tahun 2005, Wilson kembali ke kampung halamannya.

Sejak tidak bekerja, Wilson selalu meminta uang kepada ayahnya. Jika tidak diberi, ia langsung marah-marah dan tak jarang bertengkar dengan ayahnya. Hingga puncaknya di bulan September 2006, keluarga sudah tidak tahan dengan kelakuan Wilson dan mengusirnya dari rumah. Saat itulah ia mengancam akan bunuh diri di hadapan kedua orangtua dan saudara-saudaranya. Ketika itu niatnya masih bisa dicegah saudara-saudaranya.

Tanpa pekerjaan dan penghasilan, sementara rencana untuk kembali bekerja di kapal pesiar belum terwujud, Wilson pun menjadi gelisah. Tidak ada satu pun anggota keluarga yang bisa dijadikannya tempat



Hadri Pranoto

SECERCAH HARAPAN. Setelah menjalani operasi, Wilson berniat untuk mewujudkan cita-citanya kembali bekerja di kapal pesiar. Belajar dari kesalahannya, Wilson pun kini lebih menghargai kehidupan dan tergerak untuk berbuat kebajikan.

menumpahkan perasaan sehingga dirinya memendam persoalan itu sendirian. “*Kalo* ada masalah disimpan di hati *aja*. Terlalu penuh, jadi stres,” aku Wilson lagi. Hampir semua anggota keluarganya memiliki sifat tertutup. “Kami jarang berbicara satu sama lain. Bicara kalau ada hal-hal penting saja,” ungkap Wilson datar. Tak kuat menanggung beban, Wilson memilih mengakhiri hidupnya. “Pokoknya waktu itu kepingin mati *aja*, tapi bukannya mati malah sengsara,” sesalnya.

Kesempatan Kedua

Mengetahui penderitaannya, salah seorang kerabatnya Roni, yang juga insan Tzu Chi menceritakan kondisi Wilson kepada relawan Tzu Chi Batam, Budiarto. “Walaupun pasien sakit karena coba bunuh diri, tapi yang bisa kita bantu, pasti bantu. Lihat pasien makan dengan selang, pasien sakit, orangtuanya juga susah karena harus selalu menyuapi,” kata Budi. Kasus ini kemudian dikonsultasikan ke Jakarta dan melalui Lulu (relawan Jakarta), dokter mengatakan dapat mengoperasinya. “Senang bisa dioperasi di Jakarta karena kalau di Malaysia, biayanya sangat tinggi,” kata Budi.

Akhirnya pada tanggal 8 Januari 2007, Budi membawa Wilson ke Jakarta. Tepat 3 minggu kemudian, 29 Januari 2007, Wilson dioperasi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Operasi berjalan lancar dan Wilson kini sudah bisa makan dan minum. Bekas-bekas operasi masih terlihat jelas di perut dan lehernya. “Makan yang lunak-lunak dulu, minum juga sedikit-sedikit. Dokter bilang butuh tahunan untuk bisa normal seperti dulu,” kata Wilson bersemangat. Meski belum pulih total, tapi kondisi fisiknya semakin membaik. “Badan saya lebih gemuk dan kuat,” aku Wilson yang sebelumnya tidak bisa banyak beraktifitas. “Sekarang jalan juga sudah bisa jauh,” ujarnya senang.

Secercah harapan kembali tumbuh dalam hidup Wilson. “Kalau sudah sembuh total, saya mau kerja lagi di kapal pesiar,” tegasnya. Pemuda ini juga bertekad untuk tidak lagi menyalahkan hidupnya. “Saya berterima kasih sekali kepada Tzu Chi dan para relawannya yang telah merawat saya,” kata Wilson. Senada dengan putranya, “Kalau *nggak* ada Tzu Chi, entah bagaimana nasib anak saya? Mungkin *dah nggak* ada lagi,” ujar Gimam lirih. Luka fisik memang mudah disembuhkan, tetapi membuka kesadaran untuk menghargai kehidupan dan menggugah nurani untuk berbuat kebajikan yang sama bukanlah pekerjaan mudah. “Mau balas budi dengan harta kami *nggak* punya, mudah-mudahan dengan menabung dalam celengan bambu ini kami bisa membalas budi setiap hari,” kata Wilson yang berjanji akan menyumbangkannya kepada Tzu Chi jika sudah penuh terisi. ☑

Pesan Master Cheng Yen

Bakti Sebenarnya kepada Orangtua

Insan Tzu Chi sering menyaksikan bagaimana orangtua mendampingi dan merawat anak mereka yang menderita cacat. Para orangtua itu seringkali begitu tidak berdaya, namun mereka tetap mendampingi anak mereka dengan cinta kasih yang tulus.

Suatu kali, saya menyaksikan siaran berita bahwa dalam selang waktu 3 hari, di Jepang terjadi beberapa kecelakaan kereta api. Ternyata, penyebabnya bukan pada masalah di kereta api, namun pada manusia. Dalam 3 hari itu, 5 nyawa melayang menjadi korban kecelakaan tersebut. Ini memberikan contoh yang jelek bagi masyarakat lainnya.

Kasus pertama mengenai seorang penumpang yang melompat dari kereta api, lalu tergilas oleh kereta api. Kasus berikutnya tentang seorang ibu yang melompat di depan kereta api dengan membawa serta kedua anak balitanya. Dan dalam kasus terakhir, seseorang berbaring pada rel kereta api dan tergilas oleh kereta api. Terjadinya kecelakaan kereta api selama 3 hari ini menimbulkan kepanikan dalam masyarakat Jepang.

Tingkat bunuh diri di Jepang memang sangat tinggi, lebih dari 10.000 kasus bunuh diri dalam setahun. Bayangkanlah! Apakah ini disebabkan alasan ekonomi? Sesungguhnya bukan itu penyebabnya. Alasan sesungguhnya adalah batin manusia sudah sakit. Itu membuat mereka mudah terserang gangguan jiwa, depresi, dan sebagainya, hingga sering menyebabkan mereka mencelakai diri sendiri. Di Taiwan, pada tahun lalu saja dalam setahun sejumlah 4.300 orang

mati bunuh diri. Apakah dengan bunuh diri lantas masalah seseorang akan terselesaikan? Tidak sama sekali.

Setiap hari, dalam wejangan pagi bukankah saya pernah menjelaskan tentang hukum karma (hukum sebab dan akibat)? Meski demikian, sebagian orang sungguh tidak tahu menyayangi diri sendiri. Bunuh diri memang tindakan membunuh diri sendiri, namun dosanya sama besar dengan membunuh orang lain, malahan lebih berat karena telah melukai hati kedua orangtua. Ada sebuah kisah tentang murid Konghucu yang bernama Zengzi. Pada akhir hayat, sebelum menghembuskan napas terakhirnya, Zengzi meminta kepada para muridnya untuk memeriksa tangan, kaki serta seluruh tubuhnya, apakah ada luka atau bekas luka. Para muridnya menuruti permintaan Zengzi dan memeriksa seluruh tubuhnya. Mereka tidak menemukan sedikit cacat pun pada kulit tubuh Zengzi. Mendengar hal itu, Zengzi merasa lega dan membersitkan senyuman serta mengatakan bahwa ini berarti sepanjang hidup ia telah merawat dengan baik tubuh pemberian orangtuanya. Itulah sebabnya Zengzi disebut-sebut sebagai orang paling berbakti terhadap orangtua.

Inilah wujud dari kebajikan. Kita adalah

Setiap hari, dalam wejangan pagi bukankah saya pernah menjelaskan tentang hukum karma (hukum sebab dan akibat)? Meski demikian, sebagian orang sungguh tidak tahu menyangi diri sendiri. Bunuh diri memang tindakan membunuh diri sendiri, namun dosanya sama besar dengan membunuh orang lain, malahan lebih berat karena telah melukai hati kedua orangtua.

darah daging orangtua. Ibunda kita telah bersusah payah selama 9 bulan 10 hari mengandung kita. Kemudian sejak kita lahir, orangtua merawat kita sedemikian rupa. Mereka memenuhi setiap kebutuhan kita dengan segenap cinta kasih dan perhatian. Bagaimana mungkin kita tidak membalas budi mereka? Begitu juga orangtua-orangtua saat ini. Ketika anak mereka akan mengikuti ujian, malahan orangtua yang lebih gelisah dibandingkan anak mereka. Karena khawatir sang anak kepanasan, orangtua duduk di samping sambil mengipasi anak mereka. Karena khawatir sang anak kehausan, orangtua secepatnya membelikan minuman dingin atau air minum untuk anak mereka.

Apakah anak muda masa kini tidak menyadari cinta kasih dari orangtua mereka itu? Jika mereka tidak dapat merasakan dan menyadari betapa besarnya cinta kasih orangtua kepada mereka, maka mereka adalah anak-anak yang tidak berbakti. Suatu ketika, seorang muridnya bertanya kepada Konghucu, "Apa itu berbakti?" Konghucu menjawab bahwa orangtua paling khawatir kalau anak mereka sakit. Penyakit yang dimaksudkan bukan saja penyakit pada tubuh, tetapi juga penyakit pada batin. Jadi, jangan sampai membuat orangtua merasa khawatir, itulah berbakti.

Memang betul, ketika tubuh anak terserang penyakit, orangtua akan merasa khawatir. Namun bila anak menderita sakit batin, orangtua jauh lebih khawatir lagi. Sebab bila mereka sakit batin, mereka akan melakukan hal-hal yang keliru, yang bukan saja melukai diri sendiri, tapi juga orang lain. Bila orangtua mempunyai anak seperti ini, mereka akan mengalami siksaan batin. Sungguh memprihatinkan. Benar-benar penderitaan yang sulit diungkapkan.

Insan Tzu Chi sering menyaksikan bagaimana orangtua mendampingi dan merawat anak

mereka yang menderita cacat. Para orangtua itu seringkali begitu tidak berdaya, namun mereka tetap mendampingi anak mereka dengan cinta kasih yang tulus. Saya yakin para insaan Tzu Chi juga sering menyaksikan kasus dimana orangtua harus mengebumikan anak mereka dengan rasa duka cita mendalam dan penuh dengan ratapan.

Sebagian orang memilih bunuh diri dan berpikir dengan begitu semua masalah bisa segera berakhir. Namun kenyataannya, mereka tidak mati, malah menjadi cacat permanen. Banyak sekali kasus seperti ini. Karena pikiran sesat sesaat, mereka harus menderita cacat seumur hidup. Siapa sebetulnya yang paling menderita akibat kecacatan ini? Tentu saja orangtua yang harus merawat anak mereka yang telah cacat ini seumur hidup. Dosa melakukan perbuatan yang berakibat siksaan terhadap orangtua ini lebih berat dibandingkan bunuh diri itu sendiri. Ini benar-benar dosa yang paling berat. Pendek kata, mengapa tidak memanfaatkan tubuh kita untuk lebih banyak belajar Dharma dan menapak di jalan Bodhisattva, juga lebih banyak menjalin jodoh baik dengan orang lain, sehingga segala yang dilakukan membawa kedamaian dalam batin dan kehidupan penuh kebahagiaan? Maka, kita perlu sungguh-sungguh sadar akan kebenaran hidup. Bisa terus hidup benar-benar merupakan berkah. Dan bisa menapak di jalan Bodhisattva merupakan kebijaksanaan. Marilah kita menggunakan hidup untuk memupuk berkah dan kebijaksanaan.

● Diterjemahkan oleh Anthony & Haryono Candra,
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan



Jejak Langkah Master Cheng Yen



RASA SYUKUR DAN HORMAT TUMBUH DARI KETULUSAN CINTA KASIH

*Dengan rasa syukur kita bersumbangsih, dengan rasa hormat kita memberi;
semakin banyak bermurah hati, semakin besar pula potensi,
dan niscaya semakin terbukalah cinta kasih.
~Master Cheng Yen~*

Dengan Menyaksikan Penderitaan, Kita Akan Memahami Kesulitan; Dengan Melihat Kemiskinan, Kita Akan Menyadari Berkah

Semasa liburan musim panas atau musim dingin, banyak siswa mengadakan perjalanan ke luar negeri, baik sebagai kunjungan wisata ataupun kunjungan belajar. Selain untuk menambah wawasan, apakah kunjungan ini dimanfaatkan pula guna membangkitkan kesadaran batin? Pada salah satu pertemuan pagi, Master Cheng Yen mengupas hasil lawatan para pelajar Tzu Chi yang mengikuti kegiatan pertukaran budaya kemanusiaan di Propinsi Guizhou, China. Mereka telah mengunjungi SD Uwan dan SMP Danzhai, menyaksikan langsung kehidupan murid-murid setempat. Murid-murid ini seharian bekerja keras, tekun, dan rajin belajar. Kenyataan tersebut berhasil memupuk rasa syukur, rasa puas diri, serta penghargaan terhadap berkah dari pelajar Tzu Chi. Inilah yang disebut 'Dengan menyaksikan penderitaan, kita akan memahami kesulitan; dengan melihat kemiskinan, kita akan menyadari berkah'.

Pendidikan di daerah pegunungan Guizhou belum merata, siswa-siswa yang rumahnya berjarak jauh dari sekolah, bersama-sama menyewa sebuah pondok di dekat sekolah atau tinggal dalam asrama. Lingkungan tempat tinggal mereka sangat sederhana. Bila hujan turun akan kebocoran. Di atas rangka kayu tua, mereka

meletakkan triplek sebagai alas tempat tidur. Anak-anak ini mengatur sendiri kehidupan mereka masing-masing. Pakaian dicuci di tepi sungai, setiap minggu mereka pulang satu kali untuk mengambil beras dan sayur-mayur, kemudian dimasak sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seorang murid kelas 2 SD, dengan semangkok sayur bening menyantap nasi hingga habis. Ini merupakan wujud perbuatan menghargai berkah, dan membuat orang yang melihatnya merasa iba dan tersentuh. Selain itu, hanya dengan menggunakan sedikit air, mereka tak hentinya mengucek cucian. Ketika ditanya mengapa mereka tidak menambahkan air? Anak-anak itu menjawab, "Kami sedikit mengirit agar dapat menghemat pengeluaran pihak sekolah." Anak yang begitu kecil sudah bisa memahami makna dari peraturan yang diterapkan, ini sungguh mencerminkan harga diri.

Master memberi pujian terhadap siswa kurang mampu di Guizhou sebagai anak-anak yang penuh pengertian dan tahu diri. Sikap ini membuat mereka tidak merasa risau ataupun mengeluhkan keadaan, sehingga menjadikan kehidupan mereka senantiasa dalam lindungan 'kepuasan'.

Berbeda dengan kebanyakan remaja yang melawat ke luar negeri untuk berwisata atau bersekolah, Master Cheng Yen menunjukkan

bahwa pertukaran budaya kemanusiaan seperti ini sesungguhnya merupakan langkah 'melibatkan diri dalam mempelajari sesuatu'. "Terhadap lingkungan hidupnya, anak-anak Guizhou tidak pernah menggerutu, yang ada hanya rasa syukur. Ini merupakan inspirasi yang berguna bagi anak-anak Taiwan!" kata Master Cheng Yen.

Saat Profesi Menyatu dengan Misi, Luar-dalam Akan Tampak Indah Serasi

"Saya minta agar para relawan Tzu Chi memegang teguh semua pantangan dan memiliki rasa kasih sayang; sementara saya berharap para murid serta kolega dapat menghargai diri dan menyayangi sesama. Agar semuanya sanggup membentuk keserasian baik ke luar maupun ke dalam," kata Master Cheng Yen. Dalam persiapan pembangunan cabang Tzu Chi di Taichung, para kolega berdatangan ke Hualien untuk mengikuti perkemahan budaya kemanusiaan. Dalam upacara penutupan kegiatan tersebut, beliau mengingatkan kembali bahwa insan Tzu Chi perlu memandang pantangan sebagai sistem, kasih sayang sebagai kepengurusan, dan inisiatif-spontanitas sebagai wujud penghargaan diri dan rasa sayang pada orang lain.

"Para karyawan yang berhimpun bersama dalam badan misi, datang dari lingkungan kehidupan serta latar belakang atau pandangan paham berbeda. Semoga kita bisa menggabungkan tugas dan tekad, serta menyatukan profesi dengan misi sehingga membentuk sesuatu yang luar-dalam tampak indah serasi," kata Master Cheng Yen.

Beliau juga memberikan dorongan semangat kepada semua peserta, "Dalam bekerja kita belajar, melalui belajar kita merasakan, dari merasakan kita tersadarkan." Menjadi sadar akan kebenaran kehidupan, menumbuhkan perhatian pada dasar kemanusiaan, bersama-sama menciptakan budaya kemanusiaan penuh kasih sayang!

Dengan Memiliki 'Kesadaran' dan Mempunyai 'Kesimpulan', Terbentuklah Kecerdasan

Saat diadakan simposium yang dihadiri para relawan bidang pendidikan, guru-guru dari Perhimpunan Persatuan Guru di Indonesia, Malaysia, Thailand, serta mahasiswa Universitas

Tzu Chi, Master Cheng Yen sekali lagi mengingatkan, "Dalam bekerja, kita belajar; melalui belajar kita merasakan; dari merasakan kita disadarkan."

Dengan 'kesadaran' saja tanpa terjun dikerjakan, tak mungkin benar-benar dapat mempelajari hingga mengerti. Begitupun setelah diterapkan, namun bila hanya terbatas pada yang dipelajari semata, tetap masih belum cukup. Melainkan perlu diperdalam lagi hingga menyentuh perasaan, barulah dapat disadari. Dengan kata lain, dari 'kesadaran' dijadikan 'kesimpulan', hingga terbentuklah kecerdasan.

Master Cheng Yen mengambil contoh kegiatan insan Tzu Chi Indonesia dalam membantu Pondok Pesantren Nurul Iman untuk menjelaskan, "Kaum Muslim tidak mudah menerima bantuan dari kalangan luar, akan tetapi pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman justru bersedia menerimanya bahkan sangat menghormati kegiatan insan Tzu Chi. Mengapa hal semacam ini bisa terjadi? Karena adanya sikap tanpa pamrih sehingga penerima bantuan merasa bahwa semua yang diberikan sama sekali tidak menuntut imbalan apapun, melainkan sekadar penghargaan berlandaskan cinta kasih, sehingga mereka pun bersedia menerimanya. Sementara pemberi bantuan tidak lantas merasa tinggi karena menjadi penyumbang. Makin banyak kita memberi, maka potensi kasih sayang semakin besar, dan semakin terbukalah rasa cinta kasih."

Lebih lanjut Master Cheng Yen menyatakan bahwa rasa syukur dan menghormati ini, sesungguhnya tumbuh dari rasa cinta kasih yang tulus. "Harus selalu merasa bersyukur. Kendati bersumbangsiah, kita tetap perlu bersyukur dengan adanya pihak yang bersedia menerimanya. Niat memberi muncul dari rasa kasih sayang, rasa syukur, dan rasa menghormati!"

● Sumber: Tzu Chi Monthly No. 478, September 2006
Diterjemahkan oleh Djohan Prabawa





Tedy Tie

Berbakti kepada Orangtua Selagi Muda

Pementasan drama musikal isyarat tangan ‘Sutra Bakti Seorang Anak’ tanggal 29-30 September 2007 lalu oleh Tzu Chi menjadi pengalaman pertama menjadi pemain drama bagi banyak generasi muda Tzu Chi (Tzu Ching). Keringat yang tercurah selama latihan hingga pementasan, terbayar lunas saat gempita tepuk tangan berurai seiring lampu panggung dipadamkan. Perasaan para pemeran yang masih belia ini turut terguncang, menyadari bahwa bakti pada orangtua harus segera dilakukan.

Dua Bulan yang Melelahkan

Selama 2 bulan, semua yang terlibat dalam drama musikal tersebut bekerja keras, tak terkecuali 30 anggota Tzu Ching yang ikut menjadi pemain. Tenaga dan pikiran mulai tercurah ketika Li Chi Ying, relawan Tzu Chi Indonesia yang menjadi sutradara pengganti mulai memimpin latihan. Tempat latihan beberapa kali harus berpindah tempat. Awalnya di ruang serbaguna Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat kemudian

pindah ke Jing-si Books & Café, pindah lagi di ruang serbaguna RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, hingga terakhir di tempat pertunjukan di JITEC Mangga Dua Square. Bukan hanya ritme latihan yang terus memuncak menjelang pementasan yang menyebabkan tingkat keletihan ikut naik, drama asli yang berbahasa Mandarin juga menambah kesulitan bagi sebagian anak muda. Seperti anak muda Tionghoa yang lain dewasa ini, para anggota Tzu Ching tersebut juga kurang akrab dengan bahasa leluhur mereka tersebut. Fardinan contohnya, berkali-kali ia menengok ke laptop yang ia bawa ketika latihan, agar gerakannya sesuai dengan adegan aslinya. Laptop itu memutar DVD sutra bakti dalam bahasa Mandarin tersebut.

Perbedaan bahasa hanya salah satu kendala, masalah lain yang jauh lebih rumit adalah menetapkan waktu latihan untuk sekian ratus pemain. “Berhubung sebagian besar Tzu Ching sudah terjun ke masyarakat (bekerja –red), juga karena tempat latihan jauh dari tempat kerja, jadi kita kesulitan untuk tiba tepat waktu,” ujar

Phei Se, yang langsung diamini oleh Wandu. Di samping perjuangan untuk tidak datang terlambat sewaktu latihan, kesediaan berleleh ria setelah bekerja dari pagi hingga sore para anggota Tzu Chi ini patut diacungi jempol.

Drama yang tak Terlupakan

Tanggal 25 September 2007, hari pertama latihan dengan Lu Xiu Ying, sutradara utama drama Sutra Bakti Seorang Anak yang berasal dari Taiwan, banyak terjadi perubahan dalam gerakan dan pergantian pemain. Willy termasuk yang mendapat kesempatan istimewa menjadi pemeran dadakan. Lu Xiu Ying memilihnya menggantikan orang lain dalam peran sebagai anak pembangkang karena sang sutradara menilai karakter wajah Willy cocok dengan peran tersebut. Sepertinya Lu Xu Ying bisa membaca garis hidupnya. "Dia (Lu Xiu Ying -red) cuma bilang mukaku lebih cocok jadi anak bandel. Dulu sebelum ketemu dengan Tzu Chi, mungkin aku orang yang bandel. Aku kuliah sambil bekerja jadinya sangat pusing. Tapi apa yang aku lakukan, aku *nggak* pernah kasih tahu ke orangtua. Aku orangnya *nggak* terbuka ke orangtua," aku Willy.

Selama seminggu menjelang pementasan drama, Willy selalu pulang malam karena latihan. Ternyata saat berperan dalam drama tentang ajaran kasih sayang orangtua ini, Willy semakin merasakan betapa besar cinta orangtuanya. "Tiap pulang baju *udah* lecek, bau. Mama selalu *nungguin* di rumah *sampe* jam 12 malam, lalu juga *sediakan* sedikit makan malam. Jam satu aku *udah* tidur, tapi Mama masih cuci baju yang aku *pake*, *usahain* biar waktu latihan besoknya *udah* kering," kenangannya. Di akhir pementasan, saat semua pemain bersama-sama menyanyikan lagu *Senyuman Terindah*, Willy tidak kuat menahan luapan perasaannya. Setelah pulang, Willy langsung minta maaf pada Mamanya atas segala kesalahannya selama ini.

Mirip dengan Willy, Henry Harjanto yang sebenarnya belum tercatat sebagai relawan Tzu Chi ataupun anggota Tzu Ching juga mendapat peran sebagai anak yang tidak berbakti. Semula Henry terlibat di drama ini karena seorang anggota Tzu Ching mengajaknya ikut berperan. Aktif pemuda yang baru saja menyandang gelar sarjana ini banyak mendapat pujian selama latihan sehingga membawanya dipercaya memainkan beberapa peran. Tak heran, ternyata ia pernah belajar teater sewaktu masih kuliah.

Salah satu peran Henry adalah menjadi anak durhaka yang dipenjara. Ia mengakui, dalam kehidupan nyata ia pernah menjadi anak yang

kurang berbakti kepada orangtua, namun tidak sampai keterlaluhan, apalagi sampai dipenjara. "Dalam beberapa *acting* mungkin aku juga pernah menjadi seperti itu, tapi itu masa lalu. Kehidupanku sekarang sudah berubah. Sekarang ketika saya memerankan itu, bagi saya itu adalah menjadi satu pesan kepada bagi mereka jangan sampai melakukan hal-hal seperti itu, yang tercela, yang negatif. Sebelum menyesal, sebelum terlambat, harus berbuat yang lebih baik lagi," tuturnya.

Usai pementasan, ketua Tzu Ching, Vinny Kurniawan berpesan, "Kita jadi pemeran sudah bersusah payah selama 2 bulan ini. Apa yang kalian rasakan saat ini, aku harap tetap kalian ingat. Perasaan hangat ini, perasaan kalian saat di panggung, perasaan terharu kalian, itu tetap kalian jaga. Itu adalah harta yang tak ternilai." © Sutar/Ivana



Sutar Soemithra

KASIH ORANGTUA. Dalam sebuah adegan digambarkan betapa orangtua rela berkorban diri demi keselamatan anaknya. Hal ini semakin jarang disadari oleh anak muda masa kini.

Jejak Singkat Penuh Makna

MENENTRAMKAN. Walau hidup bayi mungil nan malang ini singkat, namun doa dan kehangatan relawan Tzu Chi selalu menyertainya.



Dok. Tzu Chi Makassar

Pada akhir tahun 2006, tangis seorang bayi memecah kesunyian di pintu depan Puskesmas Kecamatan Talo, Makassar. Para perawat menemukan seorang bayi mungil yang tidak diketahui orangtuanya. Hidung bayi malang ini tampak janggal. Segaris bekas jahitan menandakan bahwa sang bayi belum lama menjalani pembedahan. Karena iba, para perawat membawa masuk bayi yang umurnya baru kira-kira 3 bulan itu.

Namun para perawat tak bisa berlama-lama mengasuhnya, apalagi di Puskesmas memang tidak tersedia tempat penitipan anak. Untungnya, pasangan nelayan yang memang banyak tinggal di daerah itu bersedia mengadopsi serta mengasuh bayi ini. Kehidupan pasangan nelayan ini sedang-sedang saja, tidak kekurangan ataupun berlebihan. Mereka sesungguhnya telah memiliki 4 orang anak, hanya saja belas kasih telah mengetuk sanubari mereka sehingga tumbuh niat untuk merawat bayi ini. Hal ini merupakan perwujudan nyata dari indahnya kebaikan hati.

Belum genap setengah tahun tinggal dengan keluarga barunya, hidung bayi ini kembali bengkak oleh tumor yang pernah menyebabkannya dioperasi. Dengan tangis pedih, pasangan nelayan tersebut membawanya ke Puskesmas yang menemukannya, namun dokter di

sana menganjurkan mereka untuk ke rumah sakit. Saat itu, di rumah sakit kebetulan ada seorang dokter yang tengah berkunjung untuk melakukan riset/penelitian. Setelah memeriksa kondisinya, dokter ini menyatakan bahwa bayi ini harus menjalani operasi. Namun, sadar akan kondisi ekonomi pasangan nelayan ini, maka dokter menyarankan mereka untuk mencari bantuan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi.

Relawan Tzu Chi yang setuju untuk memberikan bantuan, kemudian membawa bayi ini ke RS Bhayangkara Makassar untuk melakukan pemeriksaan. Hasilnya, diketahui bahwa ternyata otak sang bayi telah digenangi air, sehingga sebuah selang harus dimasukkan ke dalam tubuhnya untuk menyaring keluar air tersebut. Pemandangan tubuh kecil yang menderita penyakit berat tersebut sungguh memilukan.

Walaupun segala upaya perawatan intensif di rumah sakit telah dilakukan, namun kenyataan tak selalu seindah harapan. Pada tanggal 26 Agustus 2007 bayi malang ini menghembuskan nafasnya yang terakhir. Tzu Chi terus mendampingi pasangan nelayan tersebut hingga upacara pemakaman usai dilakukan. Meski singkat, sang bayi telah menumbuhkan cinta kasih dalam hati orang-orang di sekelilingnya. ☉ Wati (Tzu Chi Makassar)

Sarana Pengembangan Budaya

Lima tahun sudah Tzu Chi Surabaya menapakkan kaki di bumi Indonesia dan menyebarkan cinta kasih di bagian timur Pulau Jawa. Setelah beberapa kali berpindah tempat, akhirnya Tzu Chi Surabaya menempati kantor barunya yang sekarang di Mangga Dua Centre. Kantor baru seluas 950 meter persegi ini mampu menampung semua kegiatan Tzu Chi Surabaya dalam satu atap. Kantor ini dilengkapi dengan *baktisala*, ruang pertemuan, ruang kelas, ruang relawan, ruang karyawan, dapur, gudang, dan Toko Buku Jing-si.

Pusat Budaya yang Kian Luas

Pada waktu Tzu Chi masih berkantor di gedung yang lama, Toko Buku Jing-si hanya berupa kios kecil yang terdiri atas lemari buku dan pajangan serta sebuah meja kecil. Luas ruangan kantor Tzu Chi sebelumnya yang sempit memungkinkan untuk menyediakan ruangan khusus untuk toko buku. Maka setelah Tzu Chi Surabaya menempati kantor yang lebih luas, Toko Buku Jing-si pun resmi didirikan. Menempati sudut kanan kantor Tzu Chi Surabaya seluas 100 meter persegi, saat ini toko buku yang tenang tersebut dilengkapi dengan lemari buku, lemari display/pajangan, beberapa meja dan kursi yang nyaman untuk pengunjung agar bisa duduk santai sambil membaca buku atau sekadar melepas lelah.

Toko Buku Jing-si Surabaya saat ini menjual berbagai macam barang seperti buku yang berbahasa Mandarin, Inggris, maupun Indonesia, berbagai macam alat makan

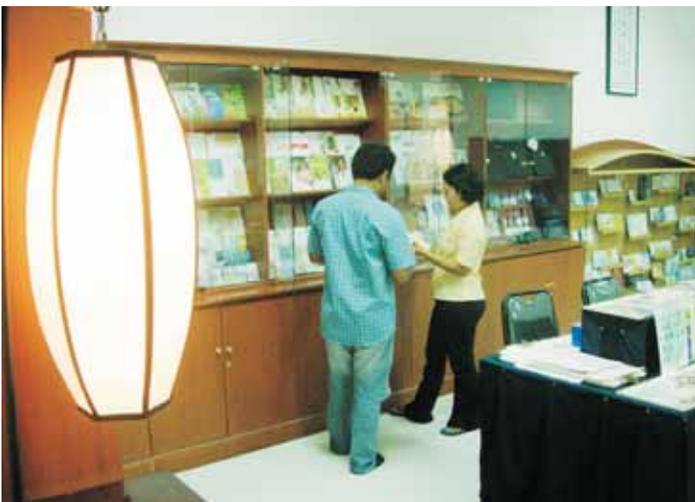
daur ulang Tzu Chi mulai dari mangkok, gelas, sumpit, sendok, sampai berbagai macam pernak-pernik aksesoris dan minuman. Tapi ada satu yang sangat diminati di toko buku ini. "Yang paling banyak dibeli oleh pengunjung dan relawan Tzu Chi di toko ini adalah CD musik dan lagu-lagu Tzu Chi," ujar Xiong Thau Ying, pengurus Toko Buku Jing-si Surabaya. Rupanya lagu-lagu Tzu Chi yang berirama lembut dan liriknya yang indah menarik banyak peminat. Seperti yang dikatakan oleh Lily, salah satu pengunjung, "Buku-buku di sini juga cukup menarik, tapi saya akui CD musik dan lagu Tzu Chi bagus sekali," ujarnya saat membeli satu keping CD lagu Tzu Chi.

Tempat Pengembangan Budaya Tzu Chi

Seperti Toko Buku Jing-si di lokasi lain, Toko Buku Jing-si Surabaya juga menjadi pusat pengembangan budaya Tzu Chi. "Banyak kegiatan budaya Tzu Chi yang kami lakukan di Jing-si," kata Khe Pei Ling, relawan Tzu Chi yang menjadi kordinator kegiatan budaya Tzu Chi di Surabaya. Beberapa kelas budaya seperti kerajinan tangan, jamuan minum teh, merangkai bunga, bahasa isyarat tangan, dan membahas buku harian Master Cheng Yen dilaksanakan di sini dengan jadwal tertentu. Kelas-kelas budaya ini cukup banyak menarik minat relawan Tzu Chi sendiri maupun masyarakat luar. Saat ini memang misi budaya kemanusiaan sedang dilaksanakan secara intensif di Tzu Chi Surabaya untuk lebih menarik minat masyarakat luar untuk lebih mengenal Tzu Chi dan mau menjadi relawan atau donatur tetap.

"Dalam waktu dekat kami akan menyempurnakan Toko Buku Jing-si ini dengan kafe, yang dilengkapi dengan mesin pembuat kopi dan meja-meja khusus yang lebih nyaman agar pengunjung juga dapat menikmati suasana toko buku dengan nuansa Tzu Chi di sini," ujar Vivian Fan, Ketua Kantor Perwakilan Tzu Chi Surabaya. Diharapkan setelah Toko Buku Jing Si Surabaya melengkapi fasilitasnya, maka akan lebih banyak pengunjung yang hadir dan misi budaya Tzu Chi akan tersebar melalui toko ini.  Ronny S (Tzu Chi Surabaya)

PUSAT PENGEMBANGAN BUDAYA. Toko buku Jing-si Books and Cafe di Surabaya akan lebih memperluas pengembangan budaya Tzu Chi.



Dok. Tzu Chi Surabaya

Rasa Syukur Bisa Berbagi



Erwin Tzu Chi Medan

Sabtu, 10 November 2007, bertepatan dengan HUT TNI ke-62 dan Hari Kesehatan Angkatan Darat, Tzu Chi Medan menggelar Baksos Kesehatan di Rumah Sakit Putri Hijau, Medan. Ini merupakan baksos kedua yang dilaksanakan Tzu Chi

Medan sepanjang tahun 2007. Seperti baksos sebelumnya, kali ini relawan Tzu Chi kembali bekerja sama dengan Kesdam I/Bukit Barisan.

Sebanyak 63 pasien yang berasal dari kalangan kurang mampu menjalani berbagai pengobatan, seperti: katarak, bibir sumbing, hernia, tubektomi, dan operasi minor. Baksos ini melibatkan 8 dokter bedah, 2 dokter mata, 9 dokter umum, 3 dokter anestesi, dan 5 penata anestesi, serta 100 relawan Tzu Chi Medan.

Wakil Kepala RS Putri Hijau, Letkol CKM dr. Dubel Meriyenes Sp.B menyampaikan jika baksos kali ini agak berbeda dengan baksos sebelumnya. "Kali ini ada operasi katarak terhadap 23 pasien. Selain itu, pihak Kesdam juga ikut dalam pencarian calon pasien dengan melibatkan Kodim, Koramil sampai Babinsa," ujarnya.

Memberikan pengobatan yang maksimal kepada mereka yang tidak mampu, menjadi dasar diselenggarakannya baksos ini. Agustina, salah seorang relawan yang baru pertama kali ikut kegiatan Tzu Chi, menyatakan betapa terharunya ia melihat kondisi para pasien. "Seandainya saya di posisi seperti mereka, sepertinya sangat susah sekali. Saya sangat bersyukur diberi kesempatan untuk berpartisipasi," tambah Agustina. ● Januari (Tzu Chi Medan)

[TZU CHI BANDUNG]

Lebih Leluasa Melihat Dunia

Tahun 2005 lalu, Tzu Chi Bandung memberi bantuan pengobatan kepada Han Han (15), seorang gadis muda yang menderita *celebral palsy* (kelainan bentuk tulang) sejak kecil. Setelah dirawat selama setahun lebih, sewaktu Tzu Chi Bandung mengundang Han Han untuk menghadiri pemberkatan akhir tahun 2006, para relawan sungguh prihatin melihat kondisinya yang tidak menampakkan kemajuan.

Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung tergerak untuk membantu Han Han. Walaupun tidak bisa menyembuhkan, setidaknya bisa sedikit membuatnya bebas bergerak, yaitu dengan membuat kursi roda khusus yang disesuaikan dengan keadaan fisiknya. Relawan Tzu Chi pun mulai mencari ahli pembuat kursi roda, dan atas bantuan kenalan dari seorang dokter di RS Hasan Sadikin, proses pembuatan dimulai. Karena selama ini selalu tidur beralaskan lantai, posisi tulang Han Han banyak yang sudah tidak bisa kembali seperti semula. Setelah melakukan pengukuran secara seksama, bentuk kursi roda dirancang dan diselesaikan dalam 1 bulan.

"Terima kasih, masih peduli dengan kami walau begini keadaannya. Tzu Chi benar-benar menolong anak saya," ucap ibunda Han Han penuh haru saat datang untuk mencoba kursi roda. Han Han tampak merasa sangat nyaman dengan 'teman baru'-nya dan kini lebih bebas bergerak serta dapat melihat dunia yang lebih luas.

● Naskah & Foto oleh Billy Theo (Tzu Chi Bandung)



Siraman Cinta Kasih

Dalam sekejap mata, puluhan rumah dan harta benda di kawasan Pelantar II, Tanjung Pinang, Riau habis terbakar. Setelah melakukan peninjauan, relawan Tzu Chi di Tanjung Pinang dan Batam memberikan bantuan kepada 101 keluarga.

Hari Sabtu, 20 Oktober 2007, keadaan di Pelantar II gelap gulita karena hampir seluruh warga sudah beristirahat. Warga daerah ini yang sebagian besar merupakan keturunan Tionghoa, tinggal di rumah panggung di atas laut. Tiba-tiba keadaan sunyi di malam hari itu berubah. Pada pukul 22.30 lampu-lampu rumah tiba-tiba banyak menyala kembali, dan tampaklah kobaran api dari ruko salah seorang warga yang sehari-hari menjual nasi. Api menjalar dengan cepat. Warga segera lari keluar rumah untuk memadamkan api dan menyelamatkan apa saja yang bisa diselamatkan.

Dalam sekejap mata, suasana berubah histeris. Rumah warga yang sebagian besar terbuat dari papan cepat sekali terbakar dan menjadi lautan api. Pemadam kebakaran pun segera tiba. Tetapi karena lokasi kebakaran jauh di bagian dalam, mobil sulit menjangkaunya. Kondisi air laut yang sedang surut membuat pemadaman semakin sulit dilakukan. Api baru berhasil dipadamkan sekitar pukul 01.30 dini hari. Seorang ibu tua berumur 80 tahun yang terkunci di dalam rumah, meninggal dalam musibah tersebut. Puluhan rumah warga terbakar dan ratusan keluarga kehilangan tempat tinggal. Warga dan petugas pemadam kebakaran masih berjaga-jaga, khawatir api kembali menyala.



Dok. Tzu Chi Batam

MENGHARGAI SESAMA. Memberi penghiburan dengan memberi bantuan kepada warga yang terkena musibah kebakaran. Sikap hormat dan welas asih dari para relawan Batam menyejukkan suasana di lokasi pembagian bantuan.

Tanggal 21 Oktober 2007, relawan Tzu Chi Batam berangkat ke Tanjung Pinang dan bergabung dengan relawan setempat untuk mensurvei lokasi kebakaran. Di sana relawan menemui ketua RT setempat namun tidak menemukan korban kebakaran. Ternyata sebagian dari korban mengungsi di vihara dan rumah saudara. Berdasarkan data survei, relawan Tzu Chi memutuskan untuk memberikan bantuan berupa handuk, selimut, susu, dan roti. Dan juga memberikan bantuan kepada anak sekolah berupa sepatu dan buku. Dua hari kemudian, 23 Oktober 2007, relawan memberikan bantuan kepada korban kebakaran. Sejumlah 101 keluarga dan 36 siswa menerima siraman cinta kasih dari Tzu Chi untuk menyejukkan kehidupan mereka setelah musibah kebakaran yang melanda.

● Nelly (Tzu Chi Batam)



Dok. Tzu Chi Tangerang

Semangat dalam Menjalani Pengobatan

Walau demikian, Bobby tidak patah semangat. Selama di rumah sakit, ia bahkan bersenda gurau dengan para perawat. Orangtua Bobby menutup toko mereka di Cilegon dan menginap di RS Siloam Karawaci untuk merawatnya. Setelah 3 bulan, Bobby melanjutkan rawat jalan di RS Krakatau Steel. Menurut dokter, setelah lukanya membaik, Bobby bisa memasang kaki palsu. Namun karena biaya pengobatan Bobby sebelumnya juga tidak sedikit, orangtuanya kemudian memohon bantuan pemasangan kaki palsu ke Tzu Chi Tangerang.

Tanggal 6 November 2007, Bobby dan orangtuanya berkunjung ke Tzu Chi Tangerang. Bila sebelumnya Bobby harus mengandalkan bantuan orangtua dan kursi roda untuk beraktivitas, sekarang ia sudah bisa berjalan, turun naik tangga, bahkan keluar rumah. "Saya tahu Tzu Chi setelah membaca tabloid Tzu Chi. Setelah kaki palsu dipasang, Bobby sangat antusias belajar jalan," ujar ayahnya penuh kebahagiaan.

Walau pernah mengalami kecelakaan fatal, dan kehilangan kaki, Bobby tetap optimis menghadapi masa depannya. Ia ingin berjualan mi di depan rumahnya, bahkan ia berkeinginan belajar menyetir mobil lagi.

☉ Silvia Winarto (Tzu Chi Tangerang)

[TZU CHI PEKANBARU]

Jetrizal mulai mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi pada bulan April 2007. Saat itu ia menjadi salah seorang pasien baksos kesehatan yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Pekanbaru. Dalam baksos itu, Jetrizal menjalani operasi untuk penyakit hernia yang dideritanya.

Setelah sembuh, Jetrizal mencoba mulai berusaha untuk menghidupi keluarganya. Namun niat mulianya ini menghadapi tantangan berat karena kekurangan modal kerja. Jetrizal tidak dapat lagi meneruskan usahanya untuk berjualan es keliling. Pada akhirnya, Jetrizal datang ke Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru untuk memohon bantuan modal usaha pada bulan Juli 2007. Permohonan ini langsung ditindaklanjuti oleh relawan bagian survei di sana.

Jetrizal sangat bersyukur dengan bantuan yang diterimanya, serta kepedulian yang ia rasakan dari para relawan Tzu Chi. Karenanya, ia ingin melakukan sesuatu

Wujud Syukur Jetrizal

sebagai wujud syukurnya. Sejak bulan Agustus 2007, keluarga Jetrizal mendanakan sebagian dari penghasilannya berjualan es untuk Yayasan Buddha Tzu Chi. Ia berharap dananya ini dapat ikut membantu meringankan beban hidup keluarga lainnya.

☉ Tishe (Tzu Chi Pekanbaru)





Mari Bersama-sama Menebar Cinta Kasih

Yang terindah di bumi adalah cinta kasih. Dunia yang dipenuhi cinta kasih akan menyebabkan kehidupan menjadi tenteram dan dunia terbebas dari bencana. Betapa indah dunia jika setiap manusia selalu bersyukur atas segala berkah yang dimiliki dalam kehidupannya, saling menghormati sesama layaknya terhadap anggota keluarga sendiri, dan saling mengasihi dalam pemikiran, perkataan, dan perbuatan.

BERSYUKUR 感恩



MENGHORMATI 尊重



CINTA KASIH 愛



"Masalah di dunia tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya."

~Master Cheng Yen~

Perjuangan dari Sebuah Pilihan

Tak pernah terbayang dalam benak Jose Kalibika jika tempat kedua kakinya berdiri adalah tanah yang dipijaknya 32 tahun silam. Sayang, setiap kedatangannya ke Atambua, Nusa Tenggara Timur (NTT) bukanlah sekadar kunjungan biasa, semuanya dilatari peristiwa memilukan di tanah kelahirannya, Timor Timur (Timor Leste –red). Yang berbeda hanya ketika tahun 1975 ia mengungsi bersama kedua orangtua dan kakaknya, tahun 1999 giliran Jose membawa keluar istri dan anaknya. Bersama hampir 40.000 warga Timor lainnya, mereka berjalan kaki menuju Haekesak, Belu, Atambua.

Bertahan Hidup Dulu

Tanah-tanah merah kering, dengan pucuk-pucuk daun kecoklatan yang ditumbuhinya sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan kampung halaman Jose. Peliknya, jika dulu ia bisa dibilang memiliki segalanya—rumah,

ternak, dan kebun kopi—kini ia harus memulainya dari nol lagi. “Waktu mengungsi cuma bawa pakaian saja, pokoknya yang penting keluarga selamat,” kenang Jose yang kala itu baru saja menikahi Martha Da Silva, gadis sekampungnya di Arcabe, Kabupaten Ermera.

Bagi Jose yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga prointegrasi, mengungsi adalah pilihan tepat demi keselamatan diri dan keluarganya. Gubuk kayu beratap rumbia menjadi tempat tinggalnya di pengungsian, yakni di Lingkungan Lisepu, Atambua. Pria yang tidak lancar berbahasa Indonesia ini sejak kecil memang tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Selama hampir 8 tahun di pengungsian, tidak ada yang berubah dalam kehidupannya. Jika sebagian pengungsi lain sudah pindah ke tempat yang disediakan Pemerintah Indonesia, Jose dan sebagian lainnya masih tetap di penampungan. Martinus, kakak kandungnya termasuk yang mendapat rumah permanen sederhana berukuran

Kamis, 17 Mei 2007, sebuah toko buku dengan konsep kafe kembali dibuka di Mal Kelapa Gading I, Jakarta Utara. Berbeda dengan toko buku-toko buku yang lain, Jing-si Books and Café menawarkan sebuah ketenangan yang saat ini menjadi barang langka di tengah hiruk-pikuknya kehidupan kota.

Toko buku dengan nuansa oriental ini menawarkan beberapa jenis minuman, yang dapat dinikmati sambil membaca berbagai macam buku yang dapat memberi

Pondok Ketenangan Jiwa

inspirasi dalam menghadapi kehidupan. Teh hijau adalah minuman yang paling digemari. Urat syaraf pun perlahan mengendur ketika indera pendengaran mulai dimanjakan lantunan lagu-lagu yang menenangkan hati. Perpaduan antara ketenangan jiwa dan keselarasan batin inilah yang ingin dipersembahkan oleh Jing-si Books and Cafe bagi kaum urban yang beresiko tinggi terkena stres.

Salah satu insan Tzu Chi yang berperan penting dalam perwujudan Jing-si Books and Café Kelapa Gading, Liliawati Rahardjo, menuturkan bahwa Tzu Chi sengaja memilih Mal Kelapa Gading sebagai lokasi Jing-si Books and Cafe. “Di Jing-si Books and Cafe Kelapa Gading, kami menawarkan satu tempat yang berbeda sambil memperkenalkan dan menebarkan semangat cinta kasih Tzu Chi kepada masyarakat,” ucapnya. Chen Suk Wen, seorang relawan Tzu Chi asal Taiwan yang hadir dalam acara peresmian toko buku seluas 530m² tersebut menyampaikan amanat Master Cheng Yen untuk seluruh insan Tzu Chi Indonesia. “Master Cheng Yen memberkati seluruh insan Tzu Chi Indonesia agar dalam berbuat baik dapat bahagia dan menikmati semua pekerjaan yang dipikulnya, dan Master Cheng Yen berharap Jing-si Books and Café dapat ikut menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dan dalam hati setiap insan manusia,” tutur Suk Wen. ☉ Veronika



Anand Yahya

20x30 m² beserta lahan untuk bercocok tanam di Salore. “Jose belum dapat, masih menunggu giliran,” terang Martinus yang lebih lancar berbahasa Indonesia. Meski demikian, Martinus dan Jose tetap memiliki problem yang sama, di mana anak-anak mereka dibesarkan tanpa pendidikan formal layaknya anak-anak lain di Atambua. “Kami bertahan hidup dulu, sekolah belum terpikirkan,” kata Jose dan Martinus pasrah.

Tidak Menyerah pada Nasib

Pada bulan Mei 2007, Tzu Chi memberi bantuan 300 ton beras ke NTT yang menjadi kantung terbesar pengungsi eks Timor Timur. “Di manapun kita dilahirkan, kita adalah saudara, meski tanpa hubungan darah,” kata Bimo Prakoso, relawan Tzu Chi yang ikut mendukung pembagian beras ini. Menyebarnya 300 ton beras Tzu Chi di NTT berkat kerja sama dengan jajaran Korem 161 Wirasakti, Kupang. Danrem Wirasakti, Kol. Inf. Arief Rachman berharap bantuan ini bisa memancing masyarakat untuk lebih semangat menjalani hidup. “Kita tidak boleh menyerah pada kondisi geografis alam. Masyarakat harus memiliki semangat untuk juga bisa membantu orang lain,” tegas Arief. ☉ Hadi P



Anand Yahya

Titik Awal Perubahan

Para pelajar di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul pernah merasakan putus asa ketika gempa bumi mengguncang kehidupan mereka lebih dari setahun lalu. Namun semangat untuk menuntut ilmu yang tetap ada, mendapat sambutan ketika Tzu Chi mencanangkan pembangunan Sekolah Terpadu Cinta Kasih di tempat tersebut. Tanggal 28 Juli 2007, Liu Su-mei Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia serta Sri Sultan Hamengku Buwono X Gubernur DI Yogyakarta, menandatangani

prasasti peresmian sekolah yang merupakan gabungan dari SDN I Jetis, SDN I Jonggalan, SDN I Trimulyo, SMPN I Jetis, serta SMAN I Jetis tersebut.

“Saya terima kasih sekali sama Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah menyelesaikan kesanggupannya untuk membangun sekolah terpadu. Tidak hanya sekadar sekolahnya bagus dan fasilitas bagus, tapi juga ini sebagai percontohan dari pendidikan terpadu,” kata Sri Sultan HB X se usai peresmian. Kepindahan ke bangunan baru yang notabene lebih bersih dan teratur, meski baru sebentar ternyata telah menghasilkan pengaruh yang baik bagi para siswa. “Saya melihat perilaku anak itu memang berubah. Laporan dari guru juga menunjukkan ada perubahan perilaku yang positif. Perilaku anak tentu menyesuaikan dengan lingkungannya,” ujar Dhamiri, Kepala Sekolah SMPN I Jetis.

Awan harapan yang begitu tebal menggantung di atas sekolah yang terselesaikan dalam waktu kurang dari 1 tahun ini, sesuai dengan namanya Proyek Harapan Tzu Chi. Harapan akan perubahan membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding waktu pembangunan gedungnya sendiri. “Yang pertama-tama kita harus memberikan budaya, yaitu budaya kebersihan. Dan untuk itu harus kerja sama dengan guru-guru,” kata Frananto Hidayat, koordinator relawan Tzu Chi di DI Yogyakarta. ☉ Ivana



Anand Yahya

Pembangunan Pusat Rehabilitasi Fisik Tzu Chi di Zamboanga, Filipina

Mengembalikan Kedua Kaki yang Hilang



www.tzuchi.com

Zamboanga adalah sebuah kota di Semenanjung Zamboanga, Filipina Selatan. Sebagai wilayah yang masih berada di dalam Pulau Mindanao, Zamboanga juga ikut merasakan ganasnya konflik bersenjata akibat pertikaian politik yang sering meletus di pulau tersebut. Peledakan bom yang sering terjadi menimbulkan banyak korban jiwa dan orang cacat yang kehilangan kaki atau tangan.

Seperti telah dijanjikan pada pekan raya Tzu Chi dan bazar Natal tahun 2006 lalu, tanggal 9 Mei 2007 Tzu Chi Zamboanga dengan bangga mengumumkan bahwa berkat dukungan sekitar 900 relawan dan donatur, mereka telah menyelesaikan pembangunan Pusat Rehabilitasi Fisik Tzu Chi di dekat Pusat Kesehatan Zamboanga.

Dibuka untuk umum 3 tahun lalu, Pusat Rehabilitasi Fisik Tzu Chi ini telah mengalami peningkatan pasien dari tahun ke tahun. Tahun lalu jumlah pasien mendekati angka 20.000 orang. Sebagai pusat rehabilitasi termmodern di kota Mindanao, Pusat Rehabilitasi Fisik Tzu Chi memiliki ratusan pasien dari yang muda hingga tua. Dengan bantuan dari Mahaveer Foundation, sesama lembaga sosial kemasyarakatan dan pemerintah daerah

setempat, penerima bantuan bukan saja berasal dari Zamboanga, melainkan juga dari wilayah-wilayah sekelilingnya. Pusat Pembuatan Tungkai Kaki Palsu Jaipur telah memberikan bantuan sebanyak 300 pasang penyangga kaki palsu secara cuma-cuma.

Berlokasi di salah satu wilayah paling miskin di Filipina dan dekat wilayah konflik bersenjata, pusat rehabilitasi ini tidak hanya melayani penderita cacat karena amputasi korban konflik, namun juga korban kecelakaan dan juga penderita penyakit yang terpaksa diamputasi.

Di Zamboanga yang berpenduduk lebih dari 700 ribu jiwa, sensus menunjukkan

terdapat lebih dari 6.000 orang yang kakinya diamputasi.

Salah satu unit dalam Pusat Rehabilitasi Fisik Tzu Chi adalah Pusat Produksi Tungkai Kaki Palsu Mahaveer Jaipur. Pusat Produksi Tungkai Kaki Palsu ini merupakan yang kedua setelah Pusat Ortopedi Filipina, namun merupakan Pusat Produksi Tungkai Kaki Palsu paling modern di Filipina.

Kini bahkan mereka berencana akan mendirikan pusat rehabilitasi serupa di Cebu bekerja sama dengan Tzu Chi Cebu.

Setelah dapat memulihkan orang-orang cacat dengan tungkai kaki palsu, selanjutnya mereka diajarkan cara pembuatannya. Karenanya, di tempat pembuatan tungkai kaki palsu ini sebagian besar pekerjanya adalah orang cacat yang telah mempelajari cara membuat tungkai kaki palsu.

Sebelum memiliki kaki palsu, mereka lebih banyak berdiam di rumah karena minder. Akibat lebih jauh dari hal ini adalah menyebabkan perekonomian keluarga turun dan timbulnya masalah sosial lain. Dengan menjadikan mereka bisa berdiri kembali di atas kedua kaki mereka, mereka bisa membangun kembali kehidupan mereka. © tzuchi.com